

PESANTREN DAN RELASI GURU MURID DI
ACEH SINGKIL SUATU KAJIAN DENGAN
PENDEKATAN JARINGAN AKTOR



Dahri
NIM. 211003022

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk
Mendapatkan Gelar Magister dalam Program
Studi Pendidikan Agama Islam

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023/2024

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
PESANTREN DAN RELASI GURU MURID DI ACEH
SINGKIL SUATU KAJIAN DENGAN PENDEKATAN
JARINGAN AKTOR

DAHRI
NIM. 201003022

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN
Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
Dalam ujian Tesis

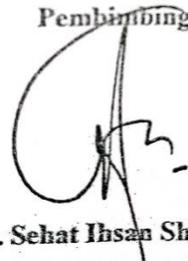
Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Sri Suyanta, M. Ag

Pembimbing II



Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag

LEMBAR PENGESAHAN

PESANTREN DAN RELASI GURU MURID DI ACEH SINGKIL SUATU KAJIAN DENGAN PENDEKATAN JARINGAN AKTOR

DAHRI

NIM: 211003022

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di depan tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 16 Agustus 2023 M
28 Muharram 1445 H

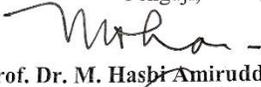
TIM PENGUJI

Ketua,



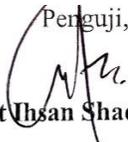
Dr. Azhar M. Nur, M. Pd

Penguji,



Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Penguji,



Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag

Sekretaris,



Abdul Manar, S.Ag., S.IP., M. Hum

Penguji,



Dr. Hayati, M. Ag

Penguji,



Dr. Sri Suyanta, M. Ag

Banda Aceh, 16 Agustus 2023

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



Prof. Eka Sri Mulyani, MA., Ph.D.

NIP. 19770219 199803 2001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dahri
Tempat/Tgl. Lahir : Selok Aceh / 01 Juli 1996
NIM : 211003022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 27 Juli 2023
Saya yang Menyatakan



Dahri

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti, di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan. Fonem konsonan bahasa Arab yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	Th	Te dan Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	DH	De dan Ha
ر	<i>Ra'</i>	R	Er

ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	SY	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	<i>Ta'</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	<i>Za'</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	<i>'Ain</i>	‘	Koma terbalik di atasnya
غ	<i>Ghain</i>	GH	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه/هـ	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

<i>Waq'</i>	وضع
<i>'Iwad</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>ḥiyal</i>	حيل
<i>ṭahî</i>	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

<i>Ūlā</i>	أولى
<i>Ṣūrah</i>	صورة
<i>Dhū</i>	ذو
<i>Îmān</i>	إيمان
<i>Fî</i>	في
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Siḥāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

<i>Awj</i>	اوج
<i>Nawn</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر
<i>Syaykh</i>	شيخ
<i>'Aynay</i>	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>Fa'alū</i>	فعلوا
<i>Ulā'ika</i>	ألئك
<i>Ūqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fathā () ditulis dengan lambang â. Contoh:

<i>Hattā</i>	حتى
<i>Maḍā</i>	مضى
<i>Kubrā</i>	كبرى
<i>Muṣṭafā</i>	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

<i>Raḍī al-Dīn</i>	رضي الدين
<i>al-Miṣrî</i>	المصري

8. Penulisan ʾ (*tā' marbūṭah*)

Bentuk penulisan ʾ (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ʾ (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ʾ (*hā'*). Contoh:

<i>Ṣalāh</i>	صلاة
--------------	------

- b. Apabila ʾ (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ʾ (*hā'*). Contoh:

<i>al-Risālah al-Bahīyah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	----------------

- c. Apabila ʾ (*tā' marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

<i>Wizārat al-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
----------------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

<i>Mas’alah</i>	مسألة
-----------------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Riḥlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-Istidrāk</i>	الإستدراك
<i>Kutub Iqtanat’hā</i>	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yā’* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قوة
<i>’Aduww</i>	عدو
<i>Syawwal</i>	شؤال
<i>Jaww</i>	جو
<i>al-Miṣriyyah</i>	المصرية
<i>Ayyām</i>	أيام
<i>Quṣayy</i>	قصي
<i>al-Kasysyāf</i>	الكشاف

12. Penulisan alif lâm (ل)

Penulisan ل dilambangkan dengan “al-” baik pada ل *shamsiyyah* maupun ل *qamariyyah*. Contoh:

<i>Al-kitāb al-thānī</i>	الكتاب الثاني
<i>Al-ittihād</i>	الإتحاد
<i>Al-aṣl</i>	الأصل
<i>Al-āthār</i>	الأثار
<i>Abū al-Wafā’</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>Bi al-tamām Wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abū al-Layth al-Samarqandī</i>	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

<i>Lil-Syarbaynī</i>	للشربيني
----------------------	----------

13. Penggunaan “'” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan dengan huruf ه (*hā*) dengan huruf ذ (*dh*) dan ث (*th*).

Contoh:

<i>Ad'ham</i>	أدهم
<i>Akramat'hā</i>	أكرمتهَا

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

<i>Allāh</i>	الله
<i>Billāh</i>	بِالله
<i>Lillāh</i>	لله
<i>Bismillāh</i>	بِسْمِ الله

KATA PENGANTAR

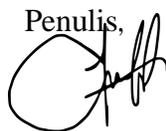
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat merampungkan Tesis ini walaupun begitu jauh dari kata sempurna. *Shalawat* dan salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Kata penghormatan kepada ayahanda tercinta Tamrin dan Ibunda tersayang Binah, keduanya telah memberikan dukungan semangat, doa dan jerih payah yang luar biasa kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini, semoga karya sederhana ini bisa membanggakan keduanya. Begitupula kepada orang-orang hebat yang berada di belakang penulis yang membantu secara tidak langsung dan menderuskan doanya tanpa henti. Rasa hormat dan ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Bapak Dr. Sri Suyanta, M. Ag selaku pembimbing pertama dan Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag selaku pembimbing kedua yang telah membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu serta mengoreksi Tesis ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Ibu Dr. Zulfatmi, M. A, kepada Ibu Salma Hayati selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam dan kepada Ibu Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry yaitu Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D. Akhir kata, penulis dedikasikan karya tulis ini atas dasar karunia hidup dengan harapan Allah dapat memberikan keberkahan atas apa yang telah penulis sampaikan di dalamnya. Semoga tesis ini dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu dan kemanusiaan. Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan hidayah-Mu kepada kami dalam setiap langkah kehidupan. Amin. Kritikan dan saran yang bersifat membangun begitu penulis harapkan untuk kesempurnaan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 27 Juli 2023

Penulis,



Dahri

ABSTRAK

Judul : Pesantren dan Relasi Guru Murid di Aceh Singkil Suatu Kajian dengan Pendekatan Jaringan Aktor

Nama Mahasiswa : Dahri

NIM : 211003022

Pembimbing : 1. Dr. Sri Suyanta, M. Ag
2. Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag

Kata Kunci : Pesantren, relasi guru murid, jaringan aktor

Jejaring keilmuan Darussalam Labuhan Haji, telah melahirkan beberapa pesantren yang memberi pengaruh signifikan bagi masyarakat khususnya di Aceh Singkil. Hubungan keilmuan yang intens melahirkan tradisi transmisi keilmuan yang tidak terputus. Orientasi keislaman ulama Aceh Singkil pesantren Darussalam Labuhan Haji, Aceh Selatan. Syekh Abuya Muda Waly Al-Khalidi telah berkontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan Aceh Singkil. Tiga ulama Aceh Singkil yang dikenal luas membawa pendidikan agama Islam yang membawa pengaruh besar terhadap masyarakat Aceh Singkil. *Pertama*, Abuya Bahauddin Tawar, Abuya Zamzami Syam dan Abuya Baihaqi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana proses terbentuknya relasi jaringan guru murid pesantren di Aceh Singkil, (2) Bagaimana ragam perkembangan pendidikan pesantren yang dikembangkan jejaring guru dan murid tersebut (3) Bagaimana dampak sosial keagamaan yang terbentuk dari jejaring guru murid dalam dunia pesantren di Aceh Singkil. Untuk menguraikan permasalahan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian di temukan bahwa, terbentuknya relasi jaringan guru murid dibentuk melalui jejaring keilmuan dan sanad tarekat, memiliki struktur kurikulum yang sama, yaitu menekankan pada pemahaman fiqh, tauhid dan tasawuf. memiliki kesamaan dalam merespon tuntutan zaman, yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan formal setara MTs dan MA, kemudian munculnya pesantren dan balai pengajian alumni yang jumlahnya mencapai ratusan dalam wilayah Kabupaten Aceh Singkil.

Kata kunci: Pesantren, relasi guru murid, jaringan aktor

ABSTRACT

Title : Islamic Boarding School and Aceh Singkil's Teacher-Student Relation: A Study with an Actor Network Approach
Name : Dahri
Student's ID : 211003022
Supervisor : 1. Dr. Sri Suyanta, M. Ag
2. Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag
Key words : *Islamic boarding schools, teacher-student relations, actor network*

The scientific network of Darussalam Labuhan Haji has given birth to several Islamic boarding schools which have had a significant impact on society, especially in Aceh Singkil. Intense scientific relations gave birth to an uninterrupted tradition of scientific transmission. Islamic orientation of Islamic boarding school scholars in Aceh Singkil Darussalam Labuhan Haji, South Aceh. Sheikh Abuya Muda Waly Al-Khalidi has contributed greatly to the development of Aceh Singkil education. Three Aceh Singkil scholars who are widely known for bringing Islamic religious education which had a major influence on the people of Aceh Singkil. First, Abuya Bahauddin Tawar, Abuya Zamzami Syam and Abuya Baihaqi. This study aims to find out (1) What is the process of forming the relationship between the pesantren teacher-student network in Aceh Singkil, (2) How the various developments of the pesantren that develop the teacher and student network (3) What are the social and religious impacts formed from the student-teacher network in the pesantren world in Aceh Singkil. To describe these problems in depth and thoroughly, researchers used a qualitative descriptive method, using interview and observation techniques. From the results of the research it was found that, the formation of teacher network relationships that were formed by students through scientific networks and sanad tarekat, had the same curriculum structure, namely the emphasis on understanding fiqh, monotheism and tasawuf. have similarities in responding to the demands of the times, namely by organizing formal education equivalent to MTs and MA, then the emergence of alumni of pesantren and study centers which number in the hundreds in the Aceh Singkil Rege

Keywords: **Islamic boarding school, teacher-student relations, actor network**

مستخلص البحث

عنوان البحث : المدرسة الداخلية الإسلامية وعلاقة المعلم – الطالب
أتشيه سينجكيل: دراسة من خلال نهج شبكة

الممثلين

الاسم / رقم : دهري / 211003022

القيد

المشرف الأول : الدكتور سري سويتنا، الماجستير

المشرفة الثاني : الدكتور صيحة إحسان صدقين، الماجستير

الكلمات : المدرسة الداخلية الإسلامية، علاقة المعلم –

الأساسية الطالب، نهج شبكة الممثلين

أدت الشبكة العلمية لدار السلام لابوهان حاجي إلى ظهور العديد من المدارس الداخلية الإسلامية التي كان لها تأثير كبير على المجتمع، وخاصة في أتشيه سينجكيل. أدت العلاقات العلمية المكثفة إلى ولادة تقليد متواصل من النقل العلمي. التوجه الإسلامي لمدارس أتشيه سينجكيل الإسلامية الداخلية، دار السلام لابوهان حاجي، أتشيه جنوبية. ساهم الشيخ أبويا مودا والي الخالدي بشكل كبير في تطوير التعليم في أتشيه سينجكيل. كانت ثلاثة من علماء أتشيه سينجكيل المعروفين على نطاق واسع بجلبهم التعليم الديني الإسلامي الذي كان له تأثير كبير على سكان أتشيه سينجكيل. أولاً: الشيخ بهاء الدين طوار والشيخ زمزمي شام والشيخ بيهقي. تهدف هذه الدراسة لمعرفة على: (1) كيفية الأشكال المختلفة لعلاقات شبكة المعلم

والطالب في أتشيه سينجكيل، (2) كيفية تطورت التطورات المختلفة في تعليم المعهد من قبل شبكة المعلم والطالب، (3) ما هي الاجتماعية والدينية تشكلت التأثيرات من شبكات الطلاب والمعلمين في عالم المعهد في المعهد بأتشيه سينجكيل. إن منهج يستخدمه الباحث لوصف هذه المشكلات هو الوصفية النوعية، وتقنيات المقابلة والملاحظة. من نتائج البحث وجد أن هناك دافع من الجهات الفاعلة الرئيسية لأسلمة أتشيه سينجكيل، وكان المؤشر أن الشيخ مودا والي تحدث مرة واحدة بروح الشيخ حمزة فنصوري السنجكيلي وذكر أيضًا أن الشيخ مودا والي دحرجت الحجر من Singkil، وبصرف النظر عن تلك العلاقات الشبكية بين المعلمين والطلاب تم تشكيلها أيضًا من خلال الشبكات العلمية و Tarekat Sanad. لها نفس هيكل المناهج، أي التأكيد على فهم الفقه والتوحيد والتصوف. لديهم أوجه تشابه في الاستجابة لمتطلبات العصر، أي من خلال تنظيم التعليم الرسمي المكافئ للماجستير، ثم ظهور مراكز دراسة المعهد والخريجين التي يبلغ عددها المئات في منطقة

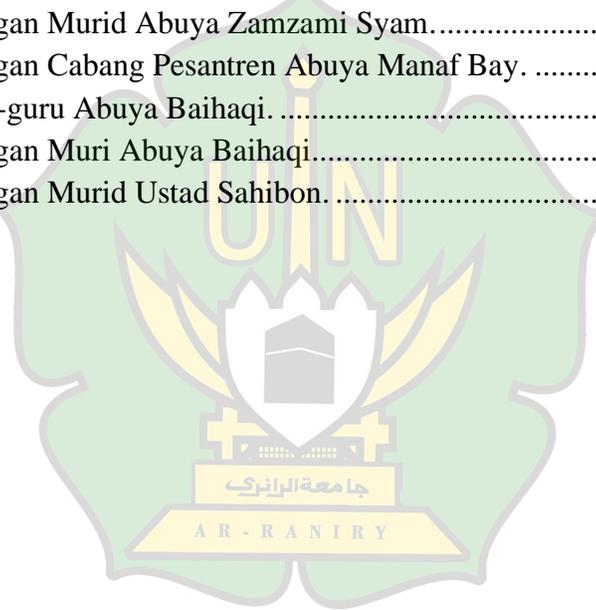
DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Manfaat Teoretis	8
1.5.2 Manfaat Praktis	8
1.5. Kajian Terdahulu	9
1.6. Sistematika Pembahasan	11
BAB II: KERANGKA TEORETIS	13
2.1. Teori ANT (Actor Network Theory)	13
2.2. Jaringan Guru-Murid di Nusantara	18
2.2.1 Jejaring Ulama Nusantara belajar ke Arab kemudian pulang serta jaringan guru muridnya	17
2.2.2 Tarekat Naqsyabandiyah	26
2.2.3 Jaringan ulama Aceh dan Nusantara	29
BAB III: METODE PENELITIAN	36
1.1. Metode Penelitian	36
3.1.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
3.1.2 Sifat Penelitian	37
1.2. Sumber Data	37

1.3. Lokasi Penelitian.....	38
1.4. Instrument Penelitian	39
1.5. Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.5.1 Observasi.....	39
3.5.2 <i>Interview</i> (Wawancara).....	40
1.6. Teknik Analisi Data.....	40
3.6.1 Reduksi Data	40
3.6.2 Penyajian data (<i>display data</i>).....	41
BAB IV: HASIL PENELITIAN	42
1.1. Jaringan Guru Murid di Aceh.....	42
4.1.1 Aceh dan Timur Tengah.....	42
4.1.2 Syekh Muda Waly dan Jejaring Ulama Aceh Kontemporer.....	42
4.2. Aceh Singkil dan Peta Sejarah Pesantren.....	52
4.2.1 Pesantren Darul Muta'allimin.....	53
4.2.2 Pesantren Darul Hasanah Syekh Abdurrauf.....	55
4.2.3 Pesantren Babussalam Batu Korong.....	56
4.2.4 Proses Terbentuknya Relasi Jaringan Guru – Murid di Aceh Singkil.....	57
4.2.5 Ragam Perkembangan Pendidikan Jejaringn Guru-Murid Pesantren Aceh Singkil.....	86
4.2.6 Dampak sosial keagamaan yang terbentuk dari jejaring guru murid dalam dunia pesantren di Aceh Singkil.....	90
4.3 Hasil Analisis.....	97
BAB V: PENUTUP.....	100
5.1 Kesimpulan.....	100
5.2 Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

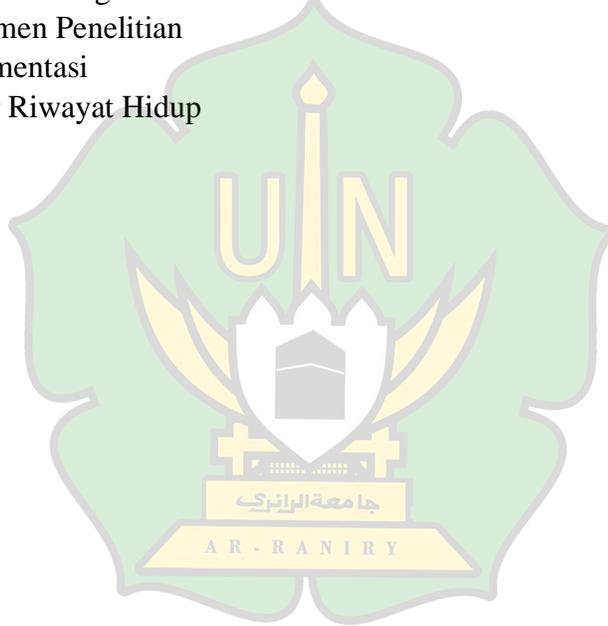
DAFTAR TABEL

4.1 Guru-guru Abuya Bahauddin Tawar	67
4.2 Jaringan Murid Abuya Bahauddin Tawar.....	68
4.3 Jaringan Muird Ustad Qaharuddin Kombih	69
4.4 Guru-guru Abuya Zamzami Syam.....	73
4.5 Jaringan Murid Abuya Zamzami Syam.....	74
4.6 Jaringan Cabang Pesantren Abuya Manaf Bay.	76
4.7 Guru-guru Abuya Baihaqi.	81
4.8 Jaringan Muri Abuya Baihaqi.....	82
4.9 Jaringan Murid Ustad Sahibon.	83



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing Tesis
2. Surat Pengantar Penelitian
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
4. Instrumen Penelitian
5. Dokumentasi
6. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dayah memiliki sejarah yang panjang di Aceh sebagai lembaga pendidikan Islam. lembaga Pendidikan Dayah ini telah banyak melahirkan para ulama dan cendekiawan Islam terkemuka di Bumi Serambi Mekkah ini. Sejak berdirinya dayah di Aceh sudah banyak ulama dan cendekiawan Islam yang lahir. Banyak dari ulama dan cendekiawan tersebut yang terkenal tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga di tingkat Internasional. Dayah juga merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh. Eksistensinya telah membawa kontribusi yang sangat positif terhadap pencerdasan masyarakat Aceh.¹

Aceh adalah salah satu wilayah di ujung Indonesia yang terkenal dengan keislaman yang kuat dan berakar dari masa kesultanan hingga saat ini. Kejayaan Islam daerah ini didukung dengan adanya pendidikan Islam lewat lembaga pendidikan Islam yang disebut dayah. Lembaga ini mempunyai latar belakang yang sangat mengkultur dalam kehidupan masyarakat Aceh.²

Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh. Eksistensinya telah membawa kontribusi yang sangat positif terhadap pencerdasan masyarakat Aceh, terutama dalam konteks internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dan juga telah memainkan peran sebagai fungsi kontrol sosial masyarakat Aceh. Pada awalnya lembaga pendidikan dayah, masih mengacu pada sistem pendidikan tradisional, namun seiring dengan perkembangan zaman yang begitu massif, dan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologinya telah membuat lembaga dayah berupaya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada dengan tidak meninggalkan sistem yang lama yang masih baik. Perubahan-perubahan yang terjadi adalah mencakup

¹ Mashuri, "Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIII, No. 2, (2013), hlm 259.

² Idrus, Budi Agustono, Nuhung, "Modernisasi Dayah Darul Huda Kota Langsa, 1962-2005," *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 4, No. 2, (2020), hlm. 108.

hampir seluruh sistem pendidikan yang ada di dayah baik perubahan yang terjadi pada fisik maupun dalam bentuk non fisiknya.³

Istilah dayah berasal dari bahasa Arab zawiyah yang berarti sudut atau pojok. Sebagai institusi pendidikan, dayah berasal dari pengajian-pengajian yang diadakan di sudut-sudut masjid. Jika melihat sejarah terdahulu hal inilah yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw dalam menyebarkan agama Islam. Dalam bahasa Aceh zawiyah akhirnya berubah menjadi deyah atau dayah karena pengaruh bahasa Aceh yang sebenarnya tidak memiliki bunyi “z” dan cenderung memendekkan.⁴

Dayah juga disebut sebuah lembaga yang dikenal dalam bentuk pendidikan dan pelatihan, sehingga dayah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi pilihan vaforit dalam masyarakat Aceh. Sejak Islam masuk ke Aceh, pendidikan dayah merupakan pendidikan formal, dengan menggunakan bahasa pengantarnya adalah bahasa Aceh dan tulisannya memiliki tulisan Arab Jawi. Dayah juga sebagai wadah pelatihan mental, fisik dan juga menjadi wadah lahirnya pemimpin masyarakat yang ideal, baik di perkotaan maupun di pelosok perkampungan. Fungsi dayah di tengah masyarakat. Dayah memiliki dua fungsi dalam masyarakat, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan, dan sebagai pembinaan sosial kemasyarakatan. Dua fungsi ini, akan membentuk manusia yang dapat mengembangkan ideologi duniawi dan ukhrawi.⁵

Dayah merupakan salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat.⁶ Dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan di Aceh. Dayah sudah dikenal sejak masa kusultanan Aceh

³ Mashuri, “Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah...”, hlm. 259.

⁴ Fahmi Karimuddin, “Pemikiran Prof. H. Hasbi Amiruddin, Ma Tentang Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam Masyarakat Aceh,” *Jurnal At-Tarbiyyah*, Vol. 3, (2017), hlm 9.

⁵ Mursyidin Ar-Rahmany, “Ulama dan Dayah dalam Nomenklatur Masyarakat Aceh,” *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 2, No.12, (2022), hlm 4103-4104.

⁶ Ramdani Ramdani, Ajat Rukajat, Yayat Herdiana, “Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Journal Kinerja*, Vol. 18, No. 3, (2021), hlm. 484.

hingga terus berkembang sampai dengan masa sekarang ini, Dayah dalam sejarah telah melahirkan ulama-ulama hebat bahkan terkenal hingga ke luar wilayah Aceh dan bahkan luar negeri. Eksistensi dayah sebagaimana yang diperkirakan oleh James T. Siegal sebagaimana yang dikutip oleh M Arif Idris telah dikenal semenjak kesultanan dan turut mewarnai kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan memainkan fungsi sosial, khususnya dalam ilmu agama.

Dalam hal ini, dayah di Aceh telah memperlihatkan perannya dalam menyukseskan program-program pembangunan, terutama dalam bidang keagamaan. Lembaga ini dijadikan sebagai sekolah agama dan sebagai pondok spritual. Adapun permulaan kegiatan belajar terfokus pada pelajaran agama dan mengajarkan kitab-kitab Arab tertentu yang telah ditetapkan oleh pimpinan.

Kehadiran Dayah tidak terlepas dari pengajaran dan dakwah Islam. Kegiatan ini terus berlangsung sampai sekarang, jumlah Dayah terus bertambah seiring bertambahnya penduduk. Bertambahnya jumlah Dayah disebabkan karena rasa kertarikan untuk mempelajari agama lebih baik, dimana Dayah merupakan tempat para penerus Islam dibekali dengan ilmu pengetahuan Agama dan pengetahuan lainnya.

Namun, perkembangan Dayah di Aceh bukan berarti berjalan dengan mulus, dengan bahasa lain arus moderinitas dan arus globalisasi ini turut juga menjadi tantangan terbesar dimana banyak kalangan pemuda Aceh mulai terpengaruh dengan arus-arus tersebut, sehingga Dayah sebagai suatu lembaga pendidikan yang penting dalam pembentukan karakter mau tidak mau harus tetap menunjukkan eksistensinya agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Hal ini, harus menjadi perhatian serius ditambah lagi dengan berdirinya sekolah-sekolah umum yang menawarkan sistem pendidikan terbaru yang mana sistem pendidikan tersebut belum tentu lebih baik dari pada Dayah yang telah ratusan tahun menjadi ujung tombak pendidikan di Aceh.⁷

⁷ M. Arif Idris, "Peran Pendidikan Dayah Dalam Pembentukan Karakter Pemuda Aceh Studi Kasus di Aceh Tenggara," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 01, Juni (2020), hlm 62-63.

Hal ini tidak terlepas dari peran dayah membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama. Jaringan (*network*) dayah kepada masyarakat lebih dititik beratkan kepada ikatan orang tua, santri dengan dayah, atau jaringan tarekat yang ada pada dayah tertentu. Jaringan tarekat ini biasanya memiliki hubungan lebih kuat dengan dayah ketimbang hanya hubungan orang tua santri pada umumnya.⁸

Guru merupakan unsur paling pokok dari sebuah dayah. juga berperan penting dalam mengajarkan ilmu agama Islam. Maka dari itu kemampuan pribadi guru dalam mengelola pertumbuhan, perkembangan dan keberlangsungan hidup suatu dayah sangat tergantung kepada statment-statment yang disampaikan oleh guru tersebut.

Demikian juga murid, memiliki status yang sangat urgen dalam pengembangan dayah, karena besar dan kecil satu dayah sangat tergantung kepada sejauh mana kualitas murid yang dihasilkan dari proses kehidupan selama belajar di dayah. Relasi antara guru murid akan berjalan secara ideal jika keduanya memiliki karakteristik yang juga ideal. Sehingga relasi yang dibangun tidak hanya sekedar dalam proses belajar mengajar, namun juga hendaknya relasi itu tetap berlanjut ketika santri sudah mengabdikan kepada masyarakat. murid yang dianggap sukses ketika berdampak positif terhadap perkembangan dayahnya, baik berupa kuantitas materi maupun kuantitas dari murid yang berminat masuk ke dayah tersebut.

Pola relasi guru-murid sangat menentukan ketika seorang murid telah menyelesaikan studinya di sebuah dayah, karena hubungan ini akan tetap berlanjut sehingga setiap persoalan yang dihadapi oleh seorang murid akan selalu didialogkan dengan seorang guru, artinya relasi guru dan murid tetap berlanjut meskipun yang murid sudah berada jauh dari pusat transmisi keilmuan guru. Sifat dan karakter guru

⁸ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1 (2017), hlm. 71.

akan terus dikenang dan akan menjadi panutan dalam setiap kehidupannya.⁹

Relasi ini adalah hubungan timbal balik di mana murid menganggap gurunya sebagai bapaknya sendiri, sementara itu guru menganggap muridnya sebagai titipan Tuhan yang harus dilindungi, sebagaimana orang tua terhadap anaknya. Fungsi guru sebagai orang tua merupakan tempat murid untuk mengadu tentang persoalan-persoalan yang tidak bisa dipecahkannya. Pada posisi ini seorang guru akan bertindak sebagai seorang ayah yang mengayomi muridnya dan selalu akan menasehati akan murid tidak terjebak kedalam hal-hal yang akan bertentangan dengan norma-norma agama. Pola relasi ini akan tetap terjalin meskipun murid sudah kembali ke kampung halamannya. Dengan pola relasi semacam ini, maka kedua belah pihak akan merasa saling tergantung dalam bentuk keinginan menjalin komunikasi sebagaimana seorang ayah merindukan akan perkembangan anak-anaknya. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-qur'an : (Q.S. Al-Hujurat ayat 1-5)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ
 كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ
 أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى ۚ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾
 إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا
 حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

“(1) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (2) Wahai orang-orang yang beriman, janganlah meninggikan suaramu melebihi suara Nabi

⁹ Sudarman, Ahmad Taufik Hidayat, “Relasi Guru-Murid di Surau Minangkabau Pertengahan Abad 20,” *Jurnal Sains Insani*, Vol. 03, No 03, (2018), hlm. 4.

dan janganlah berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain. Hal itu dikhawatirkan akan membuat (pahala) segala amalmu terhapus, sedangkan kamu tidak menyadarinya. (3) Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. (4) Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Nabi Muhammad) dari luar kamarmu, kebanyakan mereka tidak mengerti. (5) Seandainya mereka bersabar sampe engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Allah Maha Pengampun laagi Maha Penyayang.

Ayat ini menjelaskan bahwa hubungan relasi guru dan murid, yaitu seorang murid harus hormat dan patuh kepada perintah guru selama perintah tersebut baik dan benar. Kepatuhan dan rasa hormat peserta didik dapat diaplikasikan bukan hanya dalam proses belajar mengajar tetapi, dapat juga pada saat di luar pembelajaran. Karena dari pendidikan peserta didik tersebut mendapatkan ilmu pengetahuan, maka sudah sepatutnya seorang peserta didik menghormati, menghargai dan patuh kepada pendidiknya.

Begitu juga dengan relasi guru murid yang terbentuk oleh jejaring pesantren yang ada di Aceh Singkil, juga terjalin sangat kuat antara guru dan murid. Secara letak geografis, Kabupaten Aceh Singkil merupakan kabupaten terjauh dari pusat pemerintahan Provinsi Aceh. Letak wilayah kabupaten ini berada di dekat garis perbatasan Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara. Tepatnya wilayah bagian selatan kabupaten Aceh Singkil berbatasan dengan kabupaten Pakpak Barat, Tapanuli Tengah, dan Dairi. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Aceh Singkil lebih banyak berhubungan dengan masyarakat di Sumatra Utara dari pada masyarakat Aceh.¹⁰

¹⁰ Haidlor Ali Ahmad, "Resolusi Konflik Keagamaan di Aceh Singkil Dalam Perspektif Budaya Dominan," *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 15, No. 3, (2016), hlm. 48.

Aceh Singkil sebagai wilayah perbatasan yang menghubungkan Aceh dengan Sumatera Utara, memiliki problem umat Islam tersendiri. Selain memiliki berbagai ragam suku, bahasa, bangsa, adat istiadat dan agama, sehingga kabupaten Aceh Singkil merupakan daerah yang mejemuk.¹¹ Sebagai daerah perbatasan yang memiliki jumlah pemeluk agama Kristen terbesar nomor dua di Aceh.¹² Aceh Singkil memiliki masalah tersendiri.

Walaupun Aceh Singkil sebuah wilayah yang langsung berbatasan dengan Sumatra, tetapi lembaga pendidikan bukan menjadi sebuah problem, bahkan sekolah bisa menjadi sebuah terjalinya toleransi dari berbagai ragam suku, Bahasa, bangsa adat istiadat dan agama. Karena bertemunya antara muslim dan non muslim, tapi bagaimana dengan dayah, juga bukan sebuah problem, karena perbatasan hanya sebagai teritorial saja. Lembaga pesantren berjalan sendiri tanpa ada menimbulkan konflik, bahkan pesantren telah membawa perubahan masyarakat Aceh Singkil yang dulunya jauh dari pendidikan agama Islam, sehingga dengan hadirnya pesantren ini, Aceh Singkil telah melahirkan tiga ulama yang terkenal di Aceh Singkil yaitu: (1) Abuya Bahauddin Tawar (2) Abuya Zamzami Syam (3) Abuya Baihaqi.

Seperti yang diketahui, bahwa dayah sudah masyhur maju terutama dalam pendidikan agama Islam, sehingga banyak penuntut-penuntut Aceh pergi merantau mencari ilmu ke daerah lain. Berdasarkan warisan peninggalan dulu, kini juga pendidikan di Aceh berkembang pesat, baik sistem tradisional maupun pendidikan modern. Ada tiga bentuk lembaga pendidikan yang berkembang di Aceh yaitu: lembaga pendidikan tradisional, pesantren/dayah, lembaga pendidikan madrasah, dan lembaga pendidikan umum.

Dayah Darussalam Labuhan Haji merupakan salah satu dayah tertua di Aceh. Dayah yang didirikan oleh Abuya Muda Waly Al-Khalidy tahun 1942 itu sudah mencetak ribuan ulama besar Tidak

¹¹ Winda Ika Pratiwi, "Dialog Antar Agama-Konflik: Jalan Damai Konflik Islam-Kristen di Aceh Singkil Tahun 2015," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 4, No. 1, (2021), hlm. 29.

¹² <https://dialeksis.com/data/ini-sebaran-pemeluk-agama-non-islam-terbanyak-di-aceh/> diakses pada 09 Oktober 2022.

sedikit pula alumni yang menjadi ulama dan mendirikan pesantren di daerah lain. Salah satu alumni dari pesantren Darussalam yang menjadi ulama adalah Abuya Bahauddin Tawar, Abuya Zamzami Syam dan Abuya Baihaqi

Pendidikan Islam di Singkil berkembang tidak terlepas dari adanya ketiga ulama alumni dari Darussalam, asuhan dari Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidi dan Syekh Zakaria Labai Sati dan Daud Siregar, ketiga ulama ini berkontribusi besar terhadap berkembangnya pendidikan Islam di Aceh Singkil. Selain Syekh Muda Waly Al-Khalidi dan Syekh Zakaria Labai Sati satu di antaranya Abuya Baihaqi juga berguru kepada Syekh Daud Siregar di Nabundong. Walaupun berebeda guru, tetapi ilmu yang didapatkan tetap sama, kecuali Abuaya Zamzami Syam, yang tidak memiliki ilmu pengobatan tradisional, dan di antara keduanya mereka miliki seperti Abuya Bahauddin Tawar dan Abuya Baihaqi.

Oleh karena itu, peneliti ingin menyelesaikan masalah tentang “Pesantren dan relasi guru murid di Aceh Singkil suatu kajian dengan pendekatan jaringan aktor”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana proses terbentuknya relasi jaringan guru dan murid pesantren di Aceh Singkil?
- 1.2.2 Bagaimana ragam perkembangan pendidikan pesantren yang dikembangkan jejaring guru dan murid tersebut?
- 1.2.3 Bagaimana dampak sosial keagamaan yang terbentuk dari jejaring guru murid dalam dunia pesantren di Aceh Singkil?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditetapkan maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui proses terbentuknya relasi guru dan murid di Aceh Singkil.
- 1.3.2 Untuk mengetahui corak perkembangan pendidikan pesantren di Aceh Singkil, kaitannya dengan relasi guru dan murid.
- 1.3.3 Mengetahui dampak sosial keagamaan dari terbentuknya relasi guru dan murid di Aceh Singkil

1.4 Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua sisi yaitu, manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoretis

- 1.4.1.1 Untuk memperkaya pengkajian yang berkaitan tentang relasi guru dan murid.
- 1.4.1.2 Menjadi pengkajian awal bagi peminat dan pemerhati kajian pendekatan jaringan aktor untuk selanjutnya dapat dilakukan pengkajian yang lebih komprehensif.
- 1.4.1.3 Menjadi bahan referensi untuk kajian pendidikan pesantren dan relasi guru murid suatu kajian dengan pendekatan jaringan aktor yang selama ini masih minim diteliti.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Diharapkan mampu mendeskripsikan tentang pesantren dan relasi guru murid suatu kajian dengan pendekatan jaringan aktor merupakan sebuah fenomena yang belum banyak dikaji para pengkaji pendidikan dalam relasi guru dan murid dengan jaringan aktor.
- 1.4.2.2 Membantu memahami corak perkembangan pesantren di Aceh Singkil.

1.5 Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terkait variabel relasi guru murid dan jaringan aktor, di bawah ini akan diuraikan beberapa penelitian

tersebut untuk dapat meneguhkan perbedaan titik penelitian tesis ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Terkait relasi guru dan murid, dalam penelitiannya Hasbi Siddik, St. Umrah menghubungkan pembahasan tersebut dengan konsep etika Hasbi Siddik, St. Umrah menegaskan bahwa dalam pendidikan, relasi murid dengan guru memiliki urgensi yang sangat vital. Hal ini terutama terkait dengan perolehan ilmu yang bermanfaat pada si murid Hasbi Siddik, St. Umrah menganalisis relasi guru murid ini melalui teori Syekh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Dia menyebutkan bahwa seorang pelajar tidak dapat meraih ilmunya kecuali dengan menghormati gurunya. Bentuk daripada relasi guru murid tersebut terlihat pada ketundukan atau ketaatan murid kepada gurunya.¹³ Hubungan kiai-santri menempatkan kiai pada posisi yang tinggi, berpengaruh, dan berkuasa di depan santri. Sedangkan santri harus mentaati kiai.¹⁴ Dalam penelitiannya, Sudarman, Ahmad Taufik Hidayat juga menjelaskan bahwa ada tiga pola relasi yang bisa terjalin hubungan antara guru dan murid yaitu: pola relasi syekh dan santri, seorang guru menjadi figur sentral yang memiliki nilai spiritualitas yang tinggi; pola relasi orang tua dan anak, di mana guru merupakan figur sentral yang mengayomi anak-anaknya; serta pola relasi patron-client, di mana guru merupakan sumber kekuasaan.¹⁵ Hubungan dan pengaruh keterlibatan antar aktor yang satu dengan aktor yang lainnya akan ditinjau berdasarkan perspektif Actor Network Theory (ANT), umumnya ANT mengembangkan konsep mengenai jaringan ada tiga yaitu: aktor, translasi, dan intermediary.¹⁶

¹³ Hasbi Siddik, St. Umrah, "Implementasi Konsep Etika: Relasi Guru dan Siswa Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim di Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz," *Alfikir: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, (2017).

¹⁴ Eko Setiawan, "Pola Relasi Patron Klien di Pesantren Darul Fikri Malang," *Jurnal Universum*: Vol. 10, No. 1, (2016).

¹⁵ Sudarman, Ahmad Taufik Hidayat, "Relasi Guru-Murid di Surau Minangkabau Pertengahan Abad 20," *Jurnal Sains Insani*, Vol. 03, No. 03, (2018).

¹⁶ Asta Juliarmann Hatta, Agus S. Ekomadyo, "Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Soppeng Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (Mappatettong Bola)," *Arcade: Jurnal Arsitektur*: Vol. 4, No. 3, (2020).

Jaringan hubungan antar aktor berdasarkan kekuatan/power maupun interest/kepentingan menunjukkan hubungan yang bersifat positif. Aktor tersebut dikategorikan dalam aktor individu, aktor organisasi dan aktor individu dan organisasi.¹⁷ Seorang aktor utama bersama koalisinya menyusun bingkai lebih solid dan formal dengan mengajak tokoh elit politik untuk memberikan dampak lebih luas serta efektif menjangkau berbagai kelompok masyarakat. Pemeliharaan gerakan bersama merupakan persoalan yang tidak mudah untuk dilakukan.¹⁸ dalam kajian Pepen Irpan Fauzan dan Ahmad Khoiril Fata menjelaskan bahwa terbentuknya jaringan itu ada lima proses, *Pertama* keilmuan. *Kedua* perkawinan. *Ketiga* genealogis. *Keempat*, kesamaan pandangan keagamaan tarekat. *Kelima*, serta kesamaan visi penentangan terhadap penjajah.¹⁹ Penelitian Siti Umayrah juga menegaskan bahwa, untuk membentuk sebuah jaringan guru murid itu, seorang aktor harus di tuntut untuk tanggung bertanggung jawab, karena untuk membuat sebuah jaringan itu butuh proses yang panjang, bukan sekali jadi.²⁰ Apabila jaringan itu sudah dibentuk maka akan memberikan kontribusi yang sangat besar sekali.²¹ Sebuah jaringan akan mudah terbentuk apabila terdapat

¹⁷ Yunindyawati1 Tri Agus Susanto, Eva Lidya, Lili Erlina, Maulana, “Pemetaan Aktor dan Jaringan Hubungan Antar Aktor dalam Pembangunan Pedesaan,” *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 18. No. 02, (2022).

¹⁸ Rachmad Utomo, Kuwat Slamet, Sulfan, Mohammed Lintang Theodikta, dan Angga Sukma Dhaniswara, “Analisis Jaringan Aktor: Upaya Pemerintah Mendorong Masyarakat Belanja Produk UMKM Lokal (Studi pada Kantor Pelayanan Pajak Cirebon Satu),” *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, Vol. 9, No. 1, (2023).

¹⁹ Pepen Irpan Fauzandan Ahmad Khoiril Fata, “Jaringan Pesantren di Jawa Barat Tahun 1800-1945: Critical Review atas Disertasi “Jaringan Pesantren di Priangan 1800-1945” Karya Ading Kusdiana,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 17, No. 1, (2019).

²⁰ Siti Umayrah, “Biografi, Jaringan Keguruan dan Peran Sosial Keagamaan Abu Lueng Angen di Aceh Utara,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (Jsai)*, Vol. 3, No. 1, (2022).

²¹ Rita Diana, “Jaringan Pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar dan Perkembangan di Wilayah Kesukuan Singkil,” *Skrripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Studi Sosiologi Agama: UIN Ar-Raniry* (2018).

kesepakatan, kesamaan visi dan misi, serta komitmen bersama dalam suatu forum atau organisasi yang berbasis jaringan.²²

Dari penelitian yang dipaparkan di atas terlihat bahwa fokus masalah, fokus dan situasi yang diangkat dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya.

1.6 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami isi pada tata urutan tesis ini, maka peneliti sajikan dengan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan yang menguraikan tentang konteks penelitian antara lain: latar belakang sebagai argumentasi penulis untuk menunjukkan urgensi dari penelitian. Kemudian permasalahan yang ingin diselesaikan dalam penelitian ini di sajikan dalam rumusan masalah. Selanjutnya tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini berisi uraian teori yang berkaitan jaringan ulama nusantara sampai ke Aceh, jaringan guru-murid di Aceh sampai ke Aceh Singkil, teori ANT (Actor Network Theory) dan relasi guru murid di Aceh Singkil suatu kajian dengan pendekatan jaringan Aktor. Teori tersebut diuraikan dan dielaborasi secara mendalam sehingga dapat menghasilkan rumusan teori yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Bab III, membahas tentang penekatan dan jenis penelitian, sifat penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, pada bab ini berisi pemaparan data beserta analisis kritis tentang pesantren dan relasi guru murid di Aceh Singkil suatu kajian dengan pendekatan jaringan Aktor.

²² Taufik, "Studi Jaringan Aktor dalam Perumusan Kebijakan Publik," *Al-Ijtima' I: International Journal of Government and Social Science*, Vol. 2, No. 2, (2017).

Bab V, penutup berisi tentang kesimpulan dan saran saran. Dalam bab ini akan di jelaskan kesimpulan dari bab bab sebelumnya, kemudian menjadi sebuah hasil atau analisa dari permasalahan yang diteliti. Kemudian saran saran, untuk pihak yang membutuhkan.



BAB II

KERANGKA TEORETIS

2.1 Teori ANT (Actor Network Theory)

Teori jaringan aktor atau Actor-Network Theory yang lebih dikenal dengan ANT merupakan analisis dari serangkaian “susunan” yang menggambarkan bagaimana kemajuan sebuah jaringan -- di mana antara manusia dan non-manusia -- diidentifikasi (diakui) sebagai aktor (pelaku) sesuai dengan strategi yang berlaku pada sebuah interaksi (dalam jaringan). Identitas dan kualitas aktor/pelaku ditetapkan selama negosiasi di antara wakil manusia dan non-manusia/non-human. Dalam perspektif ini, representasi (gambaran) aktor dipahami dalam dimensi politik (kekuasaan) sebagai proses pendelegasian.

Dalam istilah ANT, jaringan adalah kumpulan materi yang disatukan dan dihubungkan melalui proses penerjemahan, yang bersama-sama menjalankan fungsi tertentu. Sebuah buku teks atau artikel pendidikan, misalnya, masing-masing menyatukan, membingkai, memilih dan membekukan dalam satu bentuk rangkaian pertemuan, suara, eksplorasi, konflik, kemungkinan yang dieksplorasi dan dibuang. Namun prasasti ini tampak mulus dan diberikan, menyembunyikan banyak negosiasi jaringan yang menghasilkannya.¹ Teori ANT diciptakan oleh Bruno Latour Bruno Latour, lahir 22 Juni 1947, adalah seorang ilmuwan sosiologi dan antropologi Perancis, teorinya ini berpengaruh besar ke bidang Studi Sains, Teknologi, Politik, Budaya dan Pendidikan.

Teori ini telah muncul sejak 1980-an yang awalnya digagas dan dikembangkan oleh Bruno Latour dan teman-temannya. Mereka berpendapat bahwa masyarakat itu bukan hanya sekedar berisi unsur-unsur individu manusia serta norma yang mengatur kehidupan mereka, tetapi lebih dari itu dia bergerak dalam sebuah “jaringan”.

¹ Tara Fenwick and Richard Edwards, “Introduction: Reclaiming and Renewing Actor Network Theory for Educational Research,” *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 43, No. 1, (2011), hlm. 6.

Teori Jaringan-Aktor atau Actor-Network-Theory atau sering disingkat ANT berpendapat bahwa sebuah penemuan ilmiah tidak berasal dari satu orang tertutup tapi berasal dari jaringan subjek hidup (manusia) dan objek mati (non-manusia). Teori ANT sendiri terdiri dari jaringan, aktor, translasi dan intermediari.²

Umumnya ANT mengembangkan konsep mengenai jaringan, aktor, translasi, dan intermediary

Teori aktor-jaringan (Actor-Network Theory/ANT) adalah pendekatan interdisipliner pada studi ilmu-ilmu sosial, Sains, Teknologi, Politik, Budaya dan Pendidikan.

Teori ini mengembangkan konsep mengenai jaringan, aktor, translasi, dan intermediari, jaringan guru murid pada aktor, translasi, dan intermediari mengacu pada hubungan guru dan murid yang melibatkan aktor, translasi, dan intermediari.

2.1.1 Aktor

Aktor dalam konteks pendidikan aktor dapat merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki peran penting dalam membentuk hubungan antara guru dan murid, seperti kepala sekolah atau orang tua murid.

2.1.2 Translasi merupakan konsep yang memberikan ruang dalam analisis kehadiran jaringan-aktor. Dalam konteks pendidikan, translasi dapat merujuk pada proses transformasi ide atau konsep menjadi praktik pendidikan yang dapat diimplementasikan dari aktor utama.

2.1.3 Intermediary

Intermediary merupakan sebuah layer, perantara, seorang perunding yang bertindak sebagai penghubung antara pihak aktor atau sekumpulan aktor, seseorang yang, atau hal yang akan menengahi; antar inter-agent, atau perantara. Dalam konteks pendidikan, intermediari dapat merujuk pada berbagai faktor yang mempengaruhi proses pendidikan, alumni memberikan kontribusi dalam

² <https://visualheritageblog.blogspot.com/2013/02/bruno-latour-dan-ant-actor-network.html>. diakses pada 04 April 2023.

meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki setelah menyelesaikan pendidikan.

Dalam konteks ini, jaringan guru murid pada aktor, translasi, dan intermediari dapat diartikan sebagai sistem hubungan yang kompleks dan saling terkait antara guru dan murid dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.



Teori Jaringan Aktor dalam Jaringan Guru dan Murid di Aceh Singkil

Teori Jaringan Aktor (Actor-Network Theory) yang digagas oleh Bruno Latour adalah pendekatan interdisipliner dan digunakan di berbagai bidang seperti teknologi, seni hingga sosial. Dengan memahami teori ANT, kita dapat mengetahui mengapa satu jenis seni berkembang di masyarakat tapi jenis yang lain mati. Pada kasus sosial keagamaan (pesantren dan tarekat), mengapa yang berkembang di Aceh Singkil adalah jaringan pesantren dan tarekat dari Abuya Muda Waly (Darussalam) bukan yang lain. Padahal, pengaruh yang masuk di Aceh Singkil ada banyak, misalnya jaringan Pesantren Thawalib Padang Panjang dan Jaringan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Tapanuli Selatan.

Selain itu, dengan jaringan ini kita menjadi tahu bahwa pesantren dan tarekat menjadi media pendukung bagi tumbuh kembang jaringan Darussalam di Aceh Singkil. Bahwa tanpa media pesantren dan tarekat serta historiografi keulamaan Singkil tempo dulu, sulit bagi jaringan Darussalam untuk masuk dan berkembang disana.

Menurut Teori ANT, corak sosial keagamaan dipengaruhi juga oleh pasar dan jaringan pasar. Selain itu, suatu corak dapat berkembang atau tidak karena dia tidak berada di pasar. Jawaban dari persoalan ini adalah bahwa jaringan Darussalam secara aktif berhasil menciptakan pasar (3 pesantren besar) melalui kaderisasi ulama dan pembinaan. Ketika masyarakat yang baru lepas dari kukungan kolonialisme dan kehidupan klenik membutuhkan pembaharuan keagamaan, Darussalam hadir membentuk jaringan pesantren dan tarekat sekaligus. Pesantren bertujuan untuk membentuk praktik keagamaan secara benar dan tarekat masuk melalui kosmologi klenik dan mistik; mengenai kesadaran supranatural dan spiritual masyarakat tempatan. Dua media yang saling mendukung ini tidak dimiliki oleh jaringan lain yang pernah muncul di Aceh Singkil sehingga mereka tenggelam dengan pengikut yang sedikit.

Umumnya ANT mengembangkan konsep jaringan, aktor, translasi dan intermediari. Penjelasannya adalah sebagai berikut. Pertama, konsep jaringan tidak hanya berfokus pada relasi sosial aktor manusia, tetapi juga melibatkan aktor non manusia sehingga membentuk jaringan yang heterogen (beragam). Dengan demikian, aktor adalah sesuatu yang bereaksi dalam jaringan (manusia atau non manusia).

Adapun translasi berarti penjajakan dan penyesuaian aksi-aksi yang berlangsung antara aktor-aktor sampai tercapai suatu relasi yang stabil sehingga objek teknis dapat terus berfungsi. Dalam hal ini, keberadaan tiga ulama di Aceh Singkil menterjemahkan relasinya dengan aktan dengan lingkungan sosial di mana ia berada secara berbeda. Tujuannya supaya objek teknis (pengaruh pesantren dan tarekat dalam wacana keagamaan) tetap berfungsi.

Adapun intermediary adalah aktor yang bersirkulasi di antara aktor-aktor guna memelihara relasi ini. Abuya Muda Waly sebagai aktor utama juga berfungsi sebagai intermediary yang secara intens melakukan kunjungan ke Aceh Singkil untuk memastikan jaringan Darussalam bekerja optimal. Perhatiannya yang lebih kepada Aceh Singkil menjadi intermediari bagi perkembangan jaringan Darussalam (pesantren dan tarekat di Aceh Singkil)

Dalam hal ini Aktor utama adalah Abuya Muda Waly yang juga membutuhkan aktor-aktor lain seperti Abuya Zamzami Syam, Abu Baihaqi dan Abu Bahauddin Tawar untuk membentuk jaringan pesantren dan tarekat di Aceh Singkil. Adapun jaringan adalah relasi yang dibentuk secara konstan oleh aktor lapangan (tiga ulama tersebut) dan Abuya Muda Waly dengan saling mengunjungi di antara mereka. Tiga aktor lapangan juga mengirim murid-murid yang telah menyelesaikan pendidikan di daerah masing-masing untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di Darussalam dan menjadikan relasi terpelihara dengan semakin kuat dan berkembang.

Adapun Aktan sebagai aktor pengendali adalah Abuya Muda Waly sendiri. Nasbaro Counto menuliskan, “Aktor adalah semua elemen yang terhubung dalam sistem yang nantinya akan membentuk jaringan secara alamiah. Aktor yang mampu mengontrol aktor lain disebut sebagai aktan. Aktan memiliki kemampuan untuk bergerak masuk dan keluar suatu jaringan berdasarkan kemauan dan kepentingannya. Saat aktan memasuki suatu jaringan, maka jaringan tersebut akan memberi nama atau julukan, aktivitas, perhatian, serta peranan dalam jaringan tersebut. Dengan kata lain, aktan inilah elemen utama dan menjadi penggerak dalam jaringan.”

Dalam jaringan tersebut Aktor non manusia adalah media pesantren dan tarekat serta situasi sosiologis Aceh Singkil pasca kolonial dan kehidupan mistik-klenik. Aktor manusia adalah Abuya Mudawaly dan tiga murid-muridnya. Sedangkan aktan hanyalah Abuya Muda waly sendiri sebagai aktor yang mampu mengendalikan aktor yang lain. Ia membentuk jaringan, dapat keluar masuk dari dan

dalam jaringan dan memberi nama bagi jaringan tersebut. Kita patut berhipotesis bahwa pemberian nama pesantren-pesantren tadi juga merupakan rekomendasi dari Abuya Mudawaly atau penggantinya di Darussalam.

Translasi adalah proses terjemahan. Ada dua model terjemahan yaitu *direct translation* (terjemahan langsung) dan *oblique translation* (terjemahan tidak langsung). Dalam kasus ini, translasi dilakukan oleh ketiga ulama tersebut bersifat langsung dan tidak langsung. Terjemahan langsung (*direct translation*) dilaksanakan pada pembelajaran seperti fikih, akidah, tasawuf, model pembelajaran, mazhab dan tarekat. Sedangkan model *oblique translation* (terjemahan tidak langsung) biasanya berkenaan dengan dakwah kepada masyarakat. Dua dari tiga aktor misalnya mengembangkan seni lokal (dampeng dan dendang) dan melaksanakan pengobatan tradisional (bisa, tawar dan mantra) yang tidak diajarkan oleh aktan (Abuya Mudawaly). Sedangkan Abu Zamzami dalam proses *oblique translation* (terjemahan tidak langsung) mengembangkan seni berbicara retorik (filsafat, mantiq, dialektika dan silogisme) karena berhadapan dengan kelompok modernis (pembaharu dan jaringan muhammadiyah) yang cenderung rasionalis.

Intermediari selain bekerja sebagai translator, ketiga ulama tersebut juga bertindak sebagai intermediari, penghubung aktif antara Abuya Mudawaly dan jaringan Darussalam dengan sosial keagamaan Aceh Singkil.

2.2 Jaringan Guru-Murid di Nusantara

Sejarah pertumbuhan jaringan antara para penuntut ilmu dari Nusantara dengan banyak ulama Timur Tengah, khususnya Haramayn, melibatkan proses-proses historis yang amat kompleks. Jaringan murid-guru yang tercipta di antara kaum Muslim—baik dari kalangan penuntut ilmu dan ulama maupun Muslim awam umumnya di antara kedua kawasan dunia Muslim ini—merupakan buah dari interaksi

yang panjang di antara wilayah Muslim di Nusantara dan Timur Tengah.³

Proses-proses dan alur historis yang terjadi dalam perjalanan Islam di Nusantara dalam hubungannya dengan perkembangan Islam di Timur Tengah, bisa di lacak sejak masa-masa awal dan penyebaran Islam di Nusantara sampai kurun waktu yang demikian panjang. Yaitu sejak terjadinya interaksi kaum Muslim Timur Tengah dengan Nusantara sampai kurun waktu yakni akhir abad 18. Di mana banyak kontinuitas dalam hubungan antara kaum Muslim di kedua wilayah ini. Meski demikian, perlu dicatat terdapat pula perubahan-perubahan penting dalam bentuk-bentuk interaksi yang terjadi: pada awalnya hubungan itu lebih berbentuk hubungan ekonomi dan dagang,⁴ kemudian disusul hubungan politik keagamaan, dan untuk selanjutnya diikuti hubungan intelektual keagamaan.

Sejauh menyangkut kedatangan Islam Nusantara, terdapat diskusi dan perdebatan Panjang di antara para ahli mengenai tiga masalah pokok: tempat asal datang Islam, para pembawanya dan waktu kedatangannya. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok ini jelas belum tuntas. Sejumlah sarjana, kebanyakan asal Belanda memegang teori bahwa asal muasal Islam di Nusantara adalah anak Benua India, bukannya Persia atau Arabia. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel, dia mengaitkan asal muasal Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Menurut dia, adalah orang-orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang kemudian membawa Islam ke Nusantara.

Teori ini kemudian dikembangkan Snouck Hurgronje yang berhujah, begitu Islam berpijak kokoh di beberapa kota pelabuhan Anak Benua India, Muslim Deccan—banyak di antara mereka tinggal di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara—datang ke dunia Melayu-Indonesai sebagai para

³ Nasuha, "Model Penelitian Sejarah Islam Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Azyumardi Azra," *Jurnal Sainifik Islamica*, Vol. 1, No. 2, (2014), hlm. 141.

penyebar Islam pertama. Baru kemudian mereka disusul orang-orang Arab—kebanyakan keturunan Nabi Muhammad Saw. Karena menggunakan gelar *Sayyid* atau *Syarif*—yang menyelesaikan penyebaran Islam di Nusantara. Orang-orang Arab muncul di Nusantara baik sebagai “pendeta” (*priests*) maupun sebagai “pendeta penguasa” (*priest-princes*) atau *sulthan* Snouck Hurgronje tidak menyebut secara eksplisit dari wilayah mana di India Selatan yang ia pandang sebagai asal Islam di Nusantara. Tetapi ia menyebut abad ke-12 sebagai periode paling mungkin dari permulaan penyebaran Islam di Nusantara.⁵

2.1.1 Jejaring Ulama Nusantara belajar ke Arab kemudian pulang: serta jaringan guru muridnya

Ulama-ulama Nusantara yang datang dan menuntut ilmu ke Mekkah kemudian mendirikan lembaga pendidikan agama di daerahnya. Murid-murid ini datang dari berbagai wilayah di seluruh Nusantara. Sekembalinya mereka dari menuntut ilmu, mereka mengembangkan ilmu tersebut di daerahnya. Melalui proses ini maka Islam semakin berkembang di Nusantara. Di antara mereka ialah:

a. Nuruddin Ar-Raniry (w. 1068/1658)

Ar-Raniry nama lengkapnya adalah Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji bin Muhammad Hamid Ar-Raniry Al-Quraisy Asy-Syafi'i. Beliau dinamakan Ar-Raniry karena lahir di daerah Ranir dekat Gujarat India. Beliau lahir menjelang abad ke-16 M. Dalam pendidikannya Ar-Raniry menghabiskan waktunya di Timur Tengah tepatnya di Haramayn.

Dua dari tiga mata rantai utama dari jaringan ulama di wilayah Melayu-Indonesia, yaitu yang berasal dari Al-Raniri dan Al-Sinkili, berkembang di Kesultanan Aceh, sementara perintis lain, Al-Maqassari, dilahirkan di Sulawesi dan memulai kariernya di Banten, Jawa Barat (kini, Banten menjadi provinsi sendiri, terpisah dari Provinsi Jawa Barat).

⁵Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2007), Cet ketiga, hlm. 1-3.

Ar-Raniry mengikuti jejak langkah pamannya dan banyak ulama Hadhrami lainnya. Dia mendapatkan pendidikan awal di Ranir. Menurut informasi mengenai rentang waktu yang dia habiskan di sana, ataupun guru-guru yang mengajarnya. Juga, tidak jelas benar, apakah dia kembali ke tanah kelahirannya atau tidak ketika dia meninggalkan Hadhramawt. Tetapi kemungkinan besar, dia pergi langsung ke Haramayn, sebab menurut Al-Hasani, dia berada di Makkah dan Madinah pada 1030/1620 atau 1031/1621, ketika dia menjalankan ibadah haji. Dan sangat mungkin, dia juga menjalin hubungan dengan murid-murid dan jamaah haji Jawi di sana sebelum kembali ke Gujarat.

Guru Ar-Raniry yang paling terkenal dari India adalah Abu Hafis ‘Umar b ‘Abd Allah Ba Syayban Al-Tarimi Al-Hadhrami (w. 1066/1656), yang juga dikenal di wilayah Gujarat sebagai Sayyid ‘Umar Al-Aydrus. Tidak ada informasi mengenai tahun kelahirannya maupun rentang masa hidupnya, tetapi jelas dia dilahirkan di wilayah Gujarat. Ba Syayban, seperti Al-Raniry, berasal dari keluarga Hadhrami, lebih tepatnya dari Aydarusiyah di Tarim, salah satu pusat pengetahuan Islam di Arabia Selatan. Menurut Al-Raniri, Ba Syayban itulah yang menginisiasinya ke dalam tarekat Rifa’iyah sebuah tarekat Arab.⁶ Tetapi Rifa’iyah bukanlah satu-satunya tarekat yang dikaitkan dengan Al-Raniri. Dia juga mempunyai silsilah inisiasi dari tarekat Aydarusiyah dan tarekat Qadiriyyah.

Signifikansi pengungkapan riwayat beberapa ulama terkemuka dari keluarga Aydarusiyah ini adalah untuk menempatkan Ar-Râniry dan pembaruannya dalam konteks yang tepat; sebab, tidak diragukan lagi, para ulama Aydarus memainkan peranan penting dalam menyalurkan gagasan-gagasan keagamaan dari Timur Tengah ke India dan lebih jauh lagi ke wilayah Melayu-Indonesia. Al-Muhibbi, misalnya, mendaftarkan tidak kurang dari 30 ulama terkemuka dari keluarga Aydarus, yang berpusat di Tarim. Banyak di antara mereka India dan ke Nusantara sepanjang abad ke-10-11/16-17. Ba Syayban

⁶ Fatnun Fajriyah. <https://pesantren.id/biografi-syekh-nuruddin-ar-raniri-12175/> diakses pada 27 Juli 2023.

merupakan salah satu mata rantai penting yang menghubungkan berbagai tradisi pengetahuan Islam. Melalui murid-murid utamanya, seperti Ar-Raniry dan Al-Maqassari, dia menyebarkan gagasan-gagasan keagamaan dari Tarim dan Haramayn ke India dan wilayah Melayu-Indonesia. Ba Syayban tinggal terutama di Bijapur, salah satu pusat pengetahuan Islam dan tasawuf terkemuka di India. Di sana, dia menikmati perlindungan dari Sultan 'Adil Syah (berkuasa 1037-68/1626-56) dari Kesultanan Bahmani. Belakangan, dia pindah ke Burhanpuri-di sini dia menghasilkan beberapa buku, tetapi dia meninggal dunia di Bilgram.

Setelah mempelajari ilmu-ilmu Islam dan ditunjuk sebagai khalifah Tarekat Aydarusiyah serta Rifa'iyah, tibalah waktunya bagi Ar-Raniry memulai kariernya. Beberapa karyanya menunjukkan bahwa dia sangat mengenal dunia Melayu, bahkan sebelum kedatangannya ke kepulauan Nusantara. Tampaknya dia mendapatkan informasi mengenainya dari ibunya yang diduga berasal dari Melayu, dan dari keterlibatannya dengan komunitas Jawi di Makkah. Tetapi jelas pula, pamannya, Muhammad Jilani, yang sering mengadakan perjalanan pulang-balik ke Aceh, juga memberinya informasi mengenai tradisi budaya dan keagamaan Melayu. Ar-Raniry jelas merupakan perintis paling menonjol dari keluarga ulama Aydarusiyah di kepulauan Melayu-Indonesia. Bahwa 'Abd Al-Rahmân b. Mushthafâ Al-Aydarus (w.1194/1780 di Mesir), seorang guru Murtadha Al-Zabidi, juga mengadakan perjalanan ke wilayah Melayu-Indonesia. Tetapi, tidak seperti Al-Raniri, yang meninggalkan pengaruh penting di kepulauan ini, Mushthafa Al-Aydarus jelas hanya melewatinya dalam perjalanannya ke banyak bagian Dunia Islam. Namun, bukan tidak mungkin bahwa dia menjalin hubungan dan mengembangkan jaringan ulama dengan Husayn b. 'Abu Bakr Al-Aydarus (w. 1213/ 1798 di Batavia, kini Jakarta), ulama dan sufi terkemuka lainnya dari keluarga Aydarus di kepulauan Melayu-Indonesia.

Tidak ada informasi kapan Ar-Raniry mengadakan perjalanan untuk pertama kalinya ke Aceh dan menetap, di wilayah Melayu.⁷ Tetapi ada kemungkinan, selama masa antara selesainya dia menjalankan ibadah haji pada 1029/1621 dan 1047/1637, dia tinggal selama beberapa waktu di kepulauan Nusantara, barangkali di Aceh atau Pahang di Jazirah Melayu atau di kedua-duanya. Jaringan guru muridnya belum mendapatkan informasi yang jelas, tetapi agaknya murid yang paling menonjol di Nusantara adalah Al-Maqassari, meski terdapat bukti ini, masih ada masalah-masalah yang menyangkut waktu dan tempat mereka bertemu.

Riwayat ini menjelaskan bagaimana seorang guru Hadhrami dari Gujarat memainkan peranan penting dalam perkembangan Islam di Aceh. Peristiwa-peristiwa yang di hadapinya menunjukkan kontak dan hubungan yang erat di kalangan ulama dan komunitas Muslim di berbagai bagian dunia Islam. Sebagaimana di riwayatkan Al-Raniri, minat kaum Muslim Aceh Terhadap mistikisme terbangkitkan karena adanya jalan buntu dalam diskusi masyarakat dan perdebatan antara dua orang ulama, yang datang dari Makkah ke Aceh pada 947/1540, mengenai masalah-masalah mistiko-filosofis terutama menyangkut konsep “pola dasar permanen” (*al-a 'yan al-tsabitah*).⁸

b. Abd Al-Rauf Al-Singkili (1024-1105/1615-1693)

Syekh Abdurauf belajar ke Arab pada 1052/1642. Menuliskan daftar 19 orang guru yang dari mereka dia mempelajari berbagai cabang disiplin Islam dan 27 ulama lainnya yang dengan mereka dia mempunyai kontak dan hubungan pribadi. Al-Singkili belajar di sejumlah tempat, yang tersebar sepanjang rute haji, dari Dhuha (Doha) di wilayah Teluk Persia, Yaman Jeddah, dan akhirnya Makkah dan Madinah. Jadi dia, memulai studinya di Dhuha, Qatar—di sini dia belajar dengan ‘Abd Al-Qadir Al-Mawrir, tetapi tampaknya dia tinggal disana hanya sebentar.

⁷ Abdul Majid, “Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniry,” *Jurnal Substantia*, Vol. 17, No. 2, (2015), hlm. 180.

⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*..., hlm, 197-211.

Setelah meninggalkan Dhuha, Al-Singkil melanjutkan pelajarannya di Yaman, terutama di Bayt Al-Faqih (b. Ujay) dan Zabid, meskipun dia mempunyai beberapa guru di Mawza', Mukha Al-Lumayah, Hudaydah, dan Taizz. Bayt Al-Faqih dan Zabid merupakan pusat pengetahuan Islma yang paling penting.

Jaringan guru-guru Al-Singkili jelas menjadi lebih kompleks ketika dia melanjutkan pelajarannya di Zabid. Di antara guru-gurunya adalah 'Abd Al-Rahim b. Al-Shiddiq Al-Khash. Aminb Al-Shiddiq Al-Mizjaji, yang juga menjadi guru Muhammad Al-Qusyasyi dan Abd Allah b. Al-Singkili tidak tidak memberitahukan kapan dia meninggalkan Yaman. Dengan mengikuti rute haji, kita kini menemukannya di Jeddah—dia belajar dengan muftinya, 'Abd Al-Qadir Al-Barkhali. Kemudian melanjutkan perjalanan ke Makkah. Di sini dia belajar kepada Badr Al-Din Al-Lahuri dan 'Abd Allah Al-Lahuri. Guru Al-Singkili terpenting di Makkah adalah 'Ali b. 'Abd Al-Qadir Al-Thabari. Al-Singkili barang kali di perkenalkan kepada 'Ali Al-Thabari oleh salah seorang gurunya di Zabid, 'Ali b. Muhammad Al-Dayba', muhaddis yang mempunyai hubungan dekat dengan keluarga Thabari dan para ulama Haramayn terkemuka lainnya.

Tahap terakhir dari perjalanan panjang Al-Singkili dalam menuntut ilmu adalah di Madinah. Di kota Nabi inilah dia merasa puas dan menyelesaikan pelajarannya. Di Madinah dengan Ahmad Qusyasyi sampai ia meninggal dunia pada 1071/1660, dan khalifahnya, 'Ibrahim Al-Kurani. Dengan Al-Qasyasyi, Al-Singkili mempelajari apa yang dinamakannya *'ilm al-bathin* (ilmu-ilmu "dalam"), yaitu tasawuf dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait. Hubungan Al-Singkili dengan Al-Qusyasyi jelas sangat baik. Syekh Abdurrauf belajar di Makkah kepada ulama India, Ahmad Qashashi dan muridnya, Ibrahim Kurani, setelah Syekh Abdurrauf pulang ke Aceh, ia masih menjalin hubungan dengan gurunya, khususnya Ibrahim Kurani. Salah satu bentuk korespondensi paling terkenal adalah permintaan pandangan Syekh Abdurrauf kepada al-Kurani dalam merespon fenomena wujudiyah di Aceh. Kemudian peran yang dimainkan oleh Abdurra'uf as-Singkili. Ia merupakan guru bagi perkembangan tarekat Syattariyah di berbagai daerah di Nusantara. Peran Abdurra'uf setidaknya menjadi gambaran

bagaimana para sufi melakukan Islamisasi dan menjadi agen pengembangan Islam di seluruh daerah Nusantara. Mereka menjadi mursyid tarekat yang kemudian mengembangkan ajaran agama dengan pendekatan budaya lokal. Dengan demikian agama yang dibawa tidak terasa sebagai sebuah ajaran baru bagi masyarakat.⁹

c. Muhammad Yusuf Al-Maqassari (1037-1111/1627-99)

Al-Maqassari meninggalkan Makassar menuju Arabia pada Rajab 1054/September 1644. Dari pantai Gujaratlah Al-Maqassari melanjutkan perjalanannya menuju Timur Tengah. Dengan tujuan ke Yaman, di sini, dia belajar terutama di Zabid, dengan Muhammad b. ‘Abd Al-Baqi Al-Naqsyabandi, Sayyid ‘Ali Al-Zabidi, dan Muhammad b. Al-Wajih Al-Sa’di Al-Yamani. Tarekat Naqsyabandiya yang di ambil Al-Maqassari kepada ‘Abd Al-Baqi.

Al-Maqassari tidak memberi tahu tentang tahun persinggahannya di Yaman, tetapi barang kali dibutuhkan waktu beberapa tahun sebelum dia melanjutkan perjalanannya ke pusat jaringan ulama di Haramayn. Masa studinya di Makkah dan Madinah bersamaan dengan masa studi Al-Singkili. Karena itu, kuat alasan untuk menyatakan bahwa Al-Maqassari belajar kepada ulama yang juga menjadi guru-guru Al-Singkili. Yang paling penting di antara guru-guru di Haramayn adalah nama-nama yang telah dikenalkan dalam jaringan itu, seperti Ahmad Qusyasyi, ‘Ibrahim Al-Kurani dan Hasan Al-‘Ajami.

Transmisi keilmuan Islam di Nusantara terjadi dalam dua jalan, yakni kedatangan ulama-ulama Hijaz ke Nusantara dan ulama Nusantara perantau yang kembali ke daerahnya. Pada jalur pertama terjadi pada awal-awal kedatangan Islam, di mana ulama Hijaz yang kebanyakannya adalah pedagang datang ke Nusantara untuk menyebarkan Islam.¹⁰ Sementara pada jalur kedua, terjadi ketika eksistensi Islam sudah sangat kuat kemudian banyak ulama lokal yang datang memperdalam ilmu agama ke Jazirah Arab, lalu kembali untuk

⁹ Sehat Ihsan Sadiqin, *Masuk dan Perkembangan Awal Islam di Aceh* (Yogyakarta: CV Diandra Primamitra Media, 2008), Cet 1, hlm. 42.

¹⁰ Smagalas progresif. <https://sma13smg.sch.id/materi/sarana-dan-saluran-penyebaran-islam-islamisasi-di-indonesia/> diakses pada 27 Juli 2023.

mengembangkan Islam di daerah asalnya. Kedua relasi ini telah membentuk jaringan guru murid dalam pengembangan Islam di Nusantara. Azyumardi Azra mencatat relasi yang terbangun sepanjang abad 17 dan 18 tentang relasi ini, dan menekankan bahwa infiltrasi keilmuan tidak dapat dipisahkan dari relasi dan jejaring keilmuan Timur Tengah dan Nusantara.

Dalam konteks Indonesia, relasi guru murid juga terjadi antara daerah yang perkembangan Islamnya lebih dulu ke daerah yang perkembangan Islamnya belakangan. Aceh yang menempati posisi penting dalam pengembangan Islam Aceh menjadi daerah dengan guru-agama yang berperan penting dalam jejaring keilmuan ini.

2.1.2 Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah sudah ada di Indonesia sejak dua abad sebelum Belanda mengenalnya untuk pertama kali-kendatipun bentuk tarekat itu mungkin berbeda. Ulama dan sufi Indonesia yang pertama sekali menyebut tarekat ini dalam tulisan-tulisannya adalah Syaikh Yusuf Makassar (1626-1699) yang masyhur itu. Yusuf berasal dari Kerajaan Islam Gowa, sebuah kerajaan kecil di Sulawesi Selatan, dan ia memang ada pertalian darah dengan keluarga raja. Tahun 1644, dalam usianya yang masih sangat muda, ia berangkat ke arah barat dengan niat menimba ilmu dan menunaikan ibadah haji. Di Aceh, negeri yang pada masa itu merupakan pusat pendidikan Islam yang utama di Nusantara, ia berbaiat masuk sebuah tarekat, yaitu tarekat Qadiriyyah. Setibanya di Yaman, ia mempelajari tarekat Naqsyabandiyah lewat seorang syaikh Arab terkenal, Muhammad 'Abd Al-Baqi. Belakangan, di Madinah; ia berguru pula kepada tokoh Naqsyabandi terkenal lainnya, Ibrahim Al-Kurani, tetapi ia menyebut gurunya ini hanya sebagai seorang syaikh tarekat Syattariyyah. Yusuf belajar kepada berbagai guru lain di Makkah dan Madinah, dan mengadakan perjalanan hingga Damaskus. Di sini ia berbaiat masuk tarekat Khalwatiyyah. Seluruhnya, ia telah menghabiskan usia selama

seperempat abad di Negeri Arab, dan menurut pengakuannya, ia telah mempelajari berbagai macam tarekat yang lain.¹¹

Pada abad ke dua puluh Tarekat Naqsyabandiyah memiliki pengikut yang masih sedikit khususnya di Aceh, bahkan tarekat ini tidak di anggap dimasa itu. Sering berjalannya waktu tarekat ini berkembang yang di bawa oleh Abuya Muda Waly, ulama yang berpengaruh di seluruh Aceh, pengaruhnya paling besar terutama ada di Aceh Barat dan Selatan. Hal ini terutama sekali berkat kegiatan seorang syaikh dan politisi yang kharismatik, Muda Wali, ia adalah orang pertama kali yang memperkenalkan Tarekat Naqsyabandiyah di Aceh. Masyarakat Aceh lebih mengenal tarekat ini dengan sebutan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah karena dinisbatkan kepada nama belakang Muda Waly.

Muda Waly berasal dari pesisir Barat Aceh, yang sebagian penduduknya telah mengalami proses pembaharuan mengidentifikasi dirinya sebagai orang Aceh tetapi belum diterima sebagai orang Aceh sejati tapi lebih dianggap sebagai tamu atau pendatang dan sebagai keturunan Minangkabau oleh tetangga mereka di Utara. Namun, mereka pun dibedakan dari perantau Minang yang belum berapa lama tinggal di sana. Dia belajar di Minangkabau kepada gurunya Jamil Jaho pendiri PERTI dan menikahi putri gurunya Rabi'ah dan belajar pula di kampar kepada syaikh Abdul Ghani dari Batu Basurat. Beliau mengajarkan tata laksana Tarekat Naqsyabandiyah serta mengangkat Muda Waly sebagai khalifah utama.

Setelah Muda Waly sudah merasa cukup matang belajar di Padang ia kembali ke kampung halaman Aceh tepatnya di Aceh Selatan pada awal 1940. Kemudian ia mendirikan sebuah dayah yang bernama Darusalam di Labuhan Haji. Setelah Indonesia merdeka ia menjadi penggerak PERTI di Aceh,¹² terutama berkat upaya istrinya

¹¹ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, II (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 34.

¹² Pajri, Amirullah, Hasbi Ali, "Motivasi Santri Melanjutkan Pendidikan Ke Pesantren Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan,"

Rabi'ah seorang perempuan yang sangat cerdas dan terbuka serta mempunyai naruli politik yang tajam bersama-sama dengan sekutunya Nyak Diwan Tgk. Usman Paoh, Cut Zakaria, Tgk. Bahrunsyah, ia melakukan kampanye politik dan agama secara intensif di sepanjang pesisir Aceh dan belakangan di Aceh Besar. Salah satu tujuan utamanya adalah menangkap pengaruh Muhammadiyah yang sudah tumbuh.

Dalam perjuangan ini, Muda Wali telah mendapatkan semua pertolongan dari semua muslihat yang tercantum dalam kitab Kiai. Perkawinan-perkawinannya semuanya betul-betul strategis. Istri keduanya ialah keponakan dari sahabatnya, Usman Paoh yang ketiga adalah Rabi'ah. Salah satu kecamatan di Aceh Selatan di mana Muhammadiyah sangat kuat adalah Manggeng. Di sini tinggal Nur Hayt, ulama besar Muhammadiyah di Aceh. Maka, Muda Wali mengawinkan istri keempat di sini, demi memperoleh pijakan. Strategi itu berjalan lancar dan ia ingin mengulanginya di Tenong, kubu pertahanan Muhammadiyah yang lain. Supaya tetap sah, ia harus menceraikan seorang istrinya yang terdahulu, maka ia meninggalkan Rabi'ah sebagai gantinya ia mengambil seorang gadis dari Tenong.

Upaya Muda Waly menyebarluaskan Tarekat Naqsyabandiyah berjalan seiring dengan aktivitas politiknya. Ia mengangkat beberapa politisi PERTI yang lebih muda, seperti Tgk. Adnan Mahmud dari Bakongan dan Tgk. Jailani sebagai Khalifahnya. Khalifah yang lainnya termasuk putra *mursyid*-nya sendiri, Aydarus Ghani di Kampar, dan dua orang lagi Qamaruddin dan Abdul Hamid, dan Tgk. Usman fauzi di Lung Ie dekat Banda Aceh. Namun sebagai penggantinya ia menunjuk putra sulungnya, Muhibuddin Waly, yang diberi ijazah khalifah oleh gurunya sendiri Syaikh Ghani di Kampar.

Langkah-langkah yang digunakan oleh para Mursyid dalam menyebarluaskan Naqsyabandiyah ialah dengan halaqah diberbagai tempat balai pengajian diseluruh Aceh sesuai dengan tempat tinggal Mursyid itu sendiri. Pada tahap awal masyarakat diajarkan ilmu tauhid

dan fiqih secara mendalam, kemudian baru dikenalkan dengan ilmu tasawuf dan ketika masyarakat sudah haus untuk mendekatkan diri kepada Allah, saat itulah Naqsyabandiyah diselipkan sebagai sarana mereka menuju jalan *makrifatullah*.¹³

1.1.3 Jaringan ulama Aceh dan Nusantara

Jaringan ulama Aceh dan Nusantara menjalin hubungan tersebut bukan hanya saja terjalin dengan Jazirah Arab, akan tetapi juga dengan beberapa kerajaan besar Islam seperti Turki (Rum). Nuruddin ar-Raniry dalam kitab *Bustan as-Salatin* meriwayatkan, Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar mengirim suatu misi diplomatik ke Istanbul untuk menghadap Sultan Rum (Dinasti Ustmani). Sedangkan hubungan Aceh dengan Jazirah Arab, khususnya Haramain (Mekkah dan Madinah), sebagai pusat keagamaan Islam, memiliki keistimewaan tersendiri dari beberapa wilayah di Melayu-Nusantara. Meski hubungan ini lebih bersifat keagamaan daripada politik, penting dicatat bahwa kesultanan Aceh juga pernah mendapat kehormatan besar dengan menerima “stempel mas Bayt al-Haram, Mekkah” periode Sultan ‘Alauddin Syah. Selain itu, secara politis terjadi pasca Sultanah, bahwa keluarga Syarif Mekkah menjadi sultan di Aceh, dari tahun 1699 sampai 1727 M.

Namun demikian, hubungan Aceh dengan beberapa wilayah (kerajaan) di sekitar alam Melayu-Nusantara tetap berjalan baik, hingga akhir periode kolonialisme di Asia Tenggara. Hubungan baik tersebut masih terlihat dan tercatat dengan Fathani, Malaka, Banten dan Mataram, walaupun semuanya “berkiblat” keilmuaan dan keagamaan ke Haramain. Periode kolonial ini (abad ke-19 Masehi) dapat disebut Aceh melemah dari sisi militer dan diplomasi, kapal-kapal layar Aceh yang berfungsi sebagai diplomasi, perdagangan plus haji juga semakin berkurang. Hubungan Aceh dengan negara-negara tetangga semakin tidak terjalin, Jaringan yang terbangun antara

¹³ Chairil, Februarina Rizki, Muhammad Fauzan, Hijjah Raudhah <http://el-unsu.blogspot.com/2014/02/perkembangan-tarekat-naqsyabandiyah-di.html?m=1> diakses pada 13 Juli 2023.

kesultanan di “bawah angin” dengan di “atas angin” menjadikan Aceh sebagai pusat penghubung keduanya semakin memudar.¹⁴

Jaringan ulama yang terbangun antara Nusantara dan Timur Tengah telah melahirkan beberapa ulama Nusantara termasuk kawasan Aceh yang mempunyai corak keilmuan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh guru-guru dan pendidikan di Timur Tengah. Di antara ulama yang terkenal di Aceh abad ke-17 adalah Nur Al-Din Al-Raniry, Abd Al-Rauf As-Singkili dan Muhammad Yusuf Al-Maqassari. Untuk selanjutnya dari peran dan kiprah para ulama tersebut maka terbangun jaringan ulama dalam kawasan Aceh.

Jaringan ulama Aceh tidak terlepas dengan ulama-ulama Nusantara dan Melayu. Ada beberapa ulama Melayu-Nusantara yang berasal dari berbagai wilayah dan kelompok etnis di Nusantara pada priode ke-18 hingga awal adab ke 19. Sebagian mereka datang dari wilayah Palembang di Sumatera Selatan, di antara mereka adalah Syihab Al-Din b. Abd Allah Muhammad, Kemas Fakhr Al-Din Adb Al-Shamad Al-Palimbani, Kemas Muhammad b. Ahmad dan Muhammad Muhyi Al-Din b. Syihab Al-Din. Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Muhammad Nafis Al-Banjari berasal dari Kalimantan Selatan. Abd Al-Wahhab Al-Bugisi datang dari Sulawesi. Abd Al-Rahman Al-Mashri Al-Batawi berasal dari Batavia dan Dawud b. Abd Allah Al-Fatani dari Patani. Para ulama tersebut terlibat baik secara sosial maupun intelektual dalam jaringan ulama Nusantara dan mereka merupakan para ulama yang paling penting dan berpengaruh di Nusantara abad ke-18.

Jaringan ulama sebagai suatu komunitas yang telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada masa awal di Aceh bahkan mereka juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam dunia Islam. Di antara mereka yang masyhur adalah Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniry, serta Abdurrauf As-Singkili. Pada masa kejayaan kerajaan Aceh, beberapa ulama sangat menonjol karena menghasilkan

¹⁴ Hermansyah, MA. Hum <https://mpu.acehprov.go.id/halaman/jaringan-intelektual-ulama-aceh-fathani> diakses pada 10 Juli 2023.

beberapa karya yang sangat berarti. Karya-karya mereka memberi pengaruh pada pemikiran Islam.

Indonesia khususnya dan Asia Tenggara pada umumnya. Sebagai contoh adalah kitab *Mir'at al Tullah* yaitu salah satu karya yang ditulis oleh As-Singkili telah menjadi buku standar sampai abad ke-19 bagi pengkajian hukum Islam di Mangindano Philipina. Karya-karya mereka membahas berbagai bidang ilmu agama yang mencakup tauhid, fiqh, akhlak, tafsir, sejarah, sastra, serta tasawuf. Para ulama tersebut menulis karya-karya mereka dalam bahasa Arab dan Melayu, hanya beberapa dari karya mereka yang menggunakan bahasa Aceh.

Ar-Raniry mempunyai hubungan dan koneksi dengan inti jaringan ulama di Harmayn. Beliau mempunyai banyak mata rantai langsung dan kokoh dengan para tokoh utama dari jaringan ulama. Selain memiliki jaringan yang kuat di Jaringan ulama yang terbangun antara Nusantara dan Timur Tengah telah melahirkan beberapa ulama Nusantara termasuk kawasan Aceh yang mempunyai corak keilmuan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh guru-guru dan pendidikan di Timur Tengah. Di antara ulama yang terkenal di Aceh abad ke-17 adalah Nur Al-Din AL-Raniry, Abd Al-Rauf As-Singkili dan Muhammad Yusuf Al-Maqassari.

Ulama Aceh lainnya adalah Abd Al-Ra'uf As-Singkili. Nama lengkap beliau Abd Al-Ra'uf Ali Al-Jawi Al-Fansuri Al-Singkili. Menurut Hasjimi nenek moyang Al-Singkili berasal dari Persia yang datang ke Samudera Pasai pada akhir abad ke-13.¹⁵ Pendidikan awal Al-Singkili adalah di desa kelahirannya di Singkil dan ayahnya merupakan guru pertama beliau. Ayahnya adalah seorang alim yang mendirikan madrasah. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan ke sejumlah tempat seperti Teluk Persia, Yaman, Jeddah dan berakhir di Makkah dan Madinah. Di antara guru-gurunya adalah Ahmad Al-Qusyasyi, Ibrahim Al-Kurani, Abdul Al-Qadir Al-Mawwim, Ibrahim bin Muhammad bin Jaman dan Ali Al-Thabari. Setelah menempuh

¹⁵ Zulkipli Adi Putra, "Syaikh Yusuf Al-Makassari Studi Tentang Biografi dan Pemikirannya Dalam Dunia Sufisme Nusantara Abad XVII," *Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora*: UIN Raden Fatah Palembang (2018), hlm. 63.

pendidikan, beliau mengajarkan ilmu-ilmunya kepada murid-murid beliau. Untuk hal ini, beliau mengajar di Harmayn dan begitu pula ketika pulang ke Aceh, beliau juga melakukan pengajaran. Murid-murid beliau berasal dari berbagai daerah di Nusantara.

Di antara murid-murid beliau yang terkenal adalah Burhan Al-Din yang dikenal dengan Tuanku Ulakan dari Minangkabau, Abdul Muhyi dari Jawa Barat, Abdul Malik bin Abdullah atau dikenal dengan Tok Kulo Manis dan Dawud Al-Jawi Al-Fansuri. Dalam pengajaran dan pengabdianya di Aceh, beliau memperkenalkan dan mengajarkan tarekat Syattariyah. Tarekat ini selanjutnya meluas ke daerah-daerah lainnya di Nusantara berkat murid-murid beliau. Dari beberapa murid beliau yang mengembangkan tarikat Syattariyah adalah Burhanuddin Ulakan. Beliau disebutkan sebagai ulama yang mengembangkan tarekat Syattariyah di kawasan Aceh, Sumatra Selatan, Sumatra Barat sampai ke Cirebon.

Ulama yang termasuk dalam jaringan ulama Aceh juga adalah Muhammad Yusuf Al-Maqqasari, muridnya Ar-Raniry. Pendidikan beliau, selain belajar di negeri sendiri, beliau juga belajar di Timur Tengah. Sebelum berangkat belajar ke Arab, Al-Maqqasari belajar ilmu Al-Qur'an kepada Daeng Ri Tasammaang, belajar fikih, bahasa Arab, tauhid dan tasawuf kepada Sayyid Ba Alawi bin Abdullah Al-Allamah bin Thahir. Setelah belajar kepada beberapa guru-gurunya di negeri kelahirannya, Al-Maqqasari melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah.¹⁶

¹⁶ Rita Diana, "Jaringan Pendidikan Syeikh Haji Bahauddin Tawar dan Perkembangan di Wilayah Kesukuan Singkil," *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Studi Sosiologi Agama: UIN Ar-Raniry* (2018).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam sebuah karya ilmiah, metode dan pendekatan penelitian sangat penting dilakukan karena dengan adanya metode dan pendekatan penelitian untuk dapat mempermudah dalam mendapatkan informasi dengan data-data yang lengkap dari sumber penelitian, supaya menjadikan sebuah penelitian yang dapat dipercaya dan dapat bertanggung jawabkan. Adapun metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian karya ilmiah ini adalah.

3.1.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistis atau bersifat kealaman serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan.¹ Penelitian kualitatif bersifat deskripsi karena di dalamnya mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya.²

Pendekatan dalam penulisan tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu menggambarkan dan mengungkapkan, serta menggambarkan dan menjelaskan.³ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Di mana penelitian lapangan ini ialah pencarian data dilapangan dengan mengumpulkan data-data dari responden melalui observasi, dan wawancara.

¹ Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2022), hlm. 30.

² Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 31.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 10.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti jejaring guru murid sejumlah kelompok responden yang kaitannya dengan hal jejaring guru murid, objek yang diteliti adalah pesantren dan relasi guru murid suatu kajian dengan pendekatan jaringan Aktor.

3.1.2 Sifat Penelitian

Jika dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif analisis, di sini peneliti akan mendeskripsikan, menjelaskan, memaparkan serta menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai.⁴ yang terkait dengan pesantren dan relasi guru murid di Aceh Singkil suatu kajian dengan pendekatan jaringan aktor”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat jejaring guru murid.

3.2 Sumber Data

Sumber data adalah benda, hal-hal atau orang tempat penelitian mengamati, membaca atau bertanya tentang data.⁵ Dalam sebuah penelitian tidak terlepas dari yang namanya sumber data, karena dengan adanya sumber data maka sebuah penelitian dapat menjadi akurat. Maka dari itu dalam penulisan tesis ini peneliti menggunakan 2 sumber data yang menjadi pegangan bagi peneliti yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

Sumber data primer adalah data yang didapatkan atau yang dikumpulkan secara langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya, sumber data primer juga dapat dikatakan sebagai sumber yang langsung di peroleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini di dapat dari sumber informan yaitu seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan perseorangan.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 91.

⁵ Lexy J moleong. *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 88.

Adapun bahan dari sumber data primer dalam penelitian ini adalah pimpinan pesantren Darul Muta'allimn serta alumni pendiri pesantren, pimpinan pesantren Darul Hasanah serta alumni pendiri pesantren dan pimpinan pesantren Babussalam serta alumni pendiri pesantren. Juga tidak lupa penulis mengambil data kepada Dinas Dayah, PJ Bupati Aceh Singkil serta masyarakat yang dapat membantu melengkapi data ini. Yang ada di Kabupaten Aceh Singkil, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan langsung dengan judul yang akan diangkat. Dengan tujuan untuk memperoleh data lebih valid dan akurat.

Sumber data sekunder ialah data penelitian yang diambil langsung pada pokok sebagai sumber informasi yang diteliti yang diperoleh dari perpustakaan. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari perpustakaan, tesis, jurnal, disertasi, maupun artikel lain yang berkaitan dengan judul pembahasan.

3.3 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini penulis mengambil di Kecamatan Simpang Kanan, Gunung Meriah, dan Singkil, dari kecamatan ini Peneliti mengambil tiga titik fokus pesantren di antaranya pesantren Darul Muta'allimin, Darul Hasanah dan Babussalam Batu Korong. Ada ketertarikan yang membuat peneliti memilih lokasi ini, karena sampai saat ini, pesantren tersebut masih aktif dan semakin berkembang secara intens melaksanakan pembelajaran, pun ketiga pendiri pesantren ini berasal dari alumni Darussalam Labuhan Haji maka dari itu peneliti ingin melihat bagaimana pendidikan pesantren dan relasi guru murid di Aceh Singkil suatu kajian dengan pendekatan jaringan Aktor

Uraian mengenai subyek penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

No	Unsur	Jumlah	Ket
1.	Desa Tanah Merah Muta'allimin dan alumni	3 Orang	Pimpinan pesantren Darul
2.	Desa Kilangan Hasanah dan alumni	7 Orang	Pimpinan pesantren Darul
3.	Desa Lipat Kajang dan alumni	4 Orang	Pimpinan pesantren Babussalam
4.	Dinas Dayah	1 orang	Kepala Dinas
5.	Martunis	1 orang	PJ bupati
6.	Masyarakat	2 orang	Masyarakat
Total		18	orang

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, catatan lapangan (*field note*) dan observasi. Dalam instrumen wawancara, peneliti menyusun pertanyaan mengenai sumber informasi dari subjek wawancara yang berguna untuk menjelaskan dan menggambarkan tentang pesantren dan relasi guru murid di Aceh Singkil suatu kajian dengan pendekatan jaringan aktor.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, di sini peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, karena teknik-teknik tersebut saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Adapun teknik yang digunakan oleh peneliti dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilakukan terhadap pendidikan pesantren dan relasi guru murid di Aceh Singkil suatu kajian dengan pendekatan jaringan aktor. Di mana peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat proses sosial keagamaan, pengamatan ini diperlukan untuk mendapatkan data obyek dan valid yang tidak cukup dengan studi pustaka. Metode ini mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan dan mengamati secara langsung pesantren dan relasi guru murid di Aceh Singkil suatu kajian dengan pendekatan jaringan aktor.

3.5.2 Interview (pewawancara)

Dalam metode wawancara, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *indept interview*, dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Alasan peneliti menggunakan jenis wawancara ini, karena peneliti ingin mendapatkan data yang valid dan terfokus pada pokok permasalahan yang akan diteliti. pesantren dan relasi guru murid di Aceh Singkil suatu kajian dengan pendekatan jaringan aktor. Setelah di amati aktivitas tersebut, dalam usaha memperoleh data yang akurat dan benar pihak yang menjadi objek penelitian dalam proses pengumpulan data yaitu: pimpinan pesantren, alumni yang mendirikan pesantren, Dinas Dayah, PJ Bupati serta masyarakat.

3.6 Teknik Analisi Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian di Analisis dengan langkah-langkah berikut:

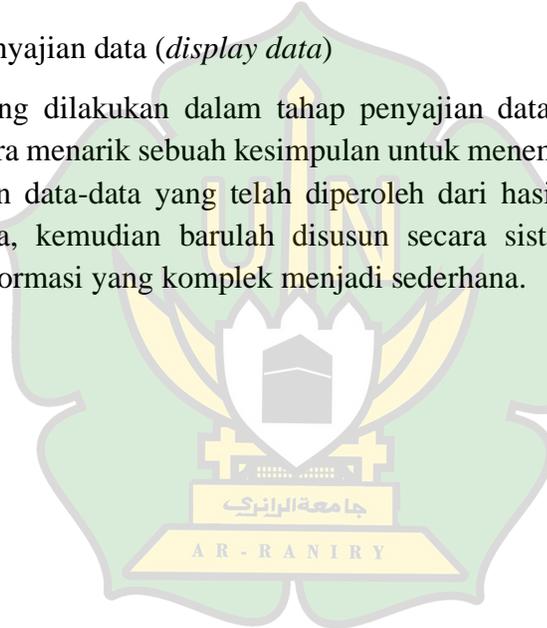
3.6.1 Reduksi Data

Dalam tahapan ini peneliti akan menelaah seluruh data yang telah terkumpulkan baik itu dari hasil wawancara, maupun catatan

lapangan yang didapatkan dari lapangan. Lalu peneliti merangkum dan memilih data-data yang pokok, memfokuskannya kepada data-data yang penting dan membuang sebagian data-data yang tidak diperlukan

3.6.2 Penyajian data (*display data*)

Yang dilakukan dalam tahap penyajian data ini adalah dengan cara menarik sebuah kesimpulan untuk menemukan suatu makna dan data-data yang telah diperoleh dari hasil lapangan, wawancara, kemudian barulah disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Jaringan Guru Murid di Aceh

4.1.1 Aceh dan Timur Tengah

Walaupun kita tidak bisa melacak pengaruh jaringan keilmuan Syeh Abdurauf dengan Muda Waly setidaknya, corak konsiliasi syariat dan Tasawuf yang lebih mengutamakan syariat (fiqh) sangat terasa jaringan guru murid Syeh Muda Waly. Ini terlihat, dari kurikulum dayah yang tidak terlalu menekankan aspek tasawuf dan kecenderungan ulama dayah yang berafiliasi kepada Abuya Muda Waly, cenderung mengamalkan fiqh secara ketat.

Sampai saat ini masih sedikit penelitian yang serius, meneliti guru Abuya Muda Waly, padahal beliau lama menghabiskan waktu di Sumatra Barat, untuk belajar ke Sumatra Barat, tidak menutup kemungkinan bahwa beliau juga bersentuhan dengan jaringan guru murid Burhan Nudin Ulekan yang tersambung kepada Syeh Abdurrauf.

4.1.2 Syekh Muda Waly dan Jejaring Ulama Aceh Kontemporer

4.1.2.1 Jaringan Ulama Dayah

Ulama dalam masyarakat Aceh merupakan salah satu kelompok yang amat penting meskipun sebagai pemimpin informal. Hal itu terlihat bagaimana segi tiga yang sinergik antara ulama, umara dan masyarakat sejak zaman dahulu. Kondisi harmonis tersebut terlihat terutama dalam perjuangan terhadap agresi Belanda. Ulama mengambil peran penting yang memberikan motivasi, inspirasi dan pelaku aksi yang menyatakan “perang” melawan segala bentuk penjajahan. Kedudukan ulama yang begitu dominan dalam masyarakat Aceh sebenarnya tidak hanya dalam peperangan melawan kolonial Belanda, tetapi sudah terjadi sejak proses Islamisasi di bumi Nusantara, yang Aceh merupakan singgahan pertama.¹

¹ Muhammad Thalal, Fauzi Shaleh, Jabbar Ssabil, Kalam Daud, Samsul Bahri, Ismail Muhammad, Mulyadi Nurdin, Ayyub Ar, Fuad Ramly, Firdaus M, Yunus, Ismail, Nab Bahany As, Anton Widyanto, Hardiansyah, Ikhran; N, Imran

Syekh Muda Waly adalah ulama Aceh kontemporer terkemuka yang lahir di Blang Poroh, Labuhan Haji, Aceh Selatan pada tahun 1917. Ia mendirikan pondok pesantren Dayah Darussalam di Labuhan Haji yang telah melahirkan ratusan ulama. Syekh Muda Waly juga seorang pejuang yang melawan pemberontakan dan membantu menyelamatkan tahta Soekarno.

Jejaring Ulama Aceh Kontemporer (Jaringan Cendekiawan Aceh Kontemporer) adalah jaringan ulama Aceh yang aktif di berbagai bidang, seperti agama, pendidikan, dan politik. Salah satu ulama dalam jaringan ini adalah Syekh Muda Waly yang dikenal karena kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Aceh. Jaringan tersebut bertujuan untuk memajukan pembangunan masyarakat Aceh melalui penyebaran ilmu pengetahuan dan penerapan nilai-nilai Islam. Jaringan ini juga berfungsi sebagai wadah bagi para sarjana Aceh untuk bertukar pikiran dan berkolaborasi dalam berbagai proyek.

Disamping itu, para ulama di Aceh melakukan pengajaran Islam dalam bentuk golongan (kelembagaan) melalui lembaga pendidikan seperti mesjid dan meunasah, dayah, madrasah dan perguruan tinggi. Pada masa dulu pendidikan di Aceh di bawah asuhan para ulama dan sekarangpun masih mengikut pola yang sama, di mana sangat banyak didirikan lembaga pendidikan keagamaan seperti dayah yang murid-murid (santri-santri) nya langsung diasuh oleh ulama pimpinan pesantren bersangkutan. Salah satu lembaga pendidikan dayah yang didirikan oleh seorang ulama terkemuka adalah dayah Darul Ihsan. Lembaga ini didirikan oleh Teungku Hasan Krueng Kalee pada tahun 1910. Beliau merupakan tokoh ulama paling tua tercatat di Aceh pada awal abad 18. Beliau mengenyam pendidikan dayah Yan-Kedah di Malaysia, kemudian melanjutkan pendidikan ke Masjidil Haram, Mekkah selama tujuh tahun.

Sejarah perjalanan dayah Krueng Kalee, seiring berjalannya waktu terus mengalami perkembangan, sehingga dayah ini tidak hanya

Muhammad, Syamsuar Basyariah, Jamaluddin Ruslan, *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*, ed. Muliadi Kurdi (Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010), hlm. 11.

dikenal di daerah Aceh dan tanah air akan tetapi juga tersohor ke negeri lain. Di antara ulama terkenal hasil didikan beliau adalah Tgk. Haji Mahmud Blang Bladeh, Tgk. Haji Abdul Rasyid Samlako Alue Ie Puteh, Tgk. H. Sulaiman Lhok Sukon, Tgk. H. Yusuf Kruet Lintang, Prof. Ali Hasjimy, Tgk. H. Adnan Bakongan, Tgk. H. Habib Sulaiman, Prof. Dr. Safwan Idris dan Syekh Muda Wali Al-Khalidy, dan lainnya. Sebagian dari mereka kemudian membuka Lembaga-lembaga pendidikan agama/dayah di daerah masing-masing. Cek kembali dan kasih foonote

Teungku Muhammad Waly adalah nama kecilnya, namun setelah menjadi alim besar, masyarakat Aceh lebih mengenalnya dengan panggilan Abuya atau Syekh Haji Muda Waly dan Teungku Syekh Haji Muhammad Waly al-Khalidy nama lengkapnya. Kehadiran Syekh Muda Waly dalam perkembangan keilmuan Islam di Aceh memiliki arti yang penting, karena hampir seluruh ulama Aceh pada era sesudahnya berada pada jejaring murid, atau murid dari murid Abuya.

Mengawali pengembaraan intelektualnya, Syekh Muda Waly belajar pada beberapa orang ulama karismatik, di antaranya: Syekh Haji Salim bin Malin Palito yang merupakan ayah Abuya sendiri, kemudian kepada Muhammad Idris, kemudian melanjutkan kepada Teungku Syekh Ali Lampisang atau dikenal dengan Abu Lampisang, ulama yang berasal dari Lampisang Aceh Besar. Setelah empat tahun belajar di Madrasah al-Khairiah yang dipimpin oleh Abu Lampisang, Syekh Muda Waly melanjutkan pengembaraannya ke Abuya tepatnya di Blangpidie. Abuya belajar langsung dengan ulama yang berasal dari Lamlhom yaitu Syekh Teuku Mahmud atau dikenal dengan sebutan Abu Syekh Mud Blangpidie.

Kemudian Muhammad Waly melanjutkan pendidikan ke dayah-dayah di Aceh Besar. Mulanya beliau belajar di Dayah Meunasah Blang di bawah pimpinan Teungku Haji Hasan Krueng Kalee, kemudian belajar al-Qur'an di Dayah Hasbi'ayah Indrapuri, pimpinan Teungku Haji Hasballah Indrapuri. Setelah beberapa tahun belajar di dayah-dayah Aceh Besar, Muhammad Waly bersama beberapa pelajar lainnya dikirim ke Normal Islam di Padang oleh Atjeh Studi Fond,

sebuah yayasan yang bergerak dibidang pendidikan. Saat berada di Padang inilah, beliau mulai menyampaikan dakwah di mesjid dan surau. Beliau juga berkesempatan berkenalan dengan ulama-ulama besar Minang Kabau.

Kehausan Syekh Muda Waly terhadap ilmu mendorongnya untuk mengembara ke kampung moyangnya Sumatera Barat. Di sana ia belajar selama beberapa bulan kepada Prof Mahmud Yunus/Ustadz Mahmud Yunus yang baru kembali dari Darul Ulum Kairo Mesir. Kemudian, Syekh Muda Waly belajar di Surau Jaho, langsung kepada pendirinya Syekh Jamil Jaho murid dari Syekh Ahmad Khatib Minabkabau yang masyhur itu.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, penyebaran dakwah Abuya Syekh Muda Waly mulai mendapat perhatian dari masyarakat. Berkat pemahaman ilmu keislaman beliau yang mendalam, Muda Waly diangkat menjadi pengajar di dayah yang dipimpin oleh Insyik Muhammad Jamil Jaho. Di dayah ini pula beliau mengakhiri masa lajangnya dengan menikah Siti Rabi'ah, putri Insyik Muhammad Jamil Jaho. Bersama sang isteri pada tahun 1939 Muhammad Waly menunaikan ibadah haji, sebelumnya beliau juga sempat belajar tarekat pada Syekh Abdul Gany Kampari di Batu Basurek Bangkinang Riau. Pada tahun 1939 Syaikh Muhammad Waly kembali dari Pendidikannya di Padang, Sumatera Barat. Ia membawa sebuah oleh-oleh istimewa untuk masyarakat Aceh yakni Tarekat Nasyabandiyah Khalidiyah.²

Selama satu tahun di tanah suci, beliau sempat belajar pada syeikh Al-Maliki, ulama besar Mesjidil Haram sampai beliau mendapatkan ijazah. Selama di Makkah dipergunakan dengan baik, sehingga bertemulah Syekh Muda Waly dengan Syekh Muhammad Yasin al-Padani ketika mengaji Kitab Asybah Wan Nadhair karya Imam Jalaluddin Suyuthi kepada Syekh Ali bin Husen al Maliki, salah satu ulama tersohor di Masjidil Haram pada masanya, dan pentahkik

² Universitas Islam et al., "Otoritas Spritual di Era Syariat Jaringan dan Kontestasi Tarekat Dalam Masyarakat Aceh Kontemporer," *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 14, No. 01, (2020), hlm. 9.

kitab tersebut. Setelah menerima ijazah dari Syeikh Muhammad Ali Maliki, ada keinginan Syekh Muda Waly untuk berkunjung ke Mesir, namun niat tersebut beliau urungkan. Kiprah keulamaan Syekh Muda Waly makin bersinar ketika beliau mendirikan Dayah Pesantren Darussalam di Labuhan Haji Aceh Selatan, di mana pesantren tersebut telah mengkader ratusan ulama yang berkiprah dan mengayomi masyarakat.³

4.1.2.2 Jaringan Ulama Tarekat

Secara historis jaringan tarekat yang ada di Nusantara tentu saja tidak terlepas dari perkembangan dan penyebaran Islam itu sendiri. Jaringan intelektual Islam yang berkembang di Nusantara memberikan keterangan bahwa Haramāyn (Makkah dan Madinah) merupakan pusat intelektual Islam Nusantara menimba ilmu pengetahuan saat itu. Peran besar Haramāyn dalam mendorong intelektual Islam bermukim di sana khususnya ketika melaksanakan ibadah haji yang pada gilirannya menciptakan sebuah jaringan keilmuan yang menghasilkan sebuah wacana ilmiah. Transformasi dan pengembangan ide, memperbaharui dan merevitalisasi ajaran-ajaran Islam. Tema sentral mereka adalah merekonstruksi sosio masyarakat muslim ketika itu. Pengembangan ide-ide sentral ini telah terjadi melalui jaringan ulama dengan proses yang sangat kompleks.

Hasil keilmuan para intelektual ini baik bidang hadits maupun tasawuf, kajian kitab Secara historis jaringan tarekat yang ada di Nusantara tentu saja tidak terlepas dari perkembangan dan penyebaran Islam itu sendiri. Jaringan intelektual Islam yang berkembang di Nusantara memberikan keterangan bahwa Haramāyn (Makkah dan Madinah) merupakan pusat intelektual Islam Nusantara menimba ilmu pengetahuan saat itu. Peran besar Haramāyn dalam mendorong intelektual Islam bermukim di sana khususnya ketika melaksanakan ibadah haji yang pada gilirannya menciptakan sebuah jaringan keilmuan yang menghasilkan sebuah wacana ilmiah. Transformasi

³ Muhibuddin Waly, Ayah kami Syeikhul Islam Abuya Muhammad Waly Al-Khalidy Bapak Pendidikan Aceh (Jakarta: 1996), hlm. 211-229.

dan pengembangan ide, memperbaharui dan merevitalisasi ajaran-ajaran Islam. Tema sentral mereka adalah merekonstruksi sosio masyarakat muslim ketika itu. Pengembangan ide-ide sentral ini telah terjadi melalui jaringan ulama dengan proses yang sangat kompleks. Hasil keilmuan para intelektual ini baik bidang hadits maupun tasawuf, kajian kitab. Banyaknya kaum muslim yang berlatar belakang geografis dan etnis yang berbeda-beda--termasuk mereka yang berasal dari Nusantara -- datang ke Haramayn dengan alasan untuk mencari ilmu, disamping beribadah haji. Sebab bagi mereka, ilmu yang diperoleh di Haramain dipandang lebih tinggi nilainya daripada ilmu yang diperoleh di pusat-pusat keilmuan lain.⁴

Haramayn sebagai tempat suci dengan beberapa kelebihan dan keutamaan menduduki posisi yang sangat penting dalam sejarah tradisi keilmuan Islam. Haramayn sebagai tempat diturunkan Islam, dengan datang dan kembalinya jamaah haji setiap tahun. Haramayn saat itu benar-benar telah menjadikannya pusat cosmopolitan dan menjadi tempat pertemuan terbesar kaum Muslim dari berbagai penjuru dunia. Haramayn saat itu telah menjadi pusat intelektual Islam dunia. Para ulama, sufi, filosof, penyair, pengusaha, dan sejarawan Muslim saling berinteraksi, berbagi informasi, pengalaman dan melakukan berbagai aktifitas baik yang berkaitan dengan keagamaan maupun politik. Jaringan yang dianggap penting dalam jaringan intelektual Haramayn ini merupakan sarana terpenting dalam menghubungkan para ulama yang terlibat dalam jaringan keilmuan Haramayn pada abad 17 dan 18 dengan adanya peran penting dalam hal isnad tradisi hadis dan silsilah tarekat. Kondisi ini terjadi karena hampir semua ulama yang terkoneksi dengan jaringan Haramāyn memiliki mata rantai yang kuat, baik mengenai periwayatan hadis maupun karena masuk dalam silsilah tarekat tertentu.

Syekh Muda Waly sebagai bahagian dari jaringan intelektual Islam yang terhubung dengan Haramayn sempat berguru pada ulama

⁴ Emroni, " Madrasah Masa Pertengahan: Kasus Madrasah Haramain," *Jurnal Darussalam*, Vol. 8, No.1, (2009), hlm. 24.

yang terkenal di sana dan berafiliasi dengan ulama yang ada di Makkah dan Madinah sebagai bagian dari jaringan ulama Nusantara pada abad ke 20. Sepulang dari tanah Haramāyn, Syekh Muda Waly mengembangkan dayah ayahnya Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Labuhan Haji. Namun tidak lama kemudian mendirikan dayah baru di desa Blangporoh, Labuhan Haji, kompleknya seluas satu kilometer persegi kemudian Dayah tersebut di beri nama dengan Darussalam Fi Mamba'il 'Ilmi wal Hikam.

Namun berbeda dengan ulama sebelumnya, bahwa jaringan ulama terhubung dengan Haramayn ijazah tarekat diperoleh tatkala berada di sana seperti Syaikh Abdurrauf, Muhammad Yusuf al-Maqassari maupun ulama lainnya, sedangkan Syaikh Muhammad Waly mengambil ijazah tarekat Naqsyabandiyah kepada Syaikh Abdul Ghani al-Kamfar di Batu Bersurat bangkinang Riau sebelum berangkat menunaikan ibadah Haji di Makkah pada tahun 1938 M.

Syekh Muda Waly Melalui dayah Darussalam mendidik, membimbing ribuan santri-santrinya hingga mampu menjadi intelektual muslim (ulama) yang akan mengembangkan ilmu yang telah dipelajari selama berada di dayah Darussalam Labuhan Haji. Dengan mengetahui kemampuan keilmuan yang dimiliki oleh Syaikh Muhammad Waly banyak Anak-anak para intelektual Islam yang ada di seluruh pelosok Aceh, Sumatera Utara, Riau, Minangkabau datang belajar di Dayah ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Syekh Muda Waly telah berjasa dan sukses melakukan pengkaderan ulama, mendidik dan membekali sejumlah muridnya dengan ilmu keislaman. mereka datang dari berbagai daerah mulai dari Aceh Selatan, Aceh Barat, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tengah dan sampai-sampai dari Aceh Tenggara. Hal ini belum lagi yang berasal dari Minang, Sumatera Utara sampai dari Palembang. Para murid Syaikh Muhammad Waly seperti Syaikh Aidarul Kamfari yang berasal dari Riau, Syaikh Khatib Abu Samah di Sumatera Barat, Ahmad Dimyathi di Palembang,

Syaikh Nawawi di Tapanuli, Tgk Syaikh Syahbuddin Keumala di Medan Sumatera Utara dan lainnya.⁵

4.1.2.3 Sanad Keilmuan dan Sanad Tarekat Abuya Muda Waly

Sulit untuk melacak secara lengkap sanad keilmuan Abuya Syeh Muda Waly karena gurunya yang beragam. Beberapa di antara guru tersebut yaitu:

a. Sanad keilmuan Abuya Muda Waly

Guru Abuya Syekh Muda Waly yang paling populer adalah Syaikh Ali Al-maliki - Sayyid al Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha al Makki (pengarang *Ianatuthalibin*) - Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan - Syaikh Utsman bin Hasan ad Dimyathi - Syaikh Abdullah as Syarqawi (Pengarang *Syarqawi hasyiah Tahrir*)- Syamsuddin Muhammad bin Salim al Hafni - Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Athiyyah al Khulaifi - Imam Nuruddin Abi Dhiya Ali bin Ali as Subramilsi - Nuruddin Ali bin Yahya az Ziyadi - Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Hajar al Makki (Pengarang *Tuhfah*) - Syaikhul Islam Zakariyya bin Muhammad al Anshari (Pengarang *Ghayah wusul, Isaghuji, Tahrir dll*) - Imam Jalaluddin Al-mahalli (Pengarang *Syarah Mahalli*) - Syaikh Abdurrahim Al-iraqi - Syaikh alaidin Al-athari - Imam nawawi (Pengarang *Matan Minhaj*) - Kamal salar - Imam muhammad (Pengarang *Syamil shaghir*) - Syaikh abdul ghaffar Al-qazwaini (Pengarang *Hawi shaghir*) - Imam Rafii (Pengarang *Muharrar*) - Muhammad bin yahya - Imam Al-ghazali (Pengarang *Ihya ulumuddin*) - Imam haramain (Pengarang *Warqat*) - Muhammad aljuwaini - Abi bakar qaffal Al-marwazi - Abi zaid Al-marwazi - Ibnu suraij - Abi said Al-anmathi - Imam Al-muzani - Imam syafii (Pengarang *Al-um*) - Muslim bin khalid Az-zanji - Muhammad bin juraij - Athak bin abi rabbah - Ibni abbas - Nabi Muhammad SAW.⁶

⁵ Dicky Wirianto, "Abuya Muda Waly AL-Khalidy," *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* Vol. 5, No. 1, (2017), hlm. 142.

⁶ <https://lbn.mudimesra.com/2017/07/silsilah-keilmuan-abuya-muda-wali-al.html>. Pada tanggal 21 April 2023.

b. Sanad tarekat

Abuya Syekh Muda Waly juga memiliki sanad tarekat, yaitu Sanad Tarekat Abuya Muhammad Waly al Khalidi yaitu : Syekh Muhammad waly Al-Khalidi Bin Syekh Muhammad Salim - Syekh Abdul Ghani Al-Kampary - Syekh Yusuf Al-Faany - Syekh Usman Al-Fauzy - Syekh Sulaiman Az-Zuhdy - Syekh Usman Al-Buruuzy dan Syekh Ali Ar-Ridha - Syekh Abu Bakar dan Syekh Umar -- Syekh Sulaiman Al-Qarimy - Syekh Ismail Jamil (Minangkabawy) - Syekh Abdullah Afandy - Maulana Syekh Khalid Usmany, Dhiyaanul Haq Waddin - Syekh Abdullah Ad-Dahlawy Al-Alawy - Syekh Syamsuddin Habibullah, Jan Janaan Al-Madh-har Al-Alawy - Syekh Nur Muhammad Al-Badawany - Syekh Muhammad Saifuddin - Syekh Muhammad Ma'sum - Syekh Ahmad Al-Faruqy As-Sirhindy - Syekh Muhammad Al-Baaqy Billah - Syekh Muhammad Al-Khawaajaky Al-Amkanaky As-Samarqandy - Syekh Darwis Muhammad As-Samarqandy - Syekh Muhammad Zaahid - Syekh Nashiruddin Ubaidillah Al-Ahraar As-Samarqandy Bin Mahmud Syihabuddin - Syekh Ya'qub Al-Jarkhy - Syekh Muhammad Alaiddin Al-Athar Al-Bukhaary Al-Khawwarizmy - Syekh Bahaauddin Muhammad Bin Muhammad As-Syarif Al-Husainy Al-Hasany Al-Uwaisy Al-Bukhary - Syekh As-Sayyid Amir Kulaal Bin As-Sayyid Hamzah - Syekh Muhammd Baaba As-Samaasy - Syekh Ali Ar-Ramamitny, terkenal dengan nama Syekh Al-Aziezan - Syekh Mahmud Al-Anjiiry Al-Faqhnawy - Syekh Al-Arif Ar-Riyukiry - Syekh Abdul Khaliq Al-Ghajduwany Bin Al-Imam Abdul Jamil - Syekh Abu Ya'qub Yusuf Al-Hamdany Bin Ayyub Bin Yusuf Bin Al-Husain - Syekh Abu Ali Al-Fadhal Bin Muhammad Ath-Thuusy al-Farmaady - Syekh Abdul Hasan ali Bin Ja'far Al-Kharqaany - Syekh Abu Yazid Thaifur Bin Isa Bin Adam Bin Sarusyan Al-Bisthaamy - Al-Imam Ja'far ash-Shaddiq - Syekh Qaasim Bin Muhammad Bin Abu Bakar Ash-Shiddiq R.A - Salman Al-Farisy R. - Abu Bakar Ash Shiddiq R.A - Muhammad SAW.

4.1.2.4 Jaringan Keulamaan di Aceh Singkil

Jaringan ulama Aceh telah memberikan dampak yang sangat besar, terhadap kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dalam berbagai aspek khususnya pendidikan, seperti mendirikan pesantren-pesantren baru dan mengakaderkan santri untuk mengajarkan Islam di berbagai pelosok Aceh Singkil. Salah satu tokoh ulama yang mampu mengembangkan jejaring pendidikan di Aceh adalah Abuya Syekh Muda Waly al-Khalidi, kemudian jejaring tersebut dikembangkan oleh murid-muridnya.

Dalam buku Singkel; Sejarah Etnitas dan Dinamika Sosial yang juga ditulis Muhajir Al-Fairusy sudah disebutkan hubungan Singkel, Barus dan Fansur

“Narasi sejarah Islam Nusantara, cenderung mengaitkan Singkel dengan salah satu titik sejarah penting, terutama motor pengembangan Islam dan kebudayaan Melayu Jawi khususnya. Keterkaitan peran Singkel, sebagai ruang yang “rajin” memproduksi intelektual untuk kemajuan perkembangan peradaban Aceh di abad ke-15-17 M. Seperti dua tokoh yang fenomenal dari Singkel dalam pentas sejarah Aceh, yaitu Hamzah Fansuri dan Abdurrauf (Syiah Kuala). Kedua tokoh ini, diklaim berasal dari Singkel. Menurut Sebagian penduduk, dan informan yang saya temui di Singkel, kedua tokoh tersebut berasal dari kampung Suro (bukan Kecamatan Suro). Abdurrauf sendiri merupakan anak daripada pedagang (penyebarnya Islam) yang datang dari timur tengah, kemudian menikah dengan penduduk setempat. Kampung suro dulunya merupakan pemukiman para saudagar, pedagang luar, lokasinya dekat Pelabuhan Singkel dan Barus.⁷

Pondok pesantren Darussalam Labuhan Haji merupakan salah satu pesantren tertua di Aceh. Pesantren yang didirikan oleh Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidy tahun 1942 itu, sudah mencetak ribuan ulama besar yang sebagian di antaranya sudah mendirikan pondok pesantren. Sebagian alumni pernah menjadi Wali Kota, Bupati, dan pejabat penting di berbagai daerah. Tidak sedikit pula alumni yang menjadi ulama dan mendirikan pesantren di daerah lain. Seperti ulama

⁷ Muhajir Al-Fairusy, *Singkel Sejarah Etnitas dan Dinamika Sosial* (Denpasar: Bali Pustaka Lasaran, 2016), hlm. 47.

yang ada di Aceh Singkil Abuya Bahauddin Tawar, Abuya Zamzami Syam dan Abuya Baihaqi.

Pendidikan Islam di Singkil berkembang tidak terlepas dari adanya ketiga ulama alumni dari Darussalam, asuhan dari Abuya Syekh Muda Waly al-Khalidi, ketiga ulama ini berkontribusi besar terhadap berkembangnya pendidikan Islam di Aceh Singkil. Selain Syekh Muda Waly al-Khalidi, Syekh Zakaria Labai Sati satu di antaranya Abuya Baihaqi juga berguru kepada Syekh Ahmad Daud di Tapanuli.

4.2 Aceh Singkil dan Peta Sejarah Pesantren

Aceh Singkil merupakan salah satu kabupaten di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. UU No. 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh mengakomodir kepentingan Aceh dalam bidang agama, adat istiadat, dan penempatan peran ulama pada tataran yang sangat terhormat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁸

Secara letak geografis, Kabupaten Aceh Singkil merupakan kabupaten terjauh dari pusat pemerintahan Provinsi Aceh. Letak wilayah kabupaten ini berada didekat garis perbatasan Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara. Tepatnya wilayah bagian selatan kabupaten Aceh Singkil berbatasan dengan kabupaten Pakpak Barat, Tapanuli Tengah, dan Dairi. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Aceh Singkil lebih banyak berhubungan dengan masyarakat di Sumatra Utara dari pada masyarakat Aceh.⁹

Aceh Singkil sebagai wilayah perbatasan yang menghubungkan Aceh dengan Sumatera Utara, memiliki problem umat Islam tersendiri. Selain memiliki berbagai ragam suku, bahasa, bangsa, adat istiadat dan agama, sehingga kabupaten Aceh Singkil merupakan

⁸ Hanna Dewi Aritonang, Bestian Simangunsong, and Adiani Hulu, "Love Your Enemy: A Christian Response to Embrace Others," 2020, hlm. 37.

⁹ Haidlor Ali Ahmad, "Resolusi Konflik Keagamaan di Aceh Singkil Dalam Perspektif Budaya Dominan," *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 15, No. 3, (2016), hlm. 48.

daerah yang mejemuk.¹⁰ Sebagai daerah perbatasan yang memiliki jumlah pemeluk agama Kristen terbesar nomor dua di Aceh.¹¹ Aceh Singkil memiliki masalah tersendiri.

Pada 20 April 1999, berdasarkan UU No. 14 Tahun 1999, Singkil menjadi kabupaten sendiri dengan nama Kabupeten Aceh Singkil setelah pemekaran dengan Aceh Selatan. Kabupaten Aceh Singkil memiliki luas daerah 1.857,88 Km² yang terbagi kedalam 11 Kecamatan, 16 Mukim dan 116 Desa yang terdiri dari dua wilayah, yakni daratan dan kepulauan. Kecamatan Simpang Kanan merupakan kecamatan yang terluas yaitu 289,96 Km² atau 15,61 Persen dari luas wilayah kabupaten sedangkan yang paling sempit adalah Kecamatan Pulau Banyak dengan luas 15,02 Km². Dengan jumlah penduduk pada tahun 2021 adalah 128.5384 jiwa, terdiri dari 64.936 jiwa laki-laki dan 63.448 jiwa perempuan.¹²

Walaupun dengan banyaknya marga yang ada di Aceh Singkil, keberadaan tersebut tidak menjadi pemisah bagi masyarakatnya, yang menjadi pemersatu salah satunya adalah Lembaga Pendidikan, baik itu sekolah umum dan pesantren, dan yang paling tren sekarang ialah, pesantren. Di mana pesantren sekarang sudah semakin banyak beredar di daerah Aceh Singkil, baik dari pesantren tradisional, maupun pesantren modern, di antara pesantren yang menjadi sasaran penelitian ini ialah Pesantren Darul Muta'allimin, Pesantren Darul Hasanah Syekh Abdurrauf dan Pesantren Babussalam Batu Korong.

4.2.1 Pesantren Darul Muta'allimin

Pesantren ini berlokasi di desa Tanah Merah kecamatan Gunung Lagan pesantren ini berdiri pada tanggal 6 September 1962 Masehi. Sekembalinya Abuya Bahauddin Tawar dari

¹⁰ Winda Ika Pratiwi, "Dialog Antar Agama-Konflik: Jalan Damai Konflik Islam-Kristen di Aceh Singkil Tahun 2015," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 4, No. 1, (2021), hlm. 29.

¹¹ Nora, "Ini Sebaran Pemeluk Agama Non Islam Terbanyak di Aceh." <https://dialeksis.com/data/ini-sebaran-pemeluk-agama-non-islam-terbanyak-di-aceh/> diakses pada 09 Oktober 2022.

¹² Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil Bappeda Aceh Singkil Tahun 2022 "Peraturan Bupati Aceh Singkil Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2023" https://data.acehsingkilkab.go.id/dataset/112199bf-80e3-4565-aa6c-1b7c26ff4b8b/resource/1c56f6d2-dd3c-4e29-a858-bd97ce61093a/download/perbub-no-27-tahun-2022-tentang-rkpk-tahun-2023-ok_compressed.pdf, diakses pada 18 Februari 2023.

pengembaraannya dalam menuntut ilmu pengetahuan Islam.¹³ Dalam pembangunan ini banyak peristiwa yang dihadapi oleh Abuya, yang dikenal dengan peristiwa teluk gambir. Semasa Abuya masih mondok di pesantren, ia sudah mendirikan sebuah Lembaga pendidikan Islam di tempat kelahirannya, yaitu kuta Niur atau Seping. Ketika itu ia menempatkan seorang guru Teungku Abdul Mujib berasal dari Minang Kabau Sumatra Barat di Lembaga yang sudah ia dirikan.

Kemudian setelah kembali dari Darussalam Labuhan Haji 1957 beliau langsung memimpin lembaga pendidikan tersebut. Setelah beberapa tahun memimpin lembaga tersebut, mulailah terjadi masalah dalam pendirian lembaga pendidikan ini, seperti terjadinya bencana banjir di daerah tersebut, karena tempat itu memang rawan banjir dan kerap sekali dilanda banjir. Kemudian setelah kurang lebih lima tahun kemudian beliau pindah ke daerah yang daratannya lebih tinggi.

Pada tahun 1962 Abuya Bahauddin Tawar hijrah ke daerah yang lebih strategis, yang lebih aman dari banjir, yaitu di satu dusun yang belum dihuni oleh penduduk. Desa Tanah Merah adalah nama desa tersebut. Di sini beliau mendirikan sebuah madrasah yang memiliki tiga lokal/ruang kelas atas bantuan masyarakat pada tanggal 6 September 1962. Dengan terjadinya perkembangan di dusun ini, maka pada tahun 1963 dusun ini resmi diberi nama desa Tanah Merah. Peristiwa ini bersamaan dengan resminya madrasah yang dibangun Abuya Bahauddin Tawar menjadi pesantren yang diberi nama “Darul Muta'allimin”.

Penamaan Darul Muta'allimin diambil dari salah satu nama wilayah pesantren Darussalam Labuhan Haji. Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidi membagi wilayah pesantrennya kebeberapa bagian dan memberi nama untuk masing-masing wilayah tersebut, yaitu; Darul Muttaqin, Darul A'rifin, Darus Salikin, Darul Zahidin, dan Darul Muta'allimin. Salah satu dari nama tersebutlah yang diambil oleh beliau untuk penamaan lembaga pendidikan beliau. Nama ini diberikan dengan harapan setiap santri yang mondok di Pesantren

¹³ Umma Abidin, *Pemikiran Perjuangan dan Pengabdian Syeikh Haji Bahauddin Tawar Ulama dan Tokoh Pendidikan Islam di Aceh Singkil* (Yayasan al-Mukhlisin- 2004), Cetakan, Pertama hlm. 47-49.

Darul Muta'allimin menjadi santri pilihan dan kelak menjadi penerus perjuangan para ulama sebelumnya.¹⁴

Seiring bejalannya waktu pesantren yang didirikan oleh Abuya Bahauddin Tawar terus mengalami perkembangan dengan pesat, para santri juga berdatangan dari berbagai daerah. Dari sisi alumni juga sudah banyak yang mendirikan lembaga pesantren sendiri, bahkan tidak sedikit yang menjadi pejabat, da'i dan lain-lain. Bahkan pesantren ini, sudah banyak SDM-nya yang memperoleh gelas magister.

4.2.2 Pesantren Darul Hasanah Syekh Abdurrauf

Pesantren ini berlokasi di desa Kilangan Kecamatan Singkil didirikan pada tahun 1972, melalui proses dan persiapan yang panjang, masyarakat Singkil membuka areal seluas dua hektar. Areal ini, berasal dari hibah seorang donator Almarhum Haji Muhammad Khalis Kamil. Pada lahan yang letaknya di desa Kilangan Singkil yang tidak jauh dari makam Syekh Abdurrauf As-Singkili setelah lahan dibersihkan baru pembangunan dimulai dengan beberapa bangunan rumah, surau, tempat pengajian, dan asrama para santri putra dan putri, kemudian pesantren ini, diberi nama Pesantren Darul Hasanah Syekh Abdurrauf Singkil. Nama ulama besar Aceh di tambahkan, agar santri yang belajar memiliki akhlak, ilmu, harkat dan martabat, seperti layaknya sosok Syekh Abdurrauf As-Singkili.

Tujuan didirikannya Pesantren Darul Hasanah Syekh Abdurrauf Singkil, untuk membantu pemerintah dalam menjalankan program pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi, dan membina akhlak, mental anak-anak bangsa. Termasuk juga menjunjung tinggi syiar Islam dan menggalang ukhwah Islamiyah sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya dan nilai-nilai kebangsaan yang ada.

Sebagaimana proses pembangunan pesantren lainnya Pesantren Darul Hasanah Syekh Abdurrauf Singkil ini juga didirikan dengan membuat pondok-pondok sederhana dari kayu papan dan atap daun rumbiah. Tahap pembangunan ini dibiayai oleh donator dan tokoh-tokoh masyarakat yang tergugah hatinya. Partisipasi masyarakat

¹⁴ Rita Diana, "Jaringan Pendidikan Syekh Haji Bahauddin Tawar dan Perkembangan di Wilayah Kesukuan Singkil," (2018), hlm. 53.

Singkil membantu perkembangan dan kemajuan pesantren sangat tinggi, walaupun kemampuan ekonomi yang terbatas Sebagian ada yang menyumbang dalam bentuk material tenaga dan pikiran.

Seiring bejalannya waktu pesantren yang didirikan oleh Abuya Zamzami Syam terus mengalami perkembangan dengan pesat, para santri juga berdatangan dari berbagai daerah. Dari sisi alumni juga sudah banyak yang mendirikan lembaga pesantren sendiri, bahkan tidak sedikit yang menjadi pejabat, da'i dan lain-lain. Selain itu, alumni dari pesantren ini juga masih banyak yang mengembangkan pesantren tradisional.

4.2.3 Pesantren Babussalam Batu Korong

Pesantren ini berlokasi di desa Lipat Kajang Kecamatan Simpang Kanan berdiri pada tahun 1989. Di antara persiapan yang dilakukan oleh Abuya adalah ketersediaan materi atau dana. Abuya berharap, kelak pesantren yang didirikannya tidak terlalu berharap pada bantuan atau uluran tangan orang lain. Pesantren perlu punya basis ekonomi yang kuat, sehingga operasional dapat berjalan lancar dan mandiri meskipun tidak ada bantuan dana dari Pemerintah. Untuk alasan itu pula, dalam masa perencanaan, Abuya punya agenda untuk membuka kebun yang luas. Kelak dapat digunakan untuk kepentingan agama. Namun rencana itu belum bisa direalisasikan. Keadaan ekonomi saat itu masih sangat terbatas. Dengan sedikit modal, ia kemudian membuka usaha berjualan beras dan kebutuhan pokok lainnya. Beliau berjualan di pasar-pasar tradisional dari satu desa ke desa lainnya.

Berkat usaha dan kerja keras beliau, abuya akhirnya berhasil membeli lahan-lahan kosong. Lahan itu kemudian diolah menjadi perkebunan produktif, sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu sumber penopang perekonomian. Pada saatnya, ketika ekonomi mulai kuat, pesantrenpun dibangun. Abuya rela mengorbankan tenaga waktu, dan harta benda yang diusahakan selama bertahun, semata-mata untuk kepentingan agama. Dengan segala daya dan upaya.¹⁵

¹⁵ Azwar Ramnur, "Syekh Haji Baihaqy Kiprah dan Perjalanan Dakwah di Singkil," *Jurnal Kalam*, Vol. 7, No. 2, (2019), hlm. 20.

Salah satu semangat juang yang di impikan Abuya semasa muda, ialah bisa mendirikan lembaga pesantren, sebagai tempat belajar bagi generasi muda khususnya Kecamatan Simpang Kanan. Kebutuhan pendidikan agama itu akan semakin urgent seiring dengan berjalannya waktu dan masa yang terus berubah. Abuya khawatir di masa yang akan datang generasi berikutnya lalai dan buta akan pengetahuan agama. Abuya merasa, memberikan pendidikan agama bagi warga masyarakat merupakan sebuah kewajiban. Untuk mewujudkan cita-cita mulia itu, Abuya berusaha berjuang sekuat tenaga mempersiapkan segala keperluan. Bagi abuya, mendirikan pesantren harus sungguh-sungguh dan perlu persiapan yang matang, sehingga tidak surut di tengah jalan.

4.2.4 Proses Terbentuknya Relasi Jaringan Guru-Murid di Aceh Singkil

Jaringan ulama di Nusantara terkhusus jaringan ulama di Aceh telah memberikan dampak yang sangat besar, terhadap kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dalam berbagai aspek khususnya pendidikan, seperti mendirikan pesantren-pesantren baru dan mengkaderkan santri untuk mengajarkan Islam di berbagai pelosok. Salah satu tokoh ulama yang mampu mengembangkan jejaring pendidikan di Aceh adalah Abuya Syekh Muda Waly al-Khalidi, kemudian jejaring tersebut dikembangkan oleh murid-muridnya.

Pondok pesantren Darussalam Labuhan Haji merupakan salah satu pesantren tertua di Aceh.¹⁶ Pesantren yang didirikan oleh Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidy tahun 1942 itu, sudah mencetak ribuan ulama besar yang sebagian di antaranya sudah mendirikan pondok pesantren. Sebagian alumni pernah menjadi Wali Kota, Bupati, dan pejabat penting di berbagai daerah. Tidak sedikit pula alumni yang menjadi ulama dan mendirikan pesantren di daerah lain. Seperti ulama yang ada di Aceh Singkil Abuya Bahauddin Tawar, Abuya Zamzami Syam dan Abuya Baihaqi.

Pendidikan Islam di Singkil berkembang tidak terlepas dari adanya ketiga ulama alumni dari Darussalam, asuhan dari Abuya

¹⁶ Yusran Syah Putra, "Kompetensi kepribadian Guru Dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan," *International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*. Vol. 4, No. 1, (2022), hlm. 52.

Syekh Muda Waly al-Khalidi dan Syekh Zakaria Labai Sati, ketiga ulama ini berkontribusi besar terhadap berkembangnya pendidikan Islam di Aceh Singkil. Selain Syekh Muda Waly al-Khalidi dan Syekh Zakaria Labai Sati satu di antaranya Abuya Baihaqi juga berguru kepada Syekh Ahmad Daud. Walaupun berebeda guru, tetapi ilmu yang didapatkan tetap sama, kecuali Abuaya Zamzami Syam, yang tidak memiliki ilmu pengobatan tradisional, dan di antara keduanya mereka miliki seperti Abuya Bahauddin Tawar dan Abuya Baihaqi.

Hadirnya ketiga ulama ini, setelah meyelsaikan pendidikanya di Darussalam, setelah itu barulah dengan perlahan mulai mengajarkan Islam, dengan berbagai strategi yang dilakukan, baik dengan dakwah keliling, mendirikan TPA maupun mendirikan Lembaga pendidikan lainnya. Aceh Singkil yang dikenal pada abad 17 dan 18 dengan hadirnya Syekh Abdurrauf dan Hamzah Fansuri, bukan hanya di Sumatra, Aceh Singkil itu di kenal, bahkan sampai ke Nusantara. Dengan hadirnya ketiga ulama ini, Aceh Singkil dengan perlahan sudah mulai mengepakkan sayapnya dan sudah mulai dikenal diberbagai daerah.

Hal ini terlihat orientasi keislaman ulama Singkil dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan kepada Syekh Abuya Muda Waly Al-Khalidi. Tiga ulama Singkil yang dikenal luas membawa pendidikan agama Islam yang membawa pengaruh besar terhadap masyarakat Aceh Singkil.

Pertama, Abuya Tanah Merah (1927-2008) atau Abuya Haji Bahauddin Tawar mendirikan pondok pesantren Darul Muta'allimin di Kampung Tanah Merah, Singkil. *Kedua*, Abuya Batu Korong (1931-2015) atau dikenal Abuya Haji Baihaqi, oleh penduduk sekitar tempat kelahirannya Cibubuken Aceh Singkil. *Ketiga*, Abuya Zamzami Syam (1923-2013) mendirikan pesantren Darul Hasanah, Abuya Zamzami Syam adalah pemuka agama Singkil yang lahir di Sawang, Aceh Selatan. Pendidikan Abuya Zamzami Syam dapatkan pun bukan hanya di Aceh Selatan, akan tetapi sampai ke Tanah Minang.

Ketiga ulama tersebut telah memberikan perubahan besar terhadap masyarakat Aceh Singkil. Gerakan Islam ortodoks yang dilakukan dari ketiga ulama Aceh Singkil kotemporer yang tidak menekankan secara radikal, mereka mengajarkan Islam dengan

pengetahuan yang telah mereka pelajari dari Darussalam dan Padang Panjang, Sumatra Barat. Serta ilmu yang telah di berikan orang tua mereka. dengan mengajarkan Islam kepada masyarakat dan tidak memberantas secara langsung praktik-praktik kebiasaan masyarakat lokal khusus Aceh Singkil, kecuali, tarian dan kesenian musik lokal atau yang sering disebut dengan hiburan. Sejak Abuya Syeh Muda Waly ulama dayah salafi masih cenderung membiarkan tradisi-tradisi lokal seperti tepung tawar/*peusijuk*, *maulid*, *seuneujoh*, *sampeuna* dan lain-lain. Sehingga, jarang terdengar adanya larangan dari Abuya Syehk Muda Waly.¹⁷

Maka dari itu perlu diketahui kapan orang Aceh Singkil mengaji ke Darusslam, dan mengapa Darussalam menjadi pilihan utama tempat menuntut ilmu. Bahkan bukan hanya orang Aceh saja yang menuntut ilmu kesana, bahkan dari berbagai wilayah.

Dalam sejarahnya tiga ulama Aceh Singkil yang berperan penting dalam menyiarkan agama Islam. Mereka adalah alumni dari Darussalam, yang belajar langsung kepada Abuya Muda Waly Al-Khalidi. Yang diawali oleh Abuya Bahauddin Tawar masuk pada tahun (1947), lulus pada tahun (1958) kemudian di susul oleh Abuya Zamzami Syam yang lulus pada tahun (1955) dan Abuya Baihaqi lulus pada tahun (1959) mereka merupakan ulama Aceh Singkil yang memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan keagamaan Aceh Singkil. Labuhan haji menjadi pilihan utama dengan alasan, bahwa disana ada seorang figur ulama yang mampu memberikan pengaruh besar kepada muridnya.

“Sebelum merdeka orang Aceh Singkil sudah mengaji ke Darussalam, karena sekitar tahun 1948-1949. Tahun ini merupakan, tahun Agresi Militer Belanda II terjadi, ada satu rombongan santri Singkil yang mengaji di Darussalam pulang kampung dengan perahu layar menuju pelabuhan Kuala Baru, untuk menjemput bahan makanan yang sudah habis.”¹⁸

¹⁷ Zulfikar RH Pohan, *Sejarah Tanpa Manusia Historiografi Singkel Abad VII-XXI*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), hlm. 128.

¹⁸ Wawancara dengan Abu Khazali Pimpinan Pesantren Darul Muta'allimin, tanggal 09 Mei 2023.

“Alasan dayah Darussalam menjadi sasaran utama orang Singkil tempat menuntut ilmu, karena Kepopulerannya pendiri Darussalam tersebut yaitu Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidi, karena beliau adalah seorang figur ulama dan karomah yang diyakini secara luas oleh masyarakat, termasuk masyarakat Aceh Singkil. Beliau bukan hanya di Aceh dikenal, bahkan sampai internasional. Beliau adalah ulama yang masih sangat muda lagi *alim al-alamah*, muraqabahnyanya juga tinggi, maka bukan hanya orang Aceh Singkil saja yg belajar kepada beliau, di luar Aceh juga banyak belajar kepada beliau, yaitu Sumatra bagian Utara, dan daerah-daerah dari tanah Melayu. Di Aceh beliau adalah sosok guru besar, bagi para para teungku-teungku dan ustad-ustad yang belajar kepada beliau. Lebih jauh pimpinan Babussalam Batu Korong menjelaskan.¹⁹

“Abun Fikri pimpinan Darul Hasanah juga menjelaskan bukan hanya kepopuleran Abuya Muda Waly saja yang disebutkan, beliau juga menyebutkan kepopuleran Syekh Zakaria Labai Sati, yang juga guru Abuya Bahuddin Tawar Dan Abuya Zamzami Syam.

“Dasar kepopuleran Darussalam Syekh Abuya Muda Waly dan Syekh Zakaria Labai Sati “Karena pada masa itu guru yang paling masyhur dan yang paling terkenal adalah Abuya Syekh Muda Waly dan Syekh Zakaria Labai Sati, kedua ulama ini adalah sahabat dekat, dan sama-sama berasal dari Padang”.²⁰

Namun, penjelasan pimpinan Babussalam Batu Korong dan pimpinan Darul Hasanah tidak cukup untuk menjelaskan hubungan “istimewa” antara Syekh Abuya Muda Waly dan Aceh Singkil. Abuya Profesor Muhibuddin Waly dalam buku “Ayah Kami” karangan Abuya Prof Muhibuddin Waly menyebut kata Singkil dalam kaitanya dengan dengan karamah Abuya Syekh Muda Waly. Di halaman 261 pada buku tersebut dituliskan (tanpa penjelasan yang lebih mendalam)

¹⁹ Wawancara dengan Abu Abi Hasan pimpinan pesantren Bubussalam Batu Korong, tanggal 14 April 2023.

²⁰ Wawancara dengan Abun Fikri pimpina pesantren Darul Hasanah, tanggal 02 Mei 2023.

bahwa Syekh Abuya Muda Waly pernah berbicara dengan ruh Syekh Hamzah Fansuri as-Singkily dan juga disebutkan bahwa Abuya mengguling batu dari Singkil. (Muhibuddin hal 261 tahun 1996) Walaupun kisah ini sulit dibuktikan secara ilmiah tapi kita dapat mengambil beberapa pemahaman di antaranya: pertama, Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidi menjadikan Singkil sebagai salah satu sasaran dakwah penting. Hal ini secara tegas bisa kita kaitkan dalam sisi historis bahwa dua besar ulama besar Aceh memiliki hubungan dengan Singkil yaitu Syekh Hamzah Fansuri dan Syekh Abdurrauf. Kedua, Abuya mengguling batu dari Singkil dipahami sebagai keinginan lebih Abuya untuk “mengislamkan” Aceh Singkil yang ketika itu belum lepas kesan mistik, klenik dan aji (racun makanan).

Dua tahun sebelum wafat, Abuya Syekh Waly pernah dibawa oleh Abuya Bahauddin Tawar untuk melakukan safari dakwah ke Singkil. Peristiwa perjuangan ini menjadi cerita heroik dan memberi kesan kepada masyarakat. Adapun misi beliau mendatangkan Abuya Syekh Muda Waly adalah untuk berdakwah dan memberikan ceramah-ceramah tentang ajaran-ajaran Islam sebagai tugas pokok dan kewajiban seorang ulama.

Menghadirkan seorang ulama besar di lingkungan yang masih kental dengan ilmu mistik adalah tantangan yang besar. Abuya Bahauddin berusaha mempersiapkan segala sesuatu termasuk bernegosiasi dengan masyarakat setempat dan usaha antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang sewaktu-waktu akan menimpa rombongan Abuya Syekh Muda Waly al-Khalidi tersebut. Semua itu dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan oleh Syekh Bahauddin Tawar sebagai pengundang, tuan rumah, dan sebagai kepala rombongan safari dakwah ini.

Sebagai kepala rombongan Abuya Bahauddin Tawar bertanggung jawab penuh atas keselamatan rombongan Abuya Syekh Muda Waly dalam kunjungan dakwahnya ke wilayah Singkil. Setelah persiapan dan negosiasi selama sebulan, barulah Syekh Bahauddin Tawar menjemput sang guru di Labuhan Haji. Setibanya di wilayah Singkil ternyata banyak orang yang menaruh curiga terhadap misi kedatangan rombongan ini.

Sehingga usaha-usaha untuk menggagalkan dakwah ini pun berdatangan secara bertubi-tubi dari masyarakat Aceh Singkil, baik itu cacian, ilmu sihir, dan sampai kepada rencana pembunuhan Abuya Syekh Muda Waly dihadapi oleh Abuya Bahauddin Tawar sebagai penanggungjawab perjalanan ini. Adapun motif kegiatan masyarakat Aceh Singkil ini adalah kedengkian dan ketidaksenangan sebahagian masyarakat orang munafik tentunya akan keberatan pengembangan Islam di Aceh Singkil. Akan tetapi dengan arif, bijaksana, dan penuh kesabaran dalam perjuangan menegakkan dan mengembangkan Islam dan muslimin ini, Abuya Syekh Muda Waly dan Syekh Bahauddin Tawar sebagai murid penerus perjuangannya telah berhasil besar dalam safari dakwah ini. Dan ini semua dilakukan adalah *li I'la kalimatillah al'ulya* (Allah dan Islam). Perjuangan ini terjadi dua tahun sebelum wafatnya ulama besar Abuya Syekh Muda Waly wafat pada tahun 1961.²¹

Dapat disimpulkan bahwa untuk memaksimalkan jejaring, Abuya Syekh Muda Waly melakukan beberapa upaya yaitu pertama, menginisiasi diri dengan Syekh Abdurrauf dan Hamzah Fansuri yang menjadi identitas keagamaan masyarakat Singkil. Kedua, menangkal pengaruh PUSA melalui upaya keras, perjuangan membentuk murid-murid berkarakter militan dan mengunjungi murid-murid beliau di Aceh Singkil.

4.2.4.1 Siapa yang mendatangkan ketiga ulama tersebut

Dari ketiga ulama di Aceh Singkil ada salah satunya bukan penduduk lokal yaitu Abuya Zamzami Syam, ia berasal dari Sawang, Aceh Selatan. Sementara Abuya Bahauddin Tawar, dan Abuya Baihaqi, mereka adalah penduduk lokal, yang keluar dari Aceh Singkil, untuk belajar ke Darussalam dan Padang Panjang. Setelah belajar mereka bercita-cita besar untuk mendirikan sebuah Lembaga pesantren, untuk membina ummat yang masih jauh dari pemahaman keagamaan. Sehingga kehadiran mereka di Aceh Singkil bukanlah

²¹ Umma Abidin, *Pemikiran Perjuangan dan Pengabdian Syekh Haji Bahauddin Tawar Ulama dan Tokoh Pendidikan Islam di Aceh Singkil...*, hlm. 47-49.

karena atas dasar dipanggil, tapi, memang atas kemauan sendiri, demi mensyiarkan agama. Berbeda dengan Abuya Zamzami Syam, ia bukan ulama penduduk lokal, yang hadir ke Aceh Singkil, ia hadir karena atas dasar panggilan masyarakat Aceh Singkil untuk bisa berdakwah, mensyiarkan agama.

“Abu Khazali Pimpinan Pesantren Darul Muta'allimin menjelaskan Abuya Bahauddin Tawar bukan atas dasar di panggil ke Aceh Singkil, beliau datang sendiri, karena beliau adalah putra daerah Aceh Singkil, yang pada masa itu masih Aceh Selatan. Setelah kepulangannya dari Labuhan Haji, misi beliau yang paling utama adalah mendirikan Lembaga pesantren sebagai wadah tempat belajarnya para ummat, khususnya Aceh Singkil”.²²

“Pada dasarnya Abuya Baihaqi dulu bukan atas dasar dipanggil, ia datang sendiri, beliau putra Aceh Singkil, dan setelah menyelesaikan Pendidikan di Labuhan haji. Setelah itu, beliau awali dengan berdagang agar pesantren yang didirikan nantinya tidak terlalu berharap pada bantuan atau uluran tangan orang lain. Karena cita-cita beliau yang sangat besar ialah ingin mendirikan sebuah Lembaga pesantren, dan ketika kembali ke kampung halamannya ia tidak langsung mendirikan pesantren, beliau awali dengan ceramah di tengah-tengah masyarakat. Dengan beriring waktu ia membeli tanah masyarakat, karena merasa ekonominya sudah mampu barulah mendirikan pesantren pada tahun 1986”.²³

“Abun Fikri Pimpinan pesantren Darul Hasanah, Abuya Zamzami Syam pada awalnya beliau di jemput dari Aceh Selatan, untuk berdakwah ke aceh Singkil, tepatnya di desa Ujung, beliau awali dengan pengajian ke masyarakat, setelah ada dukungan dari masyarakat setempat untuk mendirikan

²² Wawancara dengan Abu Khazali pimpinan pesantren Darul Muta'allimin, tanggal 09 Mei 2023.

²³ Wawancara dengan Abu Abi Hasan pimpinan pesantren Babussalam Batu Korong, tanggal 14 April 2023.

pesantren, di tanah yang sudah hibahkan oleh Muhammad Khalis.²⁴

Abuya Bahauddin Tawar, Abuya Baihaqi adalah ulama lokal yang lahirnya di Aceh Singkil, sehingga mereka bukanlah atas dasar dipanggil untuk ke Aceh Singkil tapi atas dasar kemaun sendiri, untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat, berbeda dengan Abuya Zamzami Syam yang bukan penduduk lokal, ia berasal dari Labuhan Haji, yang dipanggil masyarakat untuk berdakwah ke Aceh Singkil. Selama perjuangan mereka sudah mampu mencetak alumni-alumni dari pondok pesantren yang dibangun menjadi pimpinan pesantren, pimpinan tarekat dan membangun pesantren. jejaring pendidikan pesantren Abuya Bahauddin Tawar, Abuya Zamzami Syam dan Abuya Baihaqi sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Aceh Singkil, di antaranya lahir da'i-da'i, Lembaga Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS), pesantren dan berkembangnya tarekat Naqsyabandiyah di daerah Aceh Singkil dan Kota Subulussalam.

4.2.4.2 Kepada siapa saja mereka berguru

“Lebih jauh Abu Khazali pimpinan Pesantren Darul Muta'allimin menjelaskan, Abuya Bahauddin Tawar pertama, berguru kepada Abuya Muda Waly Al-Khalidi kedua, Syekh Zakaria Labai Sati, Abuya Bahauddin Tawar adalah salah satu murid Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidi dan Syekh Zakaria Labai Sati di Labuhan Haji. Lebih lanjut lagi Abu Khazali menjelaskan, Syekh Zakaria Labai Sati juga pernah mengajar di Pawoh dan mendirikan tarekat Naqsyabandiyah, beliau adalah teman akrabnya Abuya Syekh Muda Waly al-Khalidi. Pada sore harinya Abuya Bahauddin Tawar belajar

²⁴ Wawancara dengan Abun Fikri pimpinan pesantren Darul Hasanah, tanggal 02 Mei 2023.

kepada Syekh Zakaria Labai Sati, dan pada pagi hari ia belajar kepada Abuya Syekh Muda Waly al-Khalidi.²⁵

“Abuya Zamzami Syam pertama sekali berguru kepada Syekh Zakaria Labai Sati di Padang Panjang, kemudian ia melanjutkan berguru kepada Abuya Muda Waly Al-Khalidi, karena atas perintah dari gurunya Syekh Zakaria Labai Sati melanjutkan Pendidikannya kepada Abuya Muda Waly Al-Khalidi.”²⁶

“Selain kepada Abuya Syekh Muda Waly Al-khalidi. Abuya juga berguru kepada tuan Syekh Ahmad Daud, Tapanuli Selatan. Selain sebagai guru spiritual beliau juga sebagai guru suluknya, bukan hanya Abuya Baihaqi yang belajar kepada tuan Syekh Daud Siregar, ayah andanya Syekh Haji Muhammad Tahar juga berguru kepada tuan Syekh Daud Siregar, hingga di angkat menjadi mursyid oleh syekh Daud Siregar, selain itu, Abuya Baihaqi juga berguru kepada ayahnya Syekh Muhammad Tahar.”²⁷

4.2.4.3 Abuya Bahauddin Tawar dan Jaringan Keguruannya

Abuya Bahauddin Tawar lahir pada tanggal 5 Februari 1927 di desa Seping Kecamatan Simpang kanan (*sekarang Gunung Meriah*) Kabupaten Aceh Selatan (*sekarang Aceh Singkil*). Sebuah desa yang banyak dikunjungi para pedagang pada jaman Belanda dan Jepang, ini dapat dimaklumi karena desa Seping perbatasan antara Kecamatan Simpang Kanan dan Simpang Kiri, dari jalur aliran sungai. Ayahnya bernama Tuan Muhammad Tawar dan ibunya bernama Bunda Andak.

Abuya Bahauddin Tawar anak ketujuh dari tujuh bersaudara.

Nama-nama saudara beliau

a) Almarhum Kamaruddin Bin Muhammad Tawar

²⁵ Wawancara dengan Abu Khazali pimpinan pesantren Darul Muta'allimin, tanggal 09 Mei 2023.

²⁶ Wawancara dengan Abun Fikri pimpinan pesantren Darul Hasanah, tanggal 02 Mei 2023.

²⁷ Wawancara dengan Abu Abi Hasan pimpinan pesantren Babussalam Batu Korong, tanggal 14 April 2023.

- b) Almarhum Rodiah Binti Muhammad Tawar
- c) Almarhum Puteh Bin Muhammad Tawar
- d) Almarhum Usman Muhammad Tawar
- e) Almarhum Khalil Bin Muhammad Tawar
- f) Almarhum Ratimah Binti Muhammad Tawar
- g) Abuya Bahauddin Tawar Bin Muhammad Tawar

Pada tahun 1954 Ia menikah dengan Ummi Siti Khadizah binti Abdul Majid, putri kampung Sibungke pilihan abangnya Abuya Khalil. Setelah menikah, ia memboyong istrinya ke Labuhan Haji

1) Perjalanan Pendidikan Abuya

Pendidikan dasar yang diterima Syekh Haji Bahauddin Tawar adalah Sekolah Rakyat (sekolah umum pada masa Belanda dan Jepang) karena Saat itu belum ada pendidikan formal, ia masuk sekolah rakyat pada tahun 1939 di desa Rimo, Kecamatan Simpang Kanan, ia belajar selama dua tahun di bawah asuhan almarhum Nyak Hasyim dan Ali Nuddin yang datang dari Barus Sumatra Utara mengajar di sekolah tersebut. Karena pada masa itu belum ada transportasi darat, ia menggunakan transportasi air dengan mendayung perahu, antara Desa Seping dan desa Rimo, yang setiap hari ia tempuh.

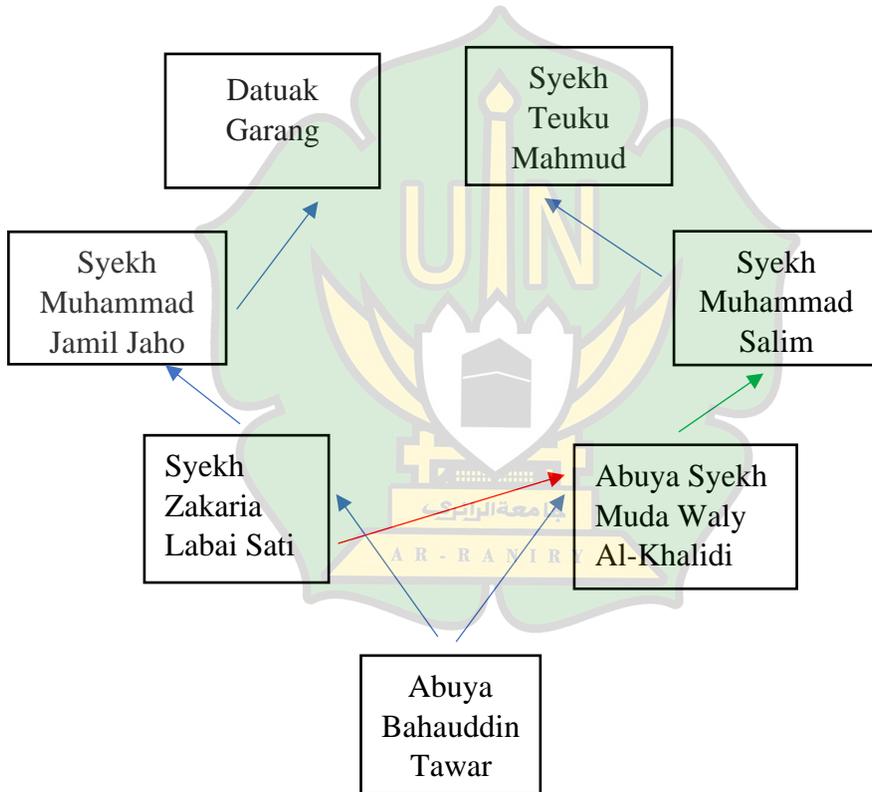
Pada tahun 1945, Abuya Bahauddin Tawar melanjutkan pendidikan ke Aceh Selatan tepatnya di pesantren Darussalam, di pesantren ini, beliau belajar pendidikan agama Islam pada jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Bustanul Muhaqqiqin. di pesantren ini beliau belajar langsung kepada seorang ulama besar aceh yaitu Abuya Syekh Waly Al-Khalidy pimpinan pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.

Setelah itu, Abuya Tanah Merah pun tertarik untuk berangkat menimba ilmu ke Sumatera Barat. Pada 1952, ia berangkat ke Melalo Padang Panjang, belajar langsung kepada seorang ulama besar di sana, yakni Syekh Zakaria Labai Sati. Lebih kurang dua tahun di sana, karena alasan sakit ia pun kembali ke kampung halamannya di Seping. Setelah sembuh, ia pun kembali ke Pesantren Labuhan Haji. Untuk

melanjutkan pendidikan tingkat Bustanul Muhaqqiqin hingga tamat pada tahun 1957.²⁸

a) Guru-guru Abuya Bahauddin Tawar

Tabel 4. 1



↓ Keterangan:

Garis hubungan sahabat —

Garis hubungan guru murid —

Garis hubungan orang tua —

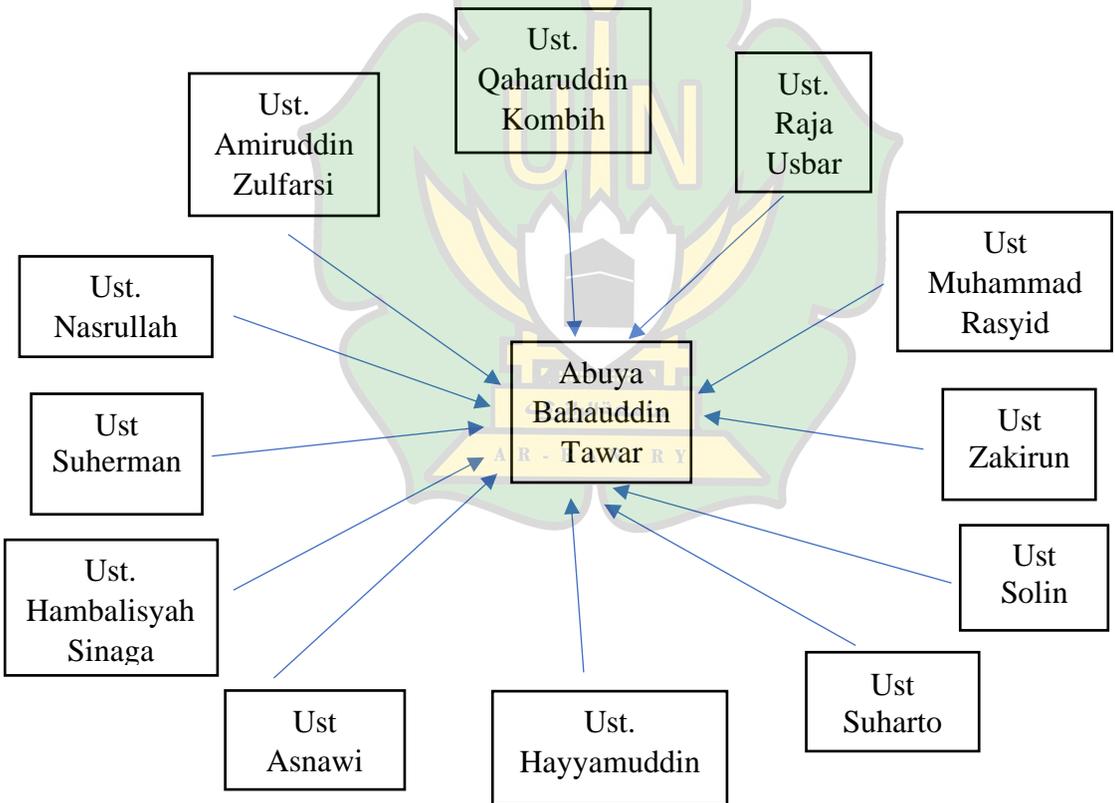
Dengan demikian Abuya Bahauddin Tawar langsung berguru kepada ulama yang terkenal di Aceh dan di Sumatra Utara, yaitu Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidi Syekh Zakaria Labai Sati. Sementara Abuya Syekh Muda Waly berguru kepada orang tua nya yaitu Syekh Muhammad Salim, dan Syekh Teuku Mahmud. Syekh

²⁸ Khalidin, "Kisah Abuya Tanah Merah, Ulama Kharismatik dan Pejuang Pendidikan Aceh Singkil," <https://serambiwiki.tribunnews.com/2021/04/05/kisah-abuya-tanah-merah-ulama-kharismatik-dan-pejuang-pendidikan-aceh-singkil?page=all> diakses pada 27 Januari 2023.

Zakaria Labai Sati berguru kepada Syekh Muhammad Jamil Jaho, Muhammad Jamil Jaho berguru kepada Datuak Dalang. Hubungan Abuya Syekh Muda Waly dan Syekh Zakaria Labai Sati adalah teman sehati, karena sama-sama dari Sumatra Utara.

b) Jaringan Murid Abuya Bahauddin Tawar

Tabel 4.2



↓ Keterangan:

↓ Garis hubungan guru murid —

Adapun murid yang langsung berguru kepada Abuya Bahauddin Tawar dan sekarang sudah mampu mendirikan Lembaga pesantren di antaranya. Ustad Qaharuddin Kombih, ustad Raja Usbar, ustad Amiruddin Zulfarsi, ustad Nasrullah, ustad Suherman, ustad Hambalisyah Sinaga, ustad Muhammad Rasyid, ustad Hayyamuddin, ustad Asnawi, ustad Zakirun, ustad Ust Solin, ustad Suharto. Mereka

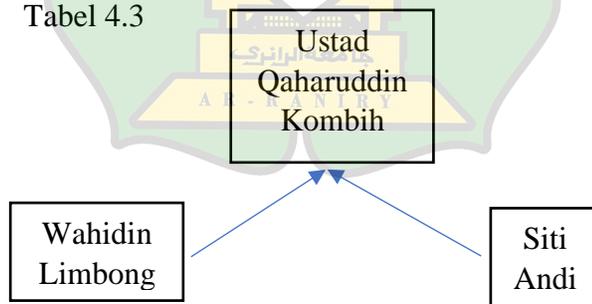
adalah para murid yang mampu membangun pesantren dan langsung memimpin pesantren tersebut, dinatara biografi mereka.

1) Ustad Qaharuddin Kombih pesantren Hidayatullah

Nama asli beliau ialah Qaharuddin Kombih, beliau lahir di Belukur Makmur tanggal 03 Maret 1969 dan beliau bersal dari keturunan yang sedehana, ayah beliau bernama Abu Kombih dan ibunya bernama Siqdiq beliau mempunyai 7 saudara. Beliau mendirikan pasantren Hidayatullah di Kota Subulussalam pada tahun 2000, selain Pegawai Sipil di Kota Subulussalam beliau juga seorang ulama tasawuf yang mengajarkan Tarekat Naqsyabandiyah melalui ibadah khalwat (Suluk) pada bulan Ramadan dan bulan yang sudah ditentukan, ibadah khalwat suluk bukan hanya dilakukan di pasentern tapi di desa-desa juga di laksanakan.

c) Jaringan Murid Ustad Qaharuddin Kombih

Tabel 4.3



↓ Keterangan:

— Garis hubungan guru murid

Dengan demikian Ustad Qaharuddin Kombih Sudah mampu membuka jejaring di Kota Subulussalam melalui pendidikan.

1) Ustad Raja Usbar Pesantren Nurul Hidayah

Ustad Raja Usbar adalah salah satu alumni pesantren Darul Muta'allimin, sekarang memimpin pesantren Nurul Hidayah di Dusun Kuta Lembaru Kelurahan Panglima Saman Rundeng kota Subulussalam.

2) Ustad Amiruddin Zulfarsi Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah dan Mu'zizatil Qur'an

Ustad Amiruddin Zulfarsi adalah salah satu alumni pesantren Darul Muta'allimin sekarang memimpin 2 Pesantren Ulumul Qur'an Mardhatillah dan pesantren Mu'zizatil Qur'an, di Aceh Singkil

3) Ustad Nasrullah Pesantren Terpadu Raudhatul Jannah

Ustad Nasrullah adalah salah satu alumni pesantren Darul Muta'allimin sekarang memimpin Pesantren Terpadu Raudhatul Jannah atau lebih akrab masyarakat menyebutnya Pesantren ErJe yang beralamatkan di Desa Suka Makmur, Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. Pesantren ini didirikan oleh almarhum Muallim Khudri bin Ketib Shahih dan Umi Hajjah Siti Hasanah. Saat ini kepemimpinan di teruskan oleh anak beliau yang pertama yaitu Ustadz Nasrullah

4) Ustad Suherman Pesantren Hamzah Fansuri

Ustad Suherman adalah salah satu alumni pesantren Darul Muta'allimin pada tahun 2003, kelahiran 1986. Ia melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Al-Azhar Medan Padang, selesai pada tahun 2008. Setelah menyelesaikan studinya beliau mendirikan pesantren di Desa Oboh Pesantren ini berdiri pada tahun 2015.

5) Ustad Hambalisyah Sinaga Pesantren Al-Hafidz Rizqullah Kota Baharu, desa Danau Bungara

Ustad Hambalisyah Sinaga adalah salah satu alumni pesantren Darul Muta'allimin, sekarang sudah mendirikan pesantren Al-Hafidz Rizqullah, Pesantren ini beralamat di Desa Danau Bungara, Aceh Singkil. Pesantren ini berdiri pada tahun 2015, di bawah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Ketua Yayasan Pendidikan Islam Dayah Terpadu Al-Hafidz Rizqullah,

6) Ustad Muhammad Rasyid Pesantren Darul Rasyid

Ustad Muhammad Rasyid adalah salah satu alumni pesantren Darul Muta'allimin, ia berasal dari desa Silatong Kecamatan Simpang Kanan. Pesantren ini berlokasi di desa Silatong kecamatan Simpang Kanan, didirikan pada tanggal 19 Februari 2020. Setelah mengenyam pendidikan pesantren di Darul Mutallimin dan Babusalam Batu Korong ia menapaki pendidikan di negeri piramid (mesir) dan menuai pengalaman diberbagai daerah didalam dan luar negeri, sepulangnya dari negeri piramid pada tahun 2009 ia aktif sebagai pendakwah

daerah hingga ditetapkan menjadi dai Perbatasan yang ditugaskan di sudut wilayah Kota Subulussalam.

7) Ustad Asnawi Pesantren Rahmatul Ummah

Ustad Asnawi adalah salah satu alumni Darul Muta'llimin, lahir pada 30 Mei 1988. Setelah menyelesaikan studinya dari di IAIN Sumatra Utara Medan, beliau mendirikan pesantren Rahmatul Ummah di Kuala Baru, memimpin langsung pesantren yang ia dirikan.

8) Ustad Hayamuddin pesantren Tahfidzul Qur'an Hidayatullah As-Singkily

Pesantren Tahfidzul Qur'an Hidayatullah As-Singkily, merupakan pesantren yang khusus di bidang Tahfidzul Qur'an, pesantren ini berdiri pada tahun 2014 yang didirikan oleh Ali Hazmi Tomy, kemudian pesantren ini dipimpin oleh ustad Hayamuddin pada tahun 2019 yang pernah belajar di pesantren Darul Muta'allimin, Tanah Merah. Pesantren ini beralamat Jalan Hamzah Fansuri Dusun Kurnia Kampong Pulo Sarok Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.

9) Ustad Zakirun Pesantren Darussalam

Ustad Zakirun adalah salah satu alumni Darul Muta'llimin, lahir pada 30 Mei 1988. Setelah menyelesaikan studinya dari di IAIN Sumatra Utara Medan, beliau mendirikan pesantren Rahmatul Ummah di Kuala Baru, memimpin langsung pesantren yang ia dirikan.

10) Ustad Solin Pesantren Babul 'Ulum

Ustad Solin adalah salah satu alumni Darul Muta'llimin, setelah menyelesaikan S2. Ia mendirikan Lembaga pesantren, tepatnya di desa Darul Aman, Kecamatan Longkip Kota Subulussalam.

11) Ustad Suharto Pesantren Darul Aman

Ustad Suharto adalah salah satu alumni Darul Muta'llimin, setelah menyelesaikan pendidikan di Hadramaut Yaman, selama 7 tahun. Sekembalinya dari Yamani mendirikan sebuah lembaga pesantren tepatnya di desa Namo Buya kota Subulussalam.

Dapat dipahami bahwa persebaran alumni Darul Muta'allimin sudah tersebar di berbagai wilayah baik di Aceh maupun Sumatra,

khususnya alumni yang mendirikan pesantren, hanya masih berkiprah pada daerah Aceh Singkil dan Subulussalam. Pesantren adalah, pesantren tertua di Aceh Singkil, dari alumni juga sudah banyak mendirikan pesantren sendiri.

4.2.4.4 Abuya Zamzami Syam dan Jaringan Keguruannya

Abuya Zamzami Syam lahir di Desa Trieng Meuduroe Baroh, Sawang, Aceh Selatan 23 April 1923. Beliau datang ke Aceh Singkil bertempat tinggal di Kecamatan Singkil pada tahun 1969. Abuya Zamzami Syam adalah murid kesayangan guru tarekatnya Syekh Haji. Zakaria Labay Sati Padang Panjang, dan Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidi.

Abuya Zamzami Syam semasa kecil menuntut ilmu dengan abangnya teungku Abdullah dan teungku-teungku lain di meunasah Trieng Meuduro Baroh. Setelah itu, abangnya teungku Abdullah, menyarankan agar adiknya memperdalam ilmu ke pesantren Darussalam Blang Paroh, Labuhan Haji, Aceh Selatan. Yaitu sebuah pesantren tersohor. Ketika itu, di pimpin seorang ulama karismatik, Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidi. Pesantren ini berdiri sekitar tahun 1940, Abuya Zamzami Syam belajar langsung pada Abuya Syekh Muda Waly al-Khalidi dan guru lain selama lima tahun.²⁹

1) Perjalanan Pendidikan Abuya

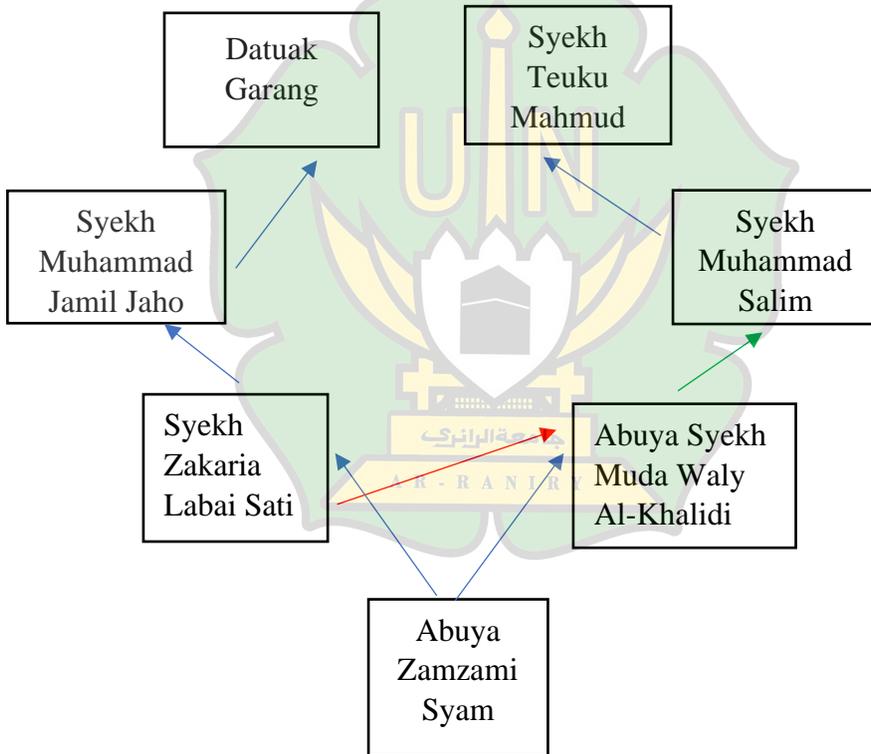
Semasa kecil Abuya telah belajar berbagai disiplin ilmu kepada ayahnya yang bernama Teungku Muhammad Syam dan ibunya Ummi Saunah. Selanjutnya, Abu Zamzami Syam melanjutkan pendidikannya ke Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan di bawah pimpinan Abuya Syaikh Muda Waly al-Khalidy. Setelah menamatkan jenjang pendidikan Tsanawiyah-nya di Labuhan Haji, kemudian Abu Zamzami Syam merantau ke Padang Sumatera Barat untuk berguru kepada salah seorang ulama besar Padang Syaikh Zakaria Malalo atau yang dikenal dengan Abuya Labai Sati teman dan murid Abuya Syaikh Muda Waly. Dari tahun 1949 beliau belajar

²⁹ Sadri Ondang Jaya, *Menapak Jejak Abuya Teungku Syekh H. Zamzami Syam Ulama, DAI, Guru dan Politikus*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2020), Cet. II, hlm. 20.

kepada Syaikh Zakaria Labai Sati dari Aliyah sampai menyelesaikan pendidikan Bustanul Muhaqqiqin yang kemudian beliau mengabdikan sampai tahun 1959 sehingga salah satu istrinya berasal dari Padang.

a) Guru-guru Abuya Zamzami Syam

Tabel 4. 4



↓ Keterangan:

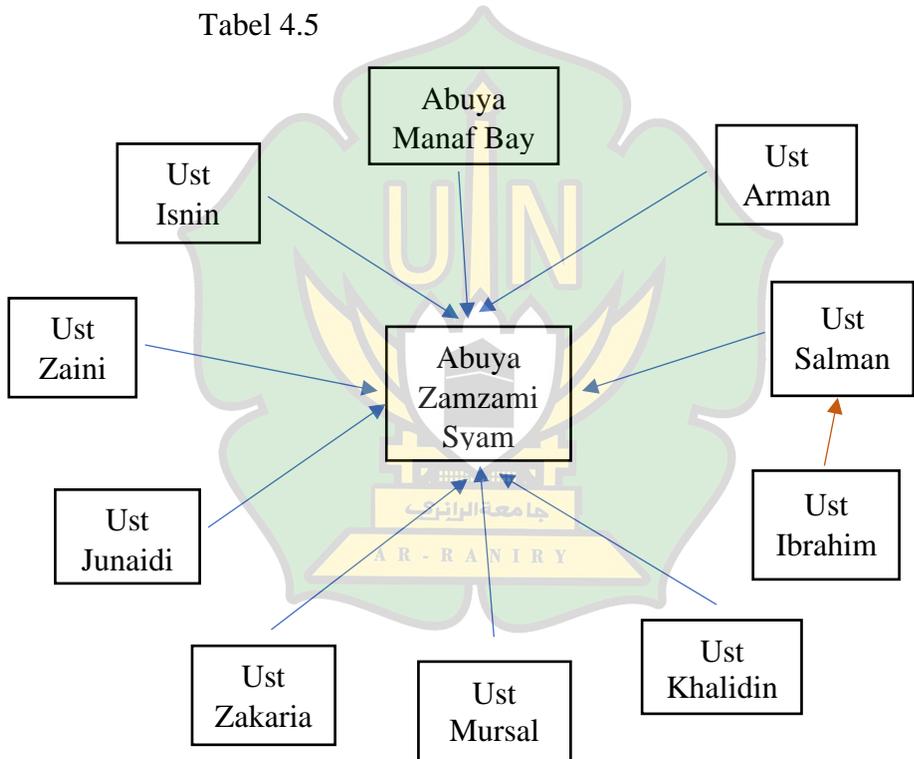
- ↓ Garis hubungan sahabat —
- Garis hubungan guru murid —
- Garis hubungan orang tua —

Dengan demikian Abuya Zamzami Syam langsung berguru kepada ulama yang terkenal di Aceh dan di Sumatra Utara, yaitu Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidi Syekh Zakaria Labai Sati. Sementara Abuya Syekh Muda Waly berguru kepada orang tua nya yaitu Syekh Muhammad Salim, dan Syekh Teuku Mahmud. Syekh Zakaria Labai Sati berguru kepada Syekh Muhammad Jamil Jaho,

Muhammad Jamil Jaho berguru kepada Datuak Dalang. Hubungan Abuya Syekh Muda Waly dan Syekh Zakaria Labai Sati adalah teman sehati, karena sama-sama dari Sumatra Utara.

b) Jaringan Murid Abuya Zamzami Syam

Tabel 4.5



↓ Keterangan:

↓ Garis hubungan guru murid —

Garis hubungan saudara —

Adapun murid yang langsung berguru kepada Abuya Zamzami Syam dan sekarang sudah mampu mendirikan Lembaga pesantren di antaranya Abuya Manaf Bay, ustad Khalidin, ustad Junaidi, ustad Mursal, ustad Isnin, ustad Arman, ustad Zaini, ustad Salman, ustad Zakaria dan ustad Ibrahim. Mereka adalah para murid yang mampu membangun pesantren dan langsung memimpin pesantren tersebut, dinatara biografi mereka.

1) Abuya Manaf Bay, Pesantren Mahabbah

Abuya Abdul Manaf Bay atau lebih dikenal dengan sebutan Abu Mahabbah lahir pada tanggal 15 Juli 1954 di Desa Teluk Rumbia, Kecamatan Singkil, Kabupaten Aceh Singkil. Ayahnya bernama Yahya (Bayong) dan ibunya bernama Aminah. Beliau merupakan anak kedelapan dari 10 orang bersaudara.

Di masa kecilnya, pada tahun 1961, Abuya belajar tarbiyah yang dipimpin oleh Tuan Guru Amir Syuja' di Desa Rantau Gedang. Pada tahun 1964, beliau memasuki pendidikan formal pada Madrasah Ibtidaiyah al-Waliyah Darussalam, Labuhan Haji, Aceh Selatan, yang saat itu dipimpin oleh Abuya K.H. Djamaluddin Waly. Ia kemudian melanjutkan pendidikan tingkat tsanawiyah pada Madrasah Tsanawiyah Tarbiyah Islamiyah PERTI di Pasar Perjuangan, Kec. Labuhan Haji, Kab. Aceh Selatan pada tahun 1967 dan tamat pada tahun 1970 di bawah pimpinan Abuya Syekh H. Amran Waly al-Khalidi.

Pada tahun 1975, saat bersuluk di Pondok Pesantren/Dayah Darussalam, Labuhan Haji, beliau mendapatkan gelar khalifah dari pimpinan suluk yakni Abuya K.H. Djamaluddin Waly. Beberapa tahun berikutnya, Abuya melanjutkan ibadah suluknya (khalwat) di Surau Riyadhul Muttaqin Desa Kuala Baru, Kecamatan Kuala Baru, Kabupaten Aceh Singkil dan mendapatkan ijazah mursyid dari pimpinan suluk Surau Riyadhul Muttaqin yaitu Abuya Asnawi Muhammad 'Aun pada tahun 1982.

Pada tahun 2009 diresmikanlah pesantren yang didirikannya yang diberi nama Darul Mahabbah, pesantren ini berada di Desa Takal Pasir, Aceh Singkil, pesantren ini sudah banyak cabang yang didirikan oleh Abu Mahabbah, yang masih menggunakan kurikulum salafiah murni.³⁰

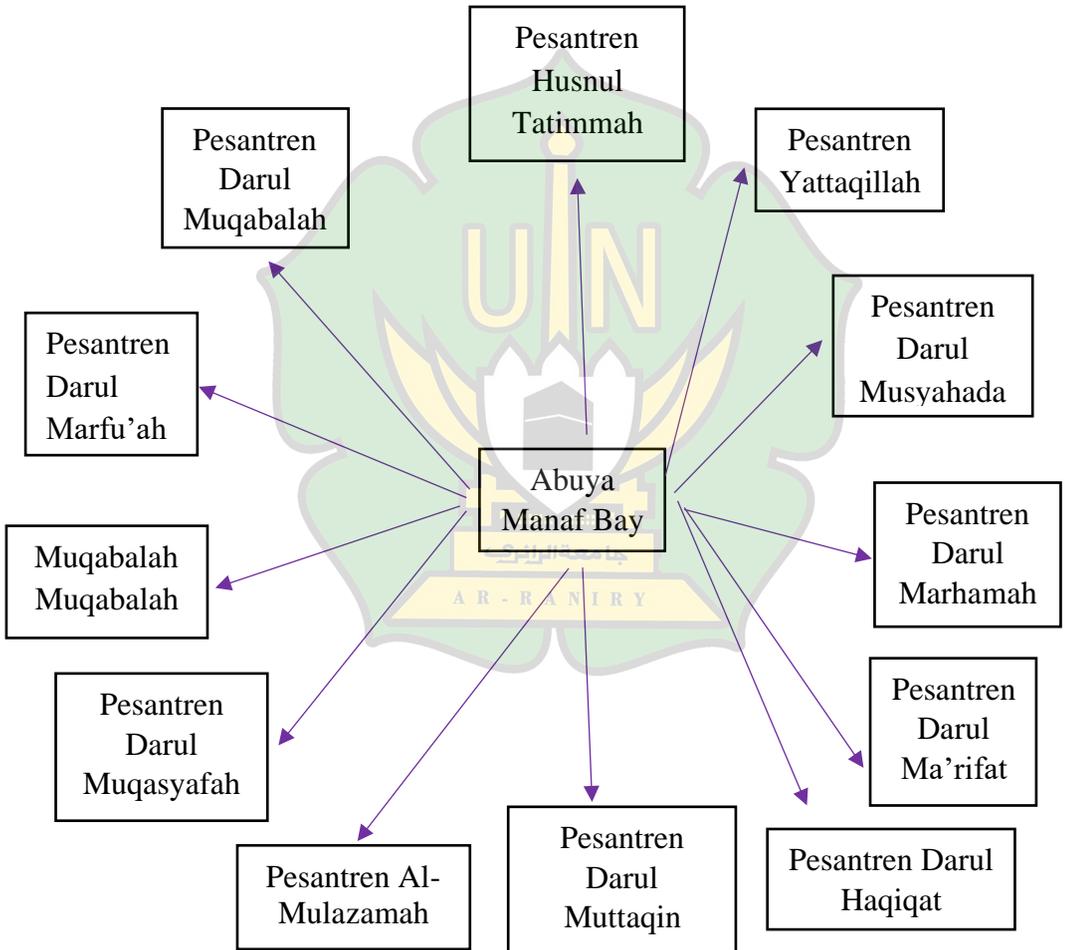
Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa kecenderungan alumni mendirikan pesantren.³¹

³⁰ Irwan Syahputra Lubis'' "Profil Abu Mahabbah, Ulama Karismatik Aceh Singkil" <https://www.kompasiana.com/irwansyahputralubis/6426f5ec4addee5e121b70e2/profil-abu-mahabbah-ulama-karismatik-aceh-singkil?page=all> diakses pada tanggal 10 Juli 2023.

³¹ Observasi di pesantren Darul Hasanah, tanggal 01 Mei 2023.

c) Jaringan cabang pesantren Abuya Manaf Bay

Tabel 4.6



↓ Keterangan:

Garis cabang pesantren —

Pesantren Darul Mahabbah adalah salah satu pesantren yang masih mengembangkan pesantren tradisional, yang dikembangkan oleh Abuya Manaf Bay, cabang dari pesantren Mahabbah ini, sudah banyak beredar di daerah Aceh Singkil baik yang di pimpin langsung anak beliau maupun santrinya sendiri.

Di antara biografi dari pesantren yang sudah didirikan oleh abuya Manaf ialah:

a) Pesantren Darul Ma'rifat

Pesantren ini berdiri pada tanggal 24 April 2012, di desa Rantau Gedang kecamatan Singkil.

b) Pesantren Darul Muttaqin

Pesantren ini berdiri pada tanggal 22 April 2013, di desa Rimo kecamatan Gunung Meriah.

c) Pesantren Darul Haqiqat

Pesantren ini berdiri tanggal 19 Juni 2014, di desa Pasar kecamatan Singkil.

d) Pesantren Al-Mulazamah

Pesantren ini berdiri pada tanggal 29 November 2015, di desa Pulau Balai kecamatan Pulau Banyak.

e) Pesantren Darul Marhamah

Pesantren ini berdiri pada tanggal 06 Oktober 2015, di desa Suka Makmur kecamatan Gunung Meriah.

f) Pesantren Darul Muqasyafah

Pesantren ini berdiri pada tanggal 26 Maret 2016, di desa Sanggaberu Silulusan kecamatan Gunung Meriah.

g) Pesantren Darul Marfu'ah

Pesantren ini berdiri pada tanggal 08 Februari 2017, di desa Sikoran kecamatan Danau Paris.

h) Pesantren Darul Muqabalah

Pesantren ini berdiri pada tanggal 06 Maret 2017, di desa Pemuka kecamatan Singkil.

i) Pesantren Darul Musyahadah

Pesantren ini berdiri pada tanggal 11 September 2018, di desa Kampung Baru Kecamatan Singkil Utara.

j) Pesantren Darul Muqarrabin

Pesantren ini berdiri pada tanggal 11 Oktober 2020, di desa Haloban Kecamatan Pulau Banyak Barat.

k) Pesantren Yattaqillah

Pesantren ini berdiri pada tanggal 14 Februari 2021, di desa Ketangkuan, Kecamatan Suro Makmur.

1) Pesantren Husnul Tatimmah

Pesantren ini berdiri pada tanggal 27 Oktober 2021, di desa Butar, Kecamatan Kota Baharu.

2) Ustad Junaidi, Pesantren Darul Irsyad

Ustad Junaidi adalah salah satu alumni pesantren Darul Hasanah, setelah kepulangannya dari Kalimantan, ia mendirikan pesantren Darul Irsyad di desa Suka Damai, Singkil. Pesantren ini berdiri pada tahun 2014, selain belajar kitab kuning, juga sudah ada sekolah umum tingkat SMP.

3) Ustad Khalidin, Pesantren Darul Ta'dif

Ustad Khalidin adalah salah satu alumni pesantren Darul Hasanah, sekarang sudah mendirikan pesantren Darul Ta'dif, di desa Ketapang Indah, Singkil Utara. Pesantren ini berdiri pada tahun 2016. pesantren ini hanya difokuskan pada program kitab kuning.

4) Ustad Mursal, Pesantren Darul Ulum

Ustad Mursal adalah salah satu alumni pesantren Darul Hasanah, sekarang sudah mendirikan pesantren Darul Ulum di desa Pulo Sarok, Singkil.

5) Ustad Isnin Pesantren Zikran Katsiran

Ustad Isnin adalah salah satu alumni pesantren Darul Hasanah, sekarang sudah mendirikan pesantren Zikran Katsiran di desa Selok Aceh, Singkil. Pesantren ini berdiri pada tahun 2021, pesantren ini hanya difokuskan pada program kitab kuning.

6) Ustad Salman Pesantren Darul Falah Zamzamiyah

Ustad Salman adalah salah satu alumni pesantren Darul Hasanah, sekarang sudah mendirikan pesantren Darul Falah Zamzamiyah di desa Lae Ijuk, Gunung Meriah. Pesantren ini berdiri pada tahun 2019. Selain belajar kitab kuning, tahfidz qur'an juga sudah ada sekolah umum tingkat SMP

7) Ustad Ibrahim Pesantren Hajjani Muslim Bukhari Az-Zamzamiyah

Ustad Ibrahim adalah salah satu adik kandung ustad Salman dan alumni dari pesantren Darul Hasana, sekarang juga sudah mendirikan pesantren Hajjani Muslim Bukhari Az-Zamzamiyah didirikan pada

tahun 2019 di desa Sianjo-anjo, Gunung Meriah. Selain belajar kitab kuning, tahfidz Qur'an juga sudah ada sekolah umum tingkat SMP

8) Ustad Zaini, Pesantren Muallaf *Center*

Ustad Zaini adalah salah satu alumni pesantren Darul Hasanah, sekarang sudah mendirikan Pesantren Muallaf *Center*. Pesantren ini berdiri pada tahun 2021, di desa Takal Pasir, Singkil.

9) Ustad Arman, Pesantren Darul Istiqamah

Ustad Arman adalah salah satu alumni pesantren Darul Hasanah, sekarang sudah mendirikan pesantren Darul Istiqamah di desa Gosong Telaga Timur, Singkil Utara. Pesantren ini berdiri pada tahun 2019. pesantren ini hanya difokuskan pada program kitab kuning

10) Ustad Zaini pesantren Muallaf *Islamic Center*

Ustad Zaini adalah salah satu alumni pesantren Darul Hasanah, sekarang sudah mendirikan pesantren Islamic Center di desa Takal Pasir.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa, perkembangan dari pesantren ini sudah semakin maju, selain mengikuti perkembangan zaman dari kurikulum tradisional ke kurikulum modern, dari alumni juga sudah semakin banyak beredar di daerah Aceh Singkil yang mendirikan pesantren, baik yang mengembangkan pesantren modern maupun pesantren tradisional. Selain itu juga sudah ada alumni yang mendirikan pesantren *Islamic Muallaf Center*.

4.2.4.5 Abuya Baihaqi dan Jaringan Keguruannya

Abuya Baihaqi memiliki nama lengkap Baihaqi. Sehari-hari ia juga dikenal dengan sebutan “*Nenek Imam*” dan “*Abuya Batu Korong*.” Sebutan “*imam*” melekat karena ia pernah mengabdikan sebagai imam di Kampung Lipat Kajang. Sementara batu Korong dilaqabkan demikian karena beliau membuka pesantren di sebuah lokasi yang disebut dengan Batu Korong. Abuya Batu Korong dilahirkan di desa Cibubukan pada tanggal 01 Juli 1931 M. Ayahnya bernama Syekh Muhammad Tahir dan ibunya bernama Siti Anjona. Di Kampungnya, Syekh Muhammad Tahir dikenal sebagai seorang ulama. Masyarakat biasa memanggilnya dengan nama tuan Guru Genting, yang berarti tuan guru dari Genting, sebuah tempat yang terletak antara sungai Cinendang dan Sungai Sulampi.

Beliau adalah anak ke enam dari dua belas bersaudara. Meskipun abuya memiliki dua belas orang saudara/saudari, namun tidak semuanya hidup hingga dewasa. Beberapa saudara Abuya meninggal sewaktu masih kecil. Bisa dikatakan, saudara abuya yang laki-laki semuanya menjadi ulama atau tokoh masyarakat dan dihormati hingga saat ini. Semua itu karena pendidikan agama yang diberikan Muhammad Tahir kepada anak-anaknya.

1) Perjalanan Pendidikan

Dimasa kecil, Abuya Baihaqi mendapatkan pendidikan agama yang baik dari orang tuanya. Keseharian Abuya banyak dihabiskan untuk belajar ilmu agama. Ketika Ayahnya, Muhammad Tahir Hijrah ke Nabundong, ia bersama abang dan adiknya dibawa serta. Saat itu ia berusia 4 tahun. Ayahnya, Syekh Muhammad Tahir tinggal di Nabundong selama 5 tahun. Selama itu pula, abuya sering diikuti dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Abuya memanfaatkan kesempatan selama lima tahun itu untuk turut serta belajar ilmu-ilmu agama. Ia juga berhasil menguasai Bahasa Mandailing dengan baik, di mana bahasa ini sering digunakan dalam kajian-kajian keagamaan. Ketika berusia sepuluh tahun, abuya sudah diajarkan kitab-kitab dan pelajaran agama oleh ayahnya. Di usia sepuluh tahun, abuya masuk Sekolah Rakyat (SR). Selama 20 (dua puluh) hari di kelas 1 (satu), Abuya naik ke Kelas 2 (dua). Selama 2 (dua) hari di kelas 2 (dua), abuya naik ke kelas 3 (tiga). Di kelas 3 (tiga) abuya hanya 6 (enam) hari, beliau langsung tamat. Saat itu, gurunya memberikan buku sebanyak 6 buah. Pemberian 6 (enam) buah buku itu sebagai tanda tamat belajar, dikarenakan pada saat itu sekolah di mana Abuya belajar tidak mengeluarkan ijazah resmi sebagai tanda tamat belajar.³²

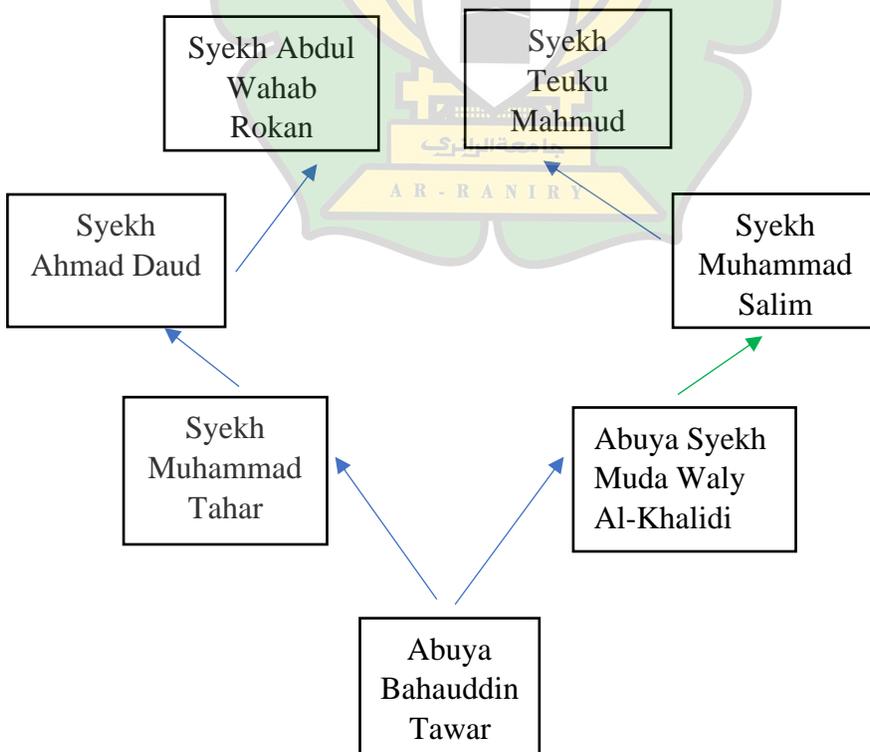
Dalam usia yang masih muda, Berkat dukungan dan dorongan orang tua, Abuya kemudian berangkat ke Pesantren Darussalam Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan, di bawah asuhan seorang ulama Abuya Syeh Muda Waly al-Khalidi. Selama belajar di Labuhan

³² Azwar Ramnur, Ali Sibra Malisi, *Syekh Haji Baihaqi (Abuya Batu Korong) Kiprah dan Perjalanan Dakwah di Singkil, (Banda Aceh: LSAMA), Cet 1, hal 51-52.*

Haji, abuya juga ikut belajar suluk dalam tareqat Naqsabandiyah di bawah bimbingan langsung Abuya Syeh Muda Waly al-Khalidi. Di sini ia juga menunjukkan prestasi memuaskan. Sehingga dalam waktu yang tidak telalu lama, beliau kembali diangkat menjadi khalifah dalam persulukan tareqat Naqsabandiyah. Setelah belajar selama kurang lebih 5 tahun, beliau kembali ke kampung halaman. Pada saat itu, orang tuanya sudah pindah ke Genting dan membuka pengajian di sana. Abuya turut membantu ayahnya dalam kegiatan-kegiatan pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya, membina masyarakat dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³³

a) Guru-guru Abuya Baihaqi

Tabel 4.7



³³ Azwar Ramnur, "Syekh Haji Baihaqi, Kiprah dan Perjalanan, Dakwah di Singkil," Vol. 7, No. 2, (2019): hlm. 16.

↓ Keterangan:

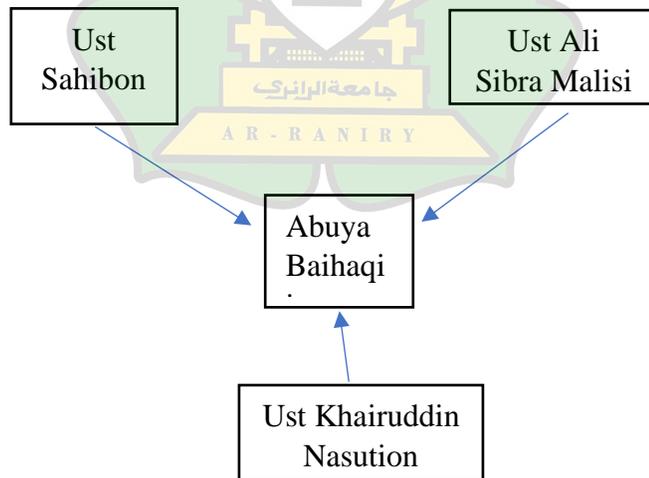
▼ Garis hubungan guru murid —

▼ Garis hubungan orang tua —

Dengan demikian Abuya Baihaqi langsung berguru kepada ulama yang terkenal di Aceh dan Tapanuli Selatan, yaitu Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidi dan Syekh Ahmad Daud. Sebelum Abuya Baihaqi berguru kepada Syekh Ahmad Daud, pertama di awali Syekh Muhammad Tahar ayah andanya Abuya Baihaqi juga berguru kepada Syekh Ahmad Daud. Sementara Abuya Syekh Muda Waly berguru kepada orang tua nya yaitu Syekh Muhammad Salim, dan Syekh Teuku Mahmud. Syekh Ahmad Daud berguru kepada Syekh Abdul Wahab Arokan,

b) Jaringan Murid Abuya Baihaqi

Tabel 4.8



↓ Keterangan:

▼ Garis hubungan guru murid —

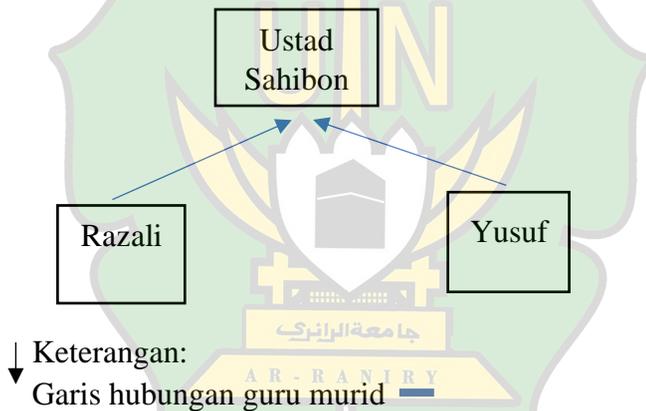
Adapun murid yang langsung berguru kepada Abuya Baihaqi dan sekarang sudah mampu mendirikan Lembaga pesantren di antaranya ustad Sahibon, Ustad Kahiruddin Nasution dan ustad Ali Sibra, selain sebagai murid ustad Ali Sibra juga sebagai cucunya Abuya. Mereka adalah para murid yang mampu membangun pesantren dan langsung memimpin pesantren tersebut, dinatara biografi mereka.

1) Ustad Sahibon Pesantren Darul Hikmah al-Hidayo

Nasution adalah salah satu alumni Babussakam Batu Korong, sekarang sudah mendirikan pesantren Darul Hikmah al-Hidayo berdiri pada tahun 2011 di desa Silatong, Simpang Kanan. Selain belajar kitab kuning, pesantren ini juga sudah ada sekolah umum tingkat SMP dan MAS.

c) Jaringan Murid Ustad Sahibon

Tabel 4. 9



Adapun murid yang langsung berguru kepada ustad Sahibon di antaranya Ustad Razali dan Ustad Yusuf. Setelah tamat mereka mengabdikan diri mengajar di pesantren Darul Hikmah Al-Hidayo, di samping mereka mengajar di pesantren tersebut, mereka juga melanjutkan kulaih di STAISAR.

2) Ustad Khairuddin Nasution Pesantren Babul Khairi

Ustad Khairuddin Nasution adalah salah satu alumni Babussakam Batu Korong, sekarang sudah mendirikan pesantren Darul Hikmah al-Hidayo berdiri pada tahun 2011 di desa Silatong, Simpang Kanan. Selain belajar kitab kuning, pesantren ini juga sudah ada sekolah umum tingkat SMP dan MAS.

3) Ustad Ali Sibra Malisi Pesantren Wasilatunnajah

Ustad Ali Sibra Malisi adalah salah satu alumni pesantren Babussalam batu Korong, sekarang sudah menyelesaikan pendidikan s3, selain sebagai pimpin pesantren ia juga mengajar di STAISAR. Pesantren ini beridiri pada tahun 2020, yang berada di desa Kain

Golong, Simpang Kanan, selain belajar kitab kuning, pesantren ini sudah ada sekolah umum tingkat SMP.

Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa pesantren diminati oleh masyarakat selain belajar kitab kuning, juga ada sekolah umum baik tingkat SMP maupun SMA, kemudian juga ada melaksanakan tarekat dan suluk disetiap tahunnya.³⁴

4.2.4.6 Landasan didirikannya pesantren di Aceh Singkil

“Abun Fikri Pimpinan pesantren Darul Hasanah menjelaskan bahwa landasan didirikannya pesantren di Aceh Singkil ialah, karena keresahan masyarakat terhadap pendidikan agama yang sangat minim, khususnya kecamatan Singkil, karena sekitar tahun 60-an Pendidikan agama itu masih sangat jauh dari masyarakat, dan ketika hadirnya seorang pendakwah dari Aceh Selatan untuk menyiarkan agama Islam ke desa Pasar Singkil, dengan gaya Bahasa yang sangat sederhana dan mudah di pahami oleh masyarakat, sehingga masyarakat menahannya untuk menetap di Aceh Singkil untuk bisa berdakwah, Abuya berdakwah sekitar tahun (1965). Pada masa kedatangannya beliau awali dengan membuka pengajian-pengajian di masjid Baiturrahim³⁵ desa Pasar, dengan berjalannya waktu ia lanjutkan dengan pendirian Lembaga pendidikan Hasaniyah, karena murid semakin banyak, otomatis tempat juga harus semakin luas, ada beberapa masyarakat berinisiatif untuk mewakafkan tanah untuk melanjutkan Hasaniyah tersebut untuk di bangun pondok pesantren, dengan kerjasama yang kuat antara masyarakat, sehingga berdirilah pesantren ini pada 27 Maret 1972.³⁶

³⁴ Observasi di pesantren Babussalam Batu Korong, tanggal 09 Mei 2023.

³⁵ Masjid ini adalah salah satu sumur bor peninggalan masa penjajahan Belanda, air sumur ini keluar tanpa menggunakan listrik, artinya bisa keluar sendiri. Mengalir tanpa berhenti, sehingga masyarakat banyak mengambil air baik untuk dikonsumsi maupun untuk menyuci pakain.

³⁶ Wawancara dengan Abun Fikri pimpinan pesantren Darul Hasanah, tanggal 14 April 2023.

“Landasan didirikannya pesantren di Aceh Singkil ialah, karena Aceh Singkil adalah sebuah daerah yang jauh dari pendidikan agama, sehingga lembaga pendidikan itu menjadi sasaran utama untuk memperbaiki masyarakat terutama pesantren. kebutuhan masyarakat terhadap ilmu agama itu adalah hal yang paling utama, terutama masyarakat Aceh Singkil, karena yang paling eksis dan paling utama adalah Lembaga Pendidikan Islam.³⁷

Dari pemaparan di atas bahwa landasan didirikannya pesantren itu ialah, karena kebutuhan masyarakat Aceh Singkil yang masih jauh dari pendidikan agama, sehingga untuk memperbaiki hal tersebut, para Abuya berinisiatif untuk mendirikan Lembaga pendidikan agar masyarakat Aceh Singkil bisa keluar dari keterpurukan minimnya pendidikan.

Ustad Brutu Babussalam Batu Korong juga menambahkan rintangan yang di hadapi Abuya semasa mendirikan pesantren ini adalah:

“Dimasa pendirian pesantren ini, banyak masyarakat yang mengatakan bahwa pendirian pesantren ini akan sia-sia, selain lokasi yang tidak memungkinkan, juga jauh dari lokasi masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang tidak mendukung atas pendirian pesantren ini.”³⁸

“Pernyataan ini juga di perjelas oleh Abu Hasan, bahwa kejadian pada waktu kedatangan Abuya Baihaqi dulu sebelum berdirinya pesantren ini, bahwa daerah Batu Korong ini, masih hutan dari garapan masyarakat, seperti pohon karet dan pohon durian, sehingga Abuya berinisiatif untuk membelinya, untuk bisa didirikan pesantren, karena Abuya sangat memikirkan masyarakat Aceh Singkil kedepannya, yang masih jauh dari pendidikan agama, ia juga beralasan mendirikan pesantren ini

³⁷ Wawancara dengan Abi Hasan pimpinan pesantren Babussalam Batu Korong, tanggal 12 April 2023.

³⁸ Wawancara dengan ustad Brutu pesantren Babussalam Batu Korong, tanggal 12 April 2023.

skopnya bukan hanya untuk satu kampung, tapi untuk daerah Aceh dan Indonesia kususnyanya.”³⁹

4.2.5 Ragam Perkembangan Pendidikan Jejaringan Guru-Murid Pesantren Aceh Singkil

Pada hakikatnya, pesantren Darul Muta'allimin, Darul Hasanah Syekh Abdurrauf dan Babussalam Batu Korong, ketiga pesantren ini sama-sama mengembangkan salafi murni, kemudian sesuai perkembangan, ketiga pesantren ini merespon perubahan zaman, ketiga pesantren ini menggunakan kurikulum modern. Dengan tujuan agar pesantren tidak terbelakang dan bisa diminati oleh siswa dan orang tua.

Jejaring pendidikan yang dikembangkan dari ketiga ulama ini, sangat memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan agama di Aceh Singkil, jejaring pendidikan yang mereka kembangkan merupakan buah manis yang mereka tempuh selama di Darussalam dan Sumatra Barat, rintangan dan tantangan yang mereka hadapi sangatlah luar biasa, bahkan sampai menolak perjuangan mereka, berkat perjuangan mereka sehingga mampu melahirkan alumni yang berkiprah di tengah masyarakat. Daerah yang paling banyak di pengaruhi oleh ketiga ulama tersebut ialah Aceh Singkil dan Subulussalam.

Ragam dari ketiga pesantren ini ialah sama-sama menekankan pada pemahaman fiqh, tauhid dan tasawuf. Yang membedakan ada sebagian alumni pesantren yang berfokus pada pesantren salafi dan pesantren modern. Sebagian pesantren yang mendirikan salafi murni ialah alumni dari pesantren Darul Hasanah yaitu pesantren Mahabbah yang di pimpin oleh Abuya Manaf Bay, di mana Abuya telah banyak mendirikan cabang pesantren salafi, kusunya daerah Aceh Singkil.

Selain itu, dari penamaan pesantren yang mereka dirikan, sebagian mengidentifikasi dengan pesantren induk, seperti

³⁹ Wawancara dengan pimpinan pesantren Babussalam Batu Korong, tanggal 14 April 2023.

pesantren Darul Falah Zamzamiyah dan pesantren Hajjani Muslim Bukhari Az-Zamzamiyah.

Pimpinan pesantren Darul Falah Zamzamiyah juga menjelaskan atas dasar pengidentifikasian nama pesantren tersebut.

“Sebelum saya membangun pesantren, saya terlebih dahulu meminta restu kepada keluarga almarhum Abuya Zamzami Syam, yaitu Abun Fikri, untuk mendirikan pesantren sekaligus penamaan pesantren yang akan saya dirikan, dengan restu beliau saya mendirikan pesantren sekaligus memberikan nama pesantren yaitu Darul Falah Zamzamiyah, dari penamaan pesantren ini, agar bisa mengidentifikasi kepada nama Abuya.”⁴⁰

4.2.5.1 Latar belakang masuknya sekolah umum ke pesantren

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa Pada dasarnya, ketiga pesantren induk ini, sama-sama menggunakan salafi murni, kemudian sesuai perkembangan zaman ketiga pesantren ini merespon perubahan zaman, ketiga pesantren ini menggunakan kurikulum modern. Agar pesantren tidak terbelakang dan bisa diminati oleh siswa dan orang tua.

“Sejak berdirinya pesantren Darul Muta'allimin tahun 1962, pesantren ini mengembangkan salafi murni, seperti mana pesantren yang lain belajar kitab-kitab klasik, kitab kuning. Sampai pada tahun 2000'an, pada tahun 2007 pesantren ini membuka peluang bagi santri yang ingin melanjutkan sekolah umum, dengan tujuan agar pesantren tidak tertinggal oleh zaman. Sehingga dibukalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan beriringan waktu kemudian dibuka kembali Sekolah Menengah Atas (SMA). Artinya dengan hadirnya sekolah di dalam pesantren, pesantren tidak akan tertinggal, dan akan selalu diminati oleh masyarakat.”⁴¹

⁴⁰ Wawancara dengan Ustad Salman tanggal, 18 April 2023.

⁴¹ Wawancara dengan Ustad Hayyan tanggal, 11 April 2023.

“Latar belakang masuknya sekolah umum ke pesantren ialah, karena pernah disampaikan oleh Abuya dulu, apabila kita belajar kitab kuning agar kita tidak menipu orang lain, apabila sudah ada sekolah, selain kita tidak menipu orang, orang juga tidak akan bisa menipu kita. Karena dunia dan akhirat itu sangat di perlukan. Karena dalam hukum Islam sendiri, untuk bisa merumuskan suatu hukum setelah kita mengetahui hukum dunia terlebih dahulu. karena latar belakang itulah kita perlu adanya sekolah. Supaya bisa merumuskan suatu hukum agar tidak berbenturan dengan hukum agama dan hukum negara.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai alumni pesantren Darul Hasanah yang mengembangkan pesantren salafi

“Alasan saya mengembangkan pesantren salafi ialah, *pertama*, untuk bisa memberikan ilmu yang bermanfaat bagi santri. *Kedua*, bisa mengembangkan ilmu yang sudah saya pelajari kepada guru-guru. Selain bisa memberikan kepada santri juga bisa memberikan kepada masyarakat, dan yang terakhir adalah atas dasar arahan guru.”⁴²

“Alasan saya mengembangkan pesantren salafi murni ialah, pertama karena atas dasar perintah guru. Di mana pada masa modern ini, pesantren tradisional itu sudah sangat jarang kita jumpai, karena atas dasar tersebutlah kami bertahan untuk mengembangkan pesantren tradisional, selain itu, kami juga tidak menguasai untuk mengembangkan sekolah umum”.⁴³

“Abu Hasan Pimpinan pesantren Babussalam Batu Korong juga menjelaskan apabila ada sekolah umum di dalam pesantren, bukan hanya ijazah pesantren yang akan didapatkan, otomatis ijazah sekolah umum juga akan diperoleh, sesuai dengan perubahan zaman cita-cita santri juga akan semakin tinggi, apabila ada santri yang ingin melanjutkan Pendidikan lebih

⁴² Wawancara dengan Ustad Khalidin pimpinan pesantren Darul Hasanah, tanggal 02 Mei 2023.

⁴³ Wawancara dengan Ustad Arman pimpinan pesantren Darul Hasanah, tanggal 02 Mei 2023.

tinggi, maka akan memudahkan untuk melanjutkan, baik itu untuk kuliah, TNI, Polisi dan lain sebagainya.

“Kemudian minat dari orang tua santri juga sudah mulai berkurang untuk memasukan anaknya ke pesantren, karena begitu gencarnya pendidikan umum, bisa saja, pendidikan umum tanpa di barengi dengan pendidikan pesantren moral siswa susah untuk terbentuk, agar bisa membentuk itu, kita hadirkanlah sekolah dalam pesantren, supaya wali santri tidak merasa ragu, bahwa santri yang ada di pesantren juga belajar sekolah dan bisa bersaing dengan sekolah umum lainnya. Masuknya sekolah umum ke pesantren ini tingkat MTS tahun 2006, tingkat MAS 2008, dan tingkat SMP IT 2014”.⁴⁴

Selain itu, ketiga pesantren ini juga mengikuti trend yang berkembang sekarang yaitu pesantren Darul Hasanah, membentuk grup-grup hadhrah dan program tahfiz, kecuali pesantren Darul Muta'allimin dan pesantren Babussalam Batu Korong, belum menyelenggarakan program hadrah tersebut.

Hadrah adalah sebuah musik yang bernafaskan Islami yaitu dengan melantunkan sholawat Nabi diringi dengan alat tabuhan dengan alat tertentu. Sebagaimana yang di sampaikan oleh ustad Junidi alumni pesantren Darul Hasanah

“Hadrah ialah suatu tradisi pondok yang berbeda dengan musik, ketika saya belajar di ma'had Ali, Kalimantan Selatan. Salah satu program kami adalah belajar hadrah, dan setelah kepulangan saya dari sana, mulailah kami kembangkan hadrah, khususnya di Kecamatan Singkil. Dengan perlahan kami kembangkan hadrah ini. Dengan seiring waktu, hadrah ini semakin berkembang dan diminati oleh masyarakat. Karena pertama sekali yang mengembangkan hadrah itu di Singkil adalah saya, selain itu Abuya Manaf Bay juga sudah mempunyai alat tersebut dan mendukung untuk dikembangkan.”⁴⁵

⁴⁴ Wawancara dengan Abun Fikri pimpinan pesantren Darul Hasanah, tanggal 02 Mei 2023.

⁴⁵ Wawancara dengan Ustad Junaidi, tanggal 11 April 2023

Dari penjelasan di atas bahwa ketiga pesantren ini sama-sama menyelenggarakan pendidikan formal setara SMP, dan SMA, selain itu pesantren Darul Hasanah juga mengikuti trend zaman mengembangkan hadrah. Kehadiran hadrah ini adalah sebuah solusi untuk mengurangi hiburan musik yang sering di selenggarakan di tempat pesta khitanan dan pernikahan di Aceh Singkil.

4.2.6 Dampak Sosial Keagamaan yang Terbentuk dari jejaring Guru-Murid dalam Dunia Pesantren di Aceh Singkil

Dampak sosial keagamaan yang paling dominasi dari relasi guru murid di pesantren Aceh Singkil antara lain:

4.2.6.1 Pendidikan Agama

Pendidikan agama yang ada di Aceh Singkil hampir tidak terlepas dari ketiga ulama ini, Abuya Bahauddin Tawar, Abuya Zamzami Syam dan Abuya Baihaqi, karena kiprah ketiga ulama ini sangat berjasa untuk Aceh Singkil, dalam bidang pendidikan agama, memang pada dasarnya Aceh Singkil itu, sudah sangat di kenal luas oleh Nusantara, dengan kehadiran Hamzah Fansuri dan Syekh Abdurrauf As-Singkily pada abad 17-18. Ketika kadua ulama ini sudah tiada, maka secara perlahan Aceh Singkil juga ikut menghilang, ketika hadirnya ketiga ulama ini walaupun jarak yang sangat jauh, Aceh Singkil sudah mulai bersinar kembali, dengan kehadiran mereka.

Selain itu, pesantren yang mereka dirikan sudah semakin berkembang dan melahirkan generasi yang berkiprah tengah-tengah masyarakat, baik sebagai da'i, pimpinan pesantren, pimpinan tarekat dan pimpinan Madrasah Ibtidaiyah Swasta yang tersebar hampir merata di Aceh Singkil dan Kota Subulussalam, kebanyakan penggagas utamanya adalah Abuya Bahauddin Tawar sebagaimana yang disampaikan oleh peneliti Aceh Singkil

“Sekolah pendidikan agama Islam pertama sekali yang ada di Aceh Singkil, penggagas utamanya adalah Abuya Bahauddin Tawar, dengan mendirikan TPA dan Madrasah Swasta, terutama

di daerah desa Gosong Telaga dan pinggir-pinggir sungai yang ada di Aceh Singkil (DAS).⁴⁶

Kemudian disusul oleh Abuya Zamzami Syam yang sudah banyak melahirkan da'i, dan alumni yang banyak mendirikan pesantren di Aceh Singkil, juga tidak menutup diri untuk mengembangkan Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT).⁴⁷ Di Aceh Singkil.

Abuya Baihaqi juga sudah banyak melahirkan da'i-da'i yang berkiprah di tengah masyarakat alumni juga sudah ada mendirikan pesantren sendiri. Selain itu Abuya juga menghibahkan tanah kepada pemerintah untuk pembangunan Pesantren Safinatussalamah. Pada tahun 2009. di desa Lae Balno Kecamatan Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara untuk dijadikan lahan pesantren. Selain mendirikan pesantren, Abuya juga mampu mendirikan sebuah kampus yang diberi nama Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Abdurrauf (STAISAR). Perguruan tinggi itu berdiri pada tanggal 23 Rabiul Awal tahun 1423 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 5 Juni 2002 di bawah Yayasan Syekh Abdurrauf Aceh Singkil.⁴⁸

Dampak dari pendidikan keagamaan banyaknya pesantren membuat pengajian menjadi hidup. Animo masyarakat untuk memasukkan anak ke pesantren besar. Selain itu, penghormatan masyarakat kepada ulama, ustadz dan pemimpin agama membuat orang tua menyekolahkan anak ke pesantren. Terakhir, ekonomi lemah menjadi salah satu faktor mengapa masyarakat menyekolahkan anak di pesantren.

4.2.6.2 Perkembangan Tarekat

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang populer dan sangat luas penyebarannya hingga ke seluruh dunia

⁴⁶ Wawancara dengan Muhajir Al-Fairusy Aceh Singkil, tanggal 26 Maret 2023.

⁴⁷ Satri Ondang Jaya, "Jejak Langkah Abuya Teungku Syekh H Zamzami Syam (4)," <https://www.acehtrend.com/news/jejak-langkah-abuya-teungku-syekh-h-zamzami-syam-4/index.html> diakses pada tanggal 05 Februari 2023.

⁴⁸ Baihaqy, Perjalanannya, and Singkil, "Syekh Haji Baihasqy; Kiprah Dan Perjalanannya Dakwah Di Singkil," 22–23.

termasuk di Aceh Singkil. Salah satu pengaruh berkembangnya pesantren di Aceh Singkil ialah karena kehadiran tarekat, di mana ketiga pesantren tersebut masih intens megembangkan tarekat, selain itu juga membuka persulukan di setiap tahunnya. Tarekat yang mereka kembangkan ialah tarekat Naqsyabandiyah yang sudah dipelajari kepada Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidi dan guru lain yang pernah mereka belajar

1) Abuya Bahauddin Tawar

Tarekat yang dikembangkan oleh Abuya Bahauddin Tawar ialah tarekat Naqsyabandiyah, selain mengembangkan pendidikan Abuya juga mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah yang sudah dipelajari kepada Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidi dan Syekh Zakaria Labai Sati, pergerakan tarekat bukan hanya sampai ke Aceh Singkil saja bahkan sampai ke Subulussalam yang dikembangkan oleh murid beliau, yang di barengi dengan suluk yang di laksanakan bulan Maulid dan bulan Ramadhan.

2) Abuya Zamzami Syam

Tarekat Naqsyabandiyah yang dibawa oleh Abuya Zamzami Syam tersebut secara tidak langsung telah membawa pengaruh besar bagi masyarakat di Singkil, terutama bagi kalangan jama'ah majelis zikir umum dan majelis zikir khusus (tarekat). Pengaruh tersebut bisa dilihat dari hubungan kekerabatan jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Singkil yang berjalan secara harmonis, bahkan ikatan kekerabatan jama'ah ini membentuk nilai solidaritas antar sesama. Tarekat ini telah memabawa pengaruh besar terhadap pembinaan keagamaan di kalangan masyarakat Aceh Singkil

Ilmu tarekat Naqsyabandiyah dipelajari ketika Abuya belajar di pesantren Darussalam Labuhan Haji. Kemudian dilanjutkan kepada Syekh Zakaria labai Sati, Sumatra Barat. Lalu disempurnakan pada Abuya Syekh Amran Waly Al-Khalidi. Abuya Memimpin langsung metode, zikir tawajjuh,⁴⁹ suluk, dan *fardu'ain* secara berjama'ah baik

⁴⁹ Tawajjuh berasal dari Bahasa Arabyang artinya menghadapkan diri kepada Allah. Kata tawajjuh juga digunakan masyarakat lokal sebagai proses melihat dengan mata batin.

di luar pesantren maupun di dalam pondok pesantren, serta membuka persulukan setiap tahunnya, yaitu di bulan Ramadhan.

3) Abuya Baihaqi

Abuya Batu Korong juga mengajarkan ilmu tarekat dari silsilah tarekat Naqshabandiyah. Tarekat ini dibuka dan diperuntukkan bagi masyarakat secara umum, tidak terbatas kepada santri. Bahkan, peserta yang mengikuti kegiatan belajar ilmu tarekat ini didominasi kalangan non santri, yakni kalangan masyarakat umum yang tidak berstatus sebagai santri di pesantren Babussalam batu Korong. Dalam prakteknya, kegiatan tarekat ini dikenal juga dengan nama suluk. Biasanya suluk dibuka empat kali satu tahun yaitu bulan Rajab, Ramadhan, Zulhijjah, dan Bulan Rabiul Awwal. Masing-masing dilaksanakan sepuluh hari. Khusus bulan Ramadhan dibuka selama empat puluh hari bagi yang mampu.

Dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam di Aceh Singkil berbeda dengan pendidikan Islam tempat lain, kalau pendidikan Islam di Aceh tujuannya untuk memperkuat Mazhab Syafi'iyah dan Naqshabandiyah, di Aceh Singkil bukan hanya itu, tapi membentengi aqidah umat Islam dari pengaruh non Muslim.

Sanad keilmuan dan tarekat ketiga ulama berbeda dengan Abuya Muda Waly yang mengambil sanad keilmuan dan tarekat yang berbeda, ketiga ulama karismatik Aceh Singkil mengambil sanad tarekat dan sanad keilmuan sekaligus dari sosok Abuya Muda Waly. Hal ini disebabkan karena pada sosok Abuya Muda Waly, terhimpun ilmu syari'at, tarikat dan hakikat sekaligus. Sehingga murid-murid beliau, hanya perlu belajar di Darussalam untuk mendapatkan ketiga hal tersebut secara utuh.

- a) Abuya Bahauddin Tawar yaitu: Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidi dan Syekh Zakaria Labai Sati
- b) Abuya Zamzami Syam yaitu: Syekh Zakaria Labai Sati dan Abuya Syekh Muda Waly al-Khalidi.
- c) Abuya Baihaqi Syekh Muhammad Tahar - Syekh Ahmad Daud Abuya Syekh Muda Waly al-Khalidi.

Dari penjelasan di atas bahwasanya Abuya Bahauddin Tawar langsung berguru kepada Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidi dan Syekh Zakaria Labai Sati. Selain sanad keilmuan yang sama, sanad tarekat juga di ambil dari kedua ulama tersebut, sementara Abuya Zamzami Syam beliau awali dulu berguru kepada Syekh Zakaria Labai Sati, di Padang Panjang, Sumatra Barat. dan setelah kepulangannya dari Padang Panjang, ia Kembali ke Darussalam untuk belajar kepada Abuya Syekh Muda Waly al-Khalidi atas saran dari gurunya dengan sanad keilmuan dan sanad tarekat yang sama. Berbeda dengan Abuya Baihaqi, selain Abuya Syekh Muda Waly al-Khalidi, ia tidak berguru kepada Syekh Zakaria Labai Sati, tapi ia berguru kepada Syekh Daud Ahmad. Di Tapanuli Selatan, ketiga ulama ini, sama-sama belajar kepada Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidi, dengan sanad keilmuan dan sanad tarekat yang sama.

Aceh Singkil, sanad keilmuan menjadi istimewa ketika tiga ulama karismatik abad 20-21 di wilayah tersebut, yang notabene beda karakteristik ternyata memiliki hulu keilmuan dan sanad tarekat yang sama. Dalam hal ini, ketiganya sama-sama merupakan murid dari Abuya Muda Waly Al-Khalidi (1917-1961) walaupun berbeda generasi.

4.2.6.3 Pengaruh bagi kehidupan politik

Pesantren masih menjadi acuan politik di Aceh Singkil. Beberapa caleg adalah alumni pesantren. Sebagian lagi, menjalin hubungan dengan pesantren. Banyak bantuan yang diberikan pemerintahan daerah kepada pesantren, karena relasi tersebut sehingga hubungan para pemimpin semakin dekat dengan pesantren. Setidaknya ada dua relasi besar yaitu Abu Mahabbah dengan Dul Mursyid dan Abu Khazali dengan almarhum Makmur Syahputra.⁵⁰

Oleh sebab itu, kehadiran para ketiga ulama ini sangat berperan penting dalam kehidupan sosial keagamaan, selain menjadi pemuka

⁵⁰ Makmur Syahputra adalah bupati Aceh Singkil 2 periode yakni 2000-2005 dan 2007-2011.

agama mereka juga banyak melahirkan alumni yang sudah berkiprah di daerah Aceh Singkil dan Subulussalam. Mereka juga tidak membatasi masuk ke dunia politik praktis. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhajir Al-Fairusy peneliti Singkil, ia mengemukakan ada dua yang paling berpengaruh jejaring alumni bagi kehidupan sosial keagamaan di Aceh Singkil di antaranya:

Pertama, Secara konteks relasi hubungan keagamaan masyarakat Islam dan Kristen, karena semakin berkembangnya pesantren-pesantren di Aceh Singkil, maka akan terancamnya keberadaan Kristen di Aceh Singkil, karena salah satu wacana yang direncanakan kristen ialah, mendirikan gereja semakin banyak, kejadian ini terjadi setelah pasca kemerdekaan, disinilah muncul gerakan pulanginya alumni Darussalam ke Aceh Singkil. Untuk menangkal pendirian gereja semakin banyak. *kedua*, Munculnya kultur masyarakat yang membawa paham pesantren, di mana masyarakat sudah mulai memahami Islam, sehingga acara kemalangan sudah mulai melakukan samadiah.”⁵¹

Selain itu dinas Dayah dan PJ Bupati Aceh Singkil juga mengemukakan pendapatnya tentang persebaran pesantren di Aceh Singkil.

“Kami sebagai dinas Dayah, sangat mendukung terhadap kehadiran pesantren yang ada di Aceh Singkil, karena dengan kehadiran pesantren ini akan bisa mencetak para ulama, pengganti para ulama terdahulu seperti, Abuya Bahauddin Tawar, Abuya Zamzami Syam dan Abuya Batu Korong, karena dengan kehadiran mereka Aceh Singkil bisa keluar dari peradaban minimnya pemahaman tentang agama Islam. dan kalau bisa persebaran pesantren di Aceh Singkil itu bisa semakin banyak, Selain pesantren modern dan pesantren salafi murni.”⁵²

PJ Bupati Aceh Singkil Martunis, juga menjelaskan tentang persebaran pesantren yang ada di Aceh Singkil.

⁵¹ Wawancara dengan Muhajir Al-Fairusy, tanggal 18 Juni 2023.

⁵² Wawancara dengan ibu Syafrida tanggal 11 April 2023.

“Ketiga pesantren ini adalah pesantren yang sudah cukup lama mempunyai ulama karismatik yaitu, Abuya Bahauddin Tawar, Abuya Zamzami Syam dan Abuya Batu Korong yang mempunyai basis yang sangat kuat, dalam bidang pendidikan Islam. Walaupun sudah menjadi generasi selanjutnya, perlu kita jaga kualitasnya baik sisi pembelajaran guru, kurikulum dan para alumninya. Karena Aceh Singkil mempunyai tantangan tertentu dengan Kabupaten yang lain, Singkil adalah sebuah Kabupaten yang agak terbelakang dan mempunyai wilayah yang majemuk, saya berharap para alumni stakeholder dan civitas pesantren bisa menjadi meredam konflik, karena Islam adalah agama yang toleran.”

Selain itu, PJ Bupati juga memberi masukan terhadap hadirnya seorang ulama yang masuk ke dalam politik praktis

“Saya menganggap itu adalah hal yang positif, bahkan saya berharap, harus lebih banyak lagi ulama masuk politik, untuk mewarnai agar politik itu tidak selalu dianggap erat kaitannya dengan many politik, KKN dan lain sebagainya. karena politik itu sangat penting untuk menentukan arah kebijakan, dengan adanya para ulama bisa masuk ke politik akan bisa mewarnai, jangan sampai diwarnai, oleh kebiasaan-kebiasaan lama. Bahkan saya ingin mengkampanyekan politik bersih, mungkin dalam waktu dekat ini akan kita buat gerakan. Termasuk ketiga pesantren ini, bisa mengkampanyekan isu-isu many politik, suap dan menyogok, karena ketiga pesantren ini punya basis yang kuat untuk mencegah kebiasaan selama ini.”⁵³

“Tanggapan masyarakat terhadap kehadiran pesantren, memang banyak pro kontra, karena pada masa itu masyarakat masih sangat primitive, karena jauh dari pendidikan, khususnya pendidikan agama, jadi kehadiran abuya menjadi tantangan yang sangat luar biasa, bagi abuya, karena pada masa ini, masih ada

⁵³ Wawancara dengan PJ Bupati Aceh Singkil, tanggal 10 Mei 2023.

yang memuja-muja setan, bahkan pada masa pendirian, musalla pesantren sempat dibakar oleh masyarakat.⁵⁴

Persamaan dan perbedaan di antara ketiga ulama tersebut memiliki persamaan bahwa sama-sama pernah belajar kepada Abuya Muda Waly Al-Khalidi dan merupakan pengikut tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. Ketiga ulama kharismatik Aceh Singkil sama-sama merupakan “utusan” Abuya Syeh Muda Waly dalam membangun jaringan keilmuan dan tarekat di Aceh Singkil.

Adapun perbedaan di antara ketiganya yaitu bahwa dua dari mereka adalah putra asli daerah yang mengelaborasi keilmuan serta tarekat Abuya Syeh Muda Waly dengan kearifan lokal. Abuya Bahauddin Tawar dan Abuya Baihaqi sama-sama memiliki kemampuan pengobatan tradisional yang dipelajari dari orang tua mereka. Adapun Abuya Zamzami Syam tidak membuka pengobatan dan hanya mengembangkan keilmuan dan tarekat Abuya Syeh Muda Waly secara murni.

4.3 Hasil Analisis

Setelah penelitian dilakukan serta mendapatkan hasil berbentuk temuan, maka perlu diadakannya penganlisisan hasil penelitian. Hal tersebut dilaksanakan supaya data yang diperoleh bisa untuk diinterpretasikan sehingga peneliti bisa mengambil kesimpulan yang relevan dengan rumusan masalah yang diangkat. Kemudian bagaimana membaca jaringan guru murid dengan kaca mata jaringan aktor.

Bahwa proses pembaharuan Islam, sejak akhir abad ke 16, yang dimulai oleh para ulama India seperti Imbrahim Kurani, yang bermukim di Mekkah. Faktanya, geneoologi keilmua Abuya Muda

⁵⁴ Wawancara dengan ustad Hayyan pesantren Darul Muta'allimin, tanggal 11 April 2023.

Waly juga berasal dari Mekkah yang mungkin di pengaruhi oleh pembaharuan yang telah mapan tersebut.

Pembaharuan yang digagas oleh ulama di India yang bermukim di Mekkah lebih beroreantasi kepada fiqh salafiyah, teologi asy-‘ariyah, tarekat Satariyah dan Naqsyabandiyah. Maka Abuya Muda Waly dapat komponen sanad ulama dari Mekkah tersebut.

Dengan membaca jaringan guru murid dengan kacamata jaringan aktor ialah dengan menemukan aktor utamanya Abuya Muda Waly Al-Khalidi

4.2.1 Aspek Aktor

Bahwa ada motivasi dari aktor utama untuk mengislamkan Aceh Singkil, indikatornya Syekh Abuya Muda Waly pernah berbicara dengan ruh Syeh Hamzah Fansuri As-Singkily dan juga disebutkan bahwa Abuya mengguling batu dari Singkil.

4.2.2 Aspek Translasi

Para ulama Aceh Singkil membawa Islam Darussalam Labuhan Haji, konteks daerah yang masih dengan mistik, sihir klenik dan aji (racun makanan) serta masyarakat yang tidak sekolah. Kemudian ilmu yang didapatkan dari guru menyesuaikan dengan keadaan di lapangan, ilmunya sama karena kondisi lapangan yang di hadapi berbeda, maka di terjemahkan dengan cara yang berbeda.

4.2.3 Intermediary

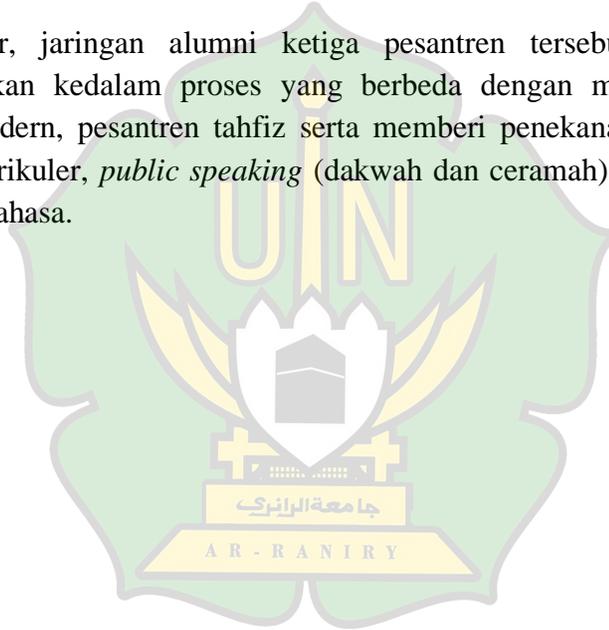
Bahwa para alumni, membuat pesantren karena faktor ekonomi lemah, termotivasi dengan membuat pesantren alumni

- 1) Sisi positif jaringan ulama dayah menjadi kuat
- 2) Sisi negatif menjadi persaingan

Proses relasi guru dan murid dalam jaringan aktor antara Abuya Muda Waly dan pesantren-pesantren di Aceh Singkil, juga mengalami proses translasi dan kontekstualisasi yang diterjemahkan secara berbeda oleh ketiga Abuya. Abuya zamzami syam lebih mengarahkan kepada fiqh karena beliau berhadapan dengan perdebatan dengan kelompok modernis dan muhammadiyah. Abuya Baihaqi lebih mengarahkan kepada sintesis dengan pengobatan dan tasawuf karena

konteks masyarakat yang menganut mistik yang kuat. Abuya Bahauddin juga lebih mensintesis kepada pengobatan, tasawuf dan dakwah *bil hal*, karena konteks masyarakat menuntut kepada demikian.

Terakhir, jaringan alumni ketiga pesantren tersebut juga menterjemahkan kedalam proses yang berbeda dengan membuat pesantren modern, pesantren tahfiz serta memberi penekanan pada skill ekstrakurikuler, *public speaking* (dakwah dan ceramah), konten creator dan Bahasa.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penulis menyimpulkan sebagai berikut: Bahwa ada motivasi dari aktor utama untuk mengislamkan Aceh Singkil. Orientasi keislaman ulama Aceh Singkil dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan telah berkontribusi besar terhadap pendidikan keagamaan Aceh Singkil. Tiga ulama Aceh Singkil yang dikenal luas membawa pendidikan agama Islam yang membawa pengaruh besar terhadap masyarakat Aceh Singkil. *Pertama*, Abuya Bahauddin Tawar (1927-2008) mendirikan pondok pesantren Darul Muta'allimin di Kampung Tanah Merah, Singkil. *Kedua*, Abuya Zamzami Syam (1923-2013) mendirikan pondok pesantren Darul Hasanah Syekh Abdurrauf. *Ketiga*, Abuya Baihaqi (1931-2015), mendirikan pondok pesantren Babussalam Batu Korong.

5.1.1 Proses terbentuknya relasi jaringan guru murid di Aceh Singkil dibentuk melalui (1) jejaring keilmuan dan sanad tarekat. (2) Relasi tersebut juga berdampak pada pembelajaran di ketiga pesantren memiliki struktur kurikulum yang sama dan sama-sama menekankan pada pemahaman fiqh, tauhid dan tasawuf. (3) Relasi demikian juga menjadikan Darussalam sebagai poros bagi sanad keilmuan di ketiga pesantren tersebut. Bahkan tidak jarang, beberapa santri yang telah menamatkan pendidikan tsanawiyah atau Aliyah di ketiga pesantren tadi, pergi memperdalam ilmu di Pesantren Darussalam. Relasi ini menunjukkan peran Abuya Syekh Muda Waly Al-Khalidi dan Pesantren Darussalam bagi perkembangan intelektual keagamaan pesantren di Aceh Singkil.

5.1.2 Pesantren di Aceh Singkil memiliki geneologi keilmuan yang sama yaitu Pesantren Darussalam Labuhan Haji. Pesantren di Aceh Singkil memiliki kesamaan dalam merespon tuntutan zaman, yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan formal setara MTs dan MA bahkan menyelenggarakan pendidikan formal sekuler-religi dengan

mendirikan SMP IT, atau SMA IT. Terakhir pesantren di Aceh Singkil juga mengikuti trend seperti membentuk grup-grup hadharah dan program tahfiz. Ini menunjukkan bahwa relasi guru dan murid di Aceh Singkil bersifat dinamis. Bahwa ketika “pesantren alumni,” dapat memberi respon yang berbeda atas perubahan regulasi, tuntutan pasar dan trend dari “pesantren induk.”

5.1.3 Jejaring keilmuan Darussalam telah melahirkan beberapa pesantren yang memberi pengaruh signifikan bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Aceh Singkil. Hubungan keilmuan yang intens melahirkan tradisi transmisi keilmuan yang tidak terputus. Bahwa transmisi keilmuan terbentuk melalui jejaring alumni, yang kemudian sebagian besar bergerak di bidang pendidikan melalui pesantren, balai pengajian atau dakwah keliling. Dampak paling signifikan dari jejaring alumni tersebut adalah munculnya pesantren dan balai pengajian alumni yang jumlahnya mencapai ratusan dalam wilayah Kabupaten Aceh Singkil. Dampak tersebut juga meliputi aspek sosial ekonomi dan politik. Pesantren memegang peranan penting dalam kehidupan sosial termasuk mengatur moral dan etika masyarakat. Secara politik, aktor pesantren terlibat dalam proses politik seperti Abu Khazali yang pernah menjadi wakil bupati.

5.2 Saran

Dalam penelitian jejaring guru murid, hendaknya peneliti menggunakan teori ANT, agar lebih memudahkan untuk menemukan siapa yang berperan sebagai aktor, implementator dan intermediary. Namun, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga telaah terhadap jejaring guru murid di Aceh Singkil perlu di perdalam kembali, karena masih ada tokoh ulama yang belum sempat penulis teliti, seperti Syekh Muhammad Daun Amin Pandan, Syekh Aminuddin Bin Ali, Syekh Ali Fani bin Ali dan banyak lainnya yang menjadi senior dari tiga ulama yang saya teliti

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Umma. *Pemikiran Perjuangan dan Pengabdian Syaikh Haji Bahauddin Tawar Ulama dan Tokoh Pendidikan Islam di Aceh Singkil*, Penerbit: Yayasan al-Mukhlisin- 2004.
- Adi Putra, Zulkipli. "Syaikh Yusuf Al-Makassari Studi Tentang Biografi dan Pemikirannya Dalam Dunia Sufisme Nusantara Abad XVII," *Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora: UIN Raden Fatah Palembang* 2018.
- Adiani Hulu, Hanna Dewi Aritonang, Bestian Simangunsong, "Love Your Enemy: A Christian Response to Embrace Others," *Proceeding on International Conference of Education in the New Normal Era (ICEIAKN)*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Agus S. Ekomadyo, Asta Juliarman Hatta, "Relasi Jejaring Aktor Masyarakat Suku Bugis Soppeng Dalam Tradisi Mendirikan Rumah (Mappatettong Bola)," *Arcade: Jurnal Arsitektur*, Vol. 4, No. 3, 2020.
- Ahmad Khoirul Fata, Pepen Irpan Fauzan, "Jaringan Pesantren di Jawa Barat Tahun 1800-1945: Critical Review atas Disertasi "Jaringan Pesantren di Priangan 1800-1945" Karya Ading Kusdiana," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 17, No. 1, 2019.
- Ahmad Taufik Hidayat, Sudarman, "Relasi Guru-Murid di Surau Minang Kabau Pertengahan Abad 20," *Jurnal Insani Sains*, Vol. 03, No. 03, 2018.
- Ahmad, Haidlor Ali. "Resolusi Konflik Keagamaan Di Aceh Singkil Dalam Perspektif Budaya Dominan." *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 15, No. 2016.
- Aida Hayani, Sehat Ihsan Shadiqin. "Otoritas Spritual di Era Syariat Jaringan Dan Kontestasi Tarekat Dalam Masyarakat Aceh Kontemporer" *Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 14, No. 01, 2020.
- Ajat Rukajat, Yayat Herdiana, Ramdani Ramdani, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Pada Masa Pandemi Covid-19," *Journal Kinerja*, Vol. 18, No. 3, 2021.

- Al-Fairusy, Muhajir. *Singkel Sejarah Etnisitas dan Dinamika Sosial Denpasar*: Bali Pustaka Lasaran, 2016.
- Ali Sibra Malisi, Azwar Ramnur. *Syekh Haji Baihaqi (Abuya Batu Korong) Kiprah dan Perjalanan Dakwah di Singkil*, Banda Aceh: LSAMA.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. II*. Bandung: Mizan, 1994.
- Chairil, Februarina Rizki, Muhammad Fauzan, Hijjah Raudhah <http://el-unsu.blogspot.com/2014/02/perkembangan-tarekat-naqsyabandiyah-di.html?m=1> diakses pada tanggal 13 Juli 2023.
- Diana, Rita. “Jaringan Pendidikan Syeikh Haji Bahaudin Tawar dan Perkembangan di Wilayah Kesukuan Singkil,” 2018.
- Eko Setiawan, “Pola Relasi Patron Klien di Pesantren Darul Fikri Malang,” *Jurnal Universum*, Vol. 10, No. 1, 2016.
- Emroni,” *Madrasah Masa Pertengahan: Kasus Madrasah Haramain*,” *Jurnal Darussalam*, Vol. 8, No.1, 2009.
- Fatnun Fajriyah. <https://pesantren.id/biografi-syekh-nuruddin-ar-raniri-12175/> diakses pada 27 Juli 2023.
- Fenwick, Tara, and Richard Edwards. “Introduction: Reclaiming and Renewing Actor Network Theory for Educational Research.” *Educational Philosophy and Theory*, Vol. 43, No. 1, 2011.
- Hadi, Abdul. “Dinamika Sistem Institusi Pendidikan di Aceh,” *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol. 2, No. 3, 2014.
- Hasbi Ali, Pajri, Amirullah. “Motivasi Santri Melanjutkan Pendidikan Ke Pesantren Darussalam Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol. 1, No. 1, 2016.

- Hayati, Fitroh. "Pesantren Sebagai Alternatif Model Lembaga" *Jurnal Mimbar*, Vol. XXVII, No. 2, 2011.
- Hermansyah, MA.Hum <https://mpu.acehprov.go.id/halaman/jaringan-intelektual-ulama-aceh-fathani> diakses pada tanggal 10 Juli 2023.<https://dialeksis.com/data/ini-sebaran-pemeluk-agama-non-islam-terbanyak-di-aceh/> diakses pada 09 Oktober 2022.
- <https://visualheritageblog.blogspot.com/2013/02/bruno-latour-dan-ant-actor-network.html>. Diakses tanggal 04 April 2023.
- Ihsan Sadiqin, Sehat, *Masuk dan Perkembangan Awal Islam di Aceh*, Yogyakarta: CV Diandra Primamitra Media-2008.
- Irwan Syahputra Lubis" "Profil Abu Mahabbah, Ulama Karismatik AcehSingkil",<https://www.kompasiana.com/irwansyahputralubis/6426f5ec4addee5e121b70e2/profil-abu-mahabbah-ulama-karismatik-aceh-singkil?page=all> diakses pada tanggal 10 Juli 2023.
- Idris, M. Arif, "Peran Pendidikan Dayah Dalam Pembentukan Karakter Pemuda Aceh Studi Kasus di Aceh Tenggara," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 01, Juni 2020.
- Jaya, Sadri Ondang. *Menapak Jejak Abuya Teungku Syekh H. Zamzami Syam Ulama, DAI, Guru dan Politikus*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2020.
- Karimuddin, Fahmi. "Pemikiran Prof. H. Hasbi Amiruddin, Ma Tentang Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam Masyarakat Aceh, *Jurnal At-Tarbiyyah* 2017.
- Khalidin, "Kisah Abuya Tanah Merah, Ulama Kharismatik dan Pejuang Pendidikan Aceh Singkil," <https://serambiwiki.tribunnews.com/2021/04/05/kisah-abuya-tanah-merah-ulama-kharismatik-dan-pejuang-pendidikan-aceh-singkil?page=all> diakses pada 27 Januari 2023.
- Majid, Abdul, "Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniry," *Jurnal Substantia*, Vol. 17, No. 2, 2015.

- Maulana, Lili Erlina, Yunindyawati1 Tri Agus Susanto, Eva Lidya. "Pemetaan Aktor dan Jaringan Hubungan Antar Aktor dalam Pembangunan Pedesaan," *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 18. No. 02, 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhammad, Nurdinah, and Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra. "*Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 2012.
- Muhibuddin Waly, *Ayah kami Syeikhul Islam Abuya Muhammad Waly Al-Khalidy Bapak Pendidikan Aceh*, Jakarta: 1996.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasuha, "Model Penelitian Sejarah Islam Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII Azyumardi Azra," *Jurnal Saintika Islamica*, Vol. 1, No. 2, 2014.
- Nasution, Nindi Aliska Syari, Fakultas, Hukum Universitas, Islam Negeri, and Sunan Uin. "*Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Nora, "Ini Sebaran Pemeluk Agama Non Islam Terbanyak di Aceh. <https://dialeksis.com/data/ini-sebaran-pemeluk-agama-non-islam-terbanyak-di-aceh/> diakses pada tanggal 09 Oktober 2022.
- Nuhung, Idrus, Budi Agustono, "Modernisasi Dayah Darul Huda Kota Langsa, 1962-2005," *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 4, No. 2, 2020.
- Nurkhalis Mukhtar El-Sakandary <https://tarbiyahislamiyah.id/syekh-muda-waly-syekhul-masyayikh-ulama-dayah-aceh-kontemporer/> diakses pada tanggal 12 Juli 2023.

- Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil Bappeda Aceh Singkil Tahun 2022 “Peraturan Bupati Aceh Singkil Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2023” https://data.acehsingkilkab.go.id/dataset/112199bf-80e3-4565-aa6c-1b7d26ff4b8b/resource/1c56f6d2-dd3c-4e29-a858-bd97ce61093a/download/perbub-no-27-tahun-2022-tentang-rpk-tahun-2023_ok_compressed.pdf. diakses pada tanggal 18 Februari 2023\
- Pohan, Zulfikar RH. *Sejarah Tanpa Manusia Historiografi Singkel Abad VII-XXI*, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Pratiwi, Winda Ika. “Dialog Antar Agama-Konflik: Jalan Damai Konflik Islam-Kristen di Aceh Singkil Tahun 2015.” Panangkaran: *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, Vol 14, No. 2021.
- Rachmad Utomo, Kuwat Slamet, Sulfan, Mohammed Lintang Theodikta, dan Angga Sukma Dhaniswara, “Analisis Jaringan Aktor: Upaya Pemerintah Mendorong Masyarakat Belanja Produk UMKM Lokal (Studi pada Kantor Pelayanan Pajak Cirebon Satu),” *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, Vol. 9, No. 1, 2023.
- Ramnur, Azwar. "Syekh Haji, Kiprah dan Perjalanan, Dakwah di Singkil," *Jurnal Kalam*, Vol. 7, No. 2, 2019.
- Ruslan, Muhammad Thalal; Fauzi Shaleh; Jabbar Sabil; Kalam Daud; Samsul Bahri; Ismail Muhammad; Mulyadi Nurdin; Ayyub Ar; Fuad Ramly; Firdaus M; Yunus; Ismail; Nab Bahany As; Anton Widyanto; Hardiansyah; Ikhram; N; Imran Muhammad; Syamsuar Basyariah; Jamaluddin. *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*. Edited by Muliadi Kurdi. Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010.
- Jaya Sadri Ondang, “Jejak Langkah Abuya Teungku Syekh H Zamzami Syam (4),” <https://www.acehtrend.com/news/jejak-langkah-abuya-tengku-syekh-h-zamzami-syam-4/index.html> diakses pada tanggal 05 Februari 2023.

- Sahbana, M Dwi Rahman. "Pemikiran Az-Zarnuji Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern." Tuah Riau, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. I, No. 2022.
- Salsabilah, <https://www.kompasiana.com/happyholykids/61befe701573954ab60b9d92/peran-guru-sebagai-aktor-kreatif-untuk-menghidupkan-pedagogi-kritis> diakses pada 26 Juli 2023.
- Setiawan, Eko, "Pola Relasi Patron Klien di Pesantren Darul Fikri Malang," *Jurnal Universum*: Vol. 10, No. 1, 2016.
- Smagalas progresif. <https://sma13smg.sch.id/materi/sarana-dan-saluran-penyebaran-islam-islamisasi-di-indonesia/> diakses pada 27 Juli 2023.
- St. Umrah, Hasbi Siddik, "Implementasi Konsep Etika: Relasi Guru Dan Siswa Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz," *Alfikir: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2017.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1, 2017.
- Syah Putra, Yusran. "Kompetensi kepribadian Guru Dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan," *International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, Vol. 4, No. 1, 2022.
- Syarif, Zainuddin. "Manajemen Kepemimpinan Kiai Dan Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren," *Fikrotuna: Jurnal pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 6, No. 2, 2017.
- Taufik, "Studi Jaringan Aktor dalam Perumusan Kebijakan Publik," *Al-Ijtima'I: International Journal of Government and Social Science*, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Umayrah, Siti. "Biografi, Jaringan Keguruan dan Peran Sosial Keagamaan Abu Lueng Angen di Aceh Utara," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (Jsai)*, Vol. 3, No. 1, 2022.

Wirianto, Dicky. "Abuya Muda Waly AL-Khalidy," *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, Vol. 5, No. 1, 2017.

Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: CV. Syakir Media Press, 2022.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 570/Un.08/Ps/07/2023

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023, pada hari Jumat tanggal 18 November 2022.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu Tanggal 26 Juli 2023
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul tesis
- Menetapkan Kesatu : Menunjuk:
1. Dr. Sri Suyanta, M. Ag
2. Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- N a m a : Dahri**
N I M : 211003022
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : PESANTREN DAN RELASI GURU MURID DI ACEH SINGKIL
(Suatu Kajian dengan Pendekatan Jaringan Aktor)
- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2025 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 796/Un.08/Ps/12/2022 dinyatakan tidak berlaku lagi

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 31 Juli 2023.
Direktur


Eka Srimulyani



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 881/Un.08/ PS. 1/03/2023
Lamp : -
Hal : *Pengantar Penelitian Tesis*

Banda Aceh, 15 Maret 2023

*Pimpinan Pesantren Darul Muta'allimin
di-*

Kabupaten Aceh Singkil

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Dahri
NIM : 211003022
Tempat/Tgl. Lahir : Selok Aceh / 01 Juli 1996
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Labui

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: "*Pendidikan Pesantren dan Relasi Guru Murid di Aceh Singkil (Suatu Kajian dengan Pendekatan Jaringan Aktor)*".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

A R - R A N I R Y

Wassalam,
An Direktur
Wakil Direktur,


T. Zulfikar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 881/Un.08/ PS. I/03/2023
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Banda Aceh, 15 Maret 2023

Pimpinan Pesantren Darul Hasanah

di-

Kabupaten Aceh Singkil

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Dahri
NIM : 211003022
Tempat/Tgl. Lahir : Selok Aceh / 01 Juli 1996
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Labui

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: "**Pendidikan Pesantren dan Relasi Guru Murid di Aceh Singkil (Suatu Kajian dengan Pendekatan Jaringan Aktor)**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur
Wakil Direktur,


J. Zulfikar



معهد دار المتعلمين
YAYASAN AL-MUKHLISIN
PESANTREN DARUL MUTA'ALLIMIN TANAH MERAH

SK MENHUKAM RI NOMOR : AHU-0035903.AH.01.04. Tahun 2016

JENJANG AKREDITASI : A+

Sekretariat : Jl. Pesantren Kampung Tanah Merah Kec. Gunung Meriah Kab. Aceh Singkil Cp. Hp 085777301962/081281575762 E-mail yayaan_almukhlisindarmut1962.com Kode Post 23784

Tanah Merah, 22 Mei 2023

Nomor : 066 / PP-DM / V / 2023
Lampiran : _
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth :
Kabag Akademik
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Pascasarjana Banda Aceh
di _
BANDA ACEH.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren/Dayah Darul Muta'allimin Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **DAHRI**
NIM : 211003022
Tempat/Tgl. Lahir : Selok Aceh / 01 Juli 1996
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **"Pendidikan Pesantren dan Relasi Guru Murid di Aceh Singkil (Suatu Kajian dengan Pendekatan Jaringan Aktor)",**
Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Pascasarjana Banda Aceh
Alamat : Labui

Sehubungan dengan surat saudara Nomor : 881/Un.08/ PS. I/03/2023 Tanggal 15 Maret 2023 perihal Pengantar Penelitian Tesis, maka bersama ini kami sampaikan bahwa nama tersebut di atas diberikan izin untuk melaksanakan Penelitian dan Pengumpulan Data dalam rangka menyelesaikan Penyusunan Tesis di Pondok Pesantren/Dayah Darul Muta'allimin Tanah Merah.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pimpinan Pondok Pesantren

Abuya Drs. H. Khazali



معهد دار الحسنه شيخ عبد الرؤف سنجيل

**PONDOK PESANTREN / DAYAH DARUL HASANAH
SYEKH ABDURAUUF SINGKIL**

Sekretariat : Jln. Kampong Kilangan, Hp. 0813 7058 0971 Kode Pos 24785

Nomor :011/PPDHS/V/2023
Lampiran :
Perihal : **Izin Penelitian**

Kilangan, 22 Mei 2023

Kepada Yth:
**Kabag Akademik
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Pascaserjana Aceh**
di_
BANDA ACEH

Assalamualaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini Pimpinan Pondok Pesantren/Dayah Darul Hasanah Syekh Abdurrauf Singkil Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **DAHRI**
NIM : 211003022
Tempat/Tanggal Lahir : Selok Aceh 01 Juli 1996
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : ***“Pendidikan Pesantren dan Relasi Guru
Murid di Aceh Singkil
(Suatau Kajian dengan Pendekatan
Jaringan Aktor)”***
Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Pascaserjana Banda Aceh
Alamat : Labui

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 881/Un.08/ PS. I/03/2023 Tanggal 15 Maret 2023 Perihal Pengantar Penelitian Tesis, Maka bersama ini kami sampaikan bahwa nama tersebut di atas diberikan izin untuk melaksanakan Penelitian dan Pengumpulan Data dalam rangka menyelesaikan Penyusunan Tesis di Pondok Pesantren Darul Hasanah Syekh Abdurrauf Singkil kilangan.

Demikianlah Surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Pimpinan Pondok
Pesantren/Dayah Darul Hasanah Singkil



ABU MUDA. IRSYADUL FIKRI

Pedoman wawancara

No	Tentang	Pertanyaan	Keterangan
1	Sejarah	Sejak kapan orang Singkel mengaji ke Darussalam?	Audio Recording
2		Mengapa Orang Singkel memilih Darussalam?	Audio Recording
3		Bagaimana awal mula berdirinya pesantren ini?	Audio Recording
4		Kepada siapa saja mereka berguru	Audio Recording
5		Mengapa dia yang dipanggil kenapa bukan yang lain?	Audio Recording
6		waktu kedatangan ulama apa yang terjadi?	Audio Recording
7		Mengapa mereka lebih memilih Darussalam (Abuya Mudawaly	Audio Recording
8		Selain Abuya Muda Waly siapa lain guru mereka?	Audio Recording
9		Siapa saja yang mendukung perjuangannya	Audio Recording
10		Sejak kapan ada sekolah umum di pesantren ini?	Audio Recording
11		Apa saja sekolah umum yang ada?	Audio Recording
12		Apa yang melatar blakangi sekolah	Audio Recording

		umum masuk ke pesantren	
13		Mengapa ada sebagian pesantren yang langgeng dan ada pesantren yang mati?	Audio Recording
14	Program Ekstrakurikuler	Apa saja kegiatan ekstarturikulernya?	Audio Recording
15		Apakah pesantren ini memiliki program hadrah	Audio Recording
16	Pandangan ulama terhadap musik	Bagaimana Pesantren Melihat Musik?	Audio Recording
17	Peran pemerintah	Bagaimana peran pemerintah dalam mendukung pendirian dan pembangunan pesantren di Aceh Singkil	Audio Recording
18		Bagaimana tanggapan pemerintah terhadap kehadiran pesantren?	Audio Recording

Wawancara dengan pimpinan pesantren Darul Muta'allimin dan alumni yang sudah mendirikan pesantren





Wawancara dengan pimpinan pesantren Darul Hasanah Syekh Abdurrauf dan alumni yang sudah mendirikan pesantren.





Wawancara dengan pimpinan pesantren Babussalam Batu
Korong
dan alumni yang sudah mendirikan pesantren





Wawancara dengan kepala dinas Dayah



Wawancara dengan PJ Bupati Aceh Singkil

